PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA FIKSI MELALUI METODE EKSPLORASI MEMBACA SISWA KELAS IVB DI SEKOLAH DASAR NEGERI GEDONGKIWO YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Amanda Oksaventa Aghittara
NIM 12108241084

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016

PERSETUJUAN

Sripsi yang berjudul "PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA FIKSI MELALUI METODE EKSPLORASI MEMBACA SISWA KELAS IVB DI SEKOLAH DASAR NEGERI GEDONGKIWO YOGYAKARTA" yang disusun oleh Amanda Oksaventa Aghittara, NIM 12108241084 telah disetujui dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 13 Juli 2016
Pembimbing,

Murtiningsih, M.Pd.
NIP 195307 02 197903 22002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Amanda Oksaventa Aghittara
NIM	: 12108241084
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, maka saya bersedia untuk memperbaiki dan mengikuti yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Juli 2016
Yang Menyatakan,

Amanda Oksaventa Aghittara
NIM 12108241084

PENGESAHAN

Sripsi yang berjudul "PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA FIKSI MELALUI METODE EKSPLORASI MEMBACA SISWA KELAS IVB DI SEKOLAH DASAR NEGERI GEDONGKIWO YOGYAKARTA" yang disusun oleh Amanda Oksaventa Aghittara, NIM 12108241084 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Murtiningsih, M.Pd.	Ketua Penguji	.....	29-7-2016
HB. Sumardi, M.Pd.	Sekretaris Penguji	.....	29-7-2016
Dr. Kastam Samsi, M.Ed.	Penguji Utama	.....	29-7-2016

Yogyakarta, 03 AUG 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Penulis yang baik, karena ia menjadi pembaca yang baik.
(Hernowo)

Membaca adalah pusat yang tidak bisa dihindari oleh seorang penulis
(Stephen King)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua Orang Tua yang senantiasa mendukung dan mendoakan kelancaran skripsi ini.
2. Almamater PGSD FIP UNY.
3. Agama, Nusa, dan Bangsa.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA FIKSI MELALUI METODE EKSPLORASI MEMBACA SISWA KELAS IVB DI SEKOLAH DASAR NEGERI GEDONGKIWO YOGYAKARTA

Oleh
Amanda Oksaventa Aghittara
NIM 12108241084

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran, dan keterampilan menulis cerita fiksi melalui metode eksplorasi membaca siswa kelas IV B Sekolah Dasar Negeri Gedongkiwo Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif. Desain penelitian yang digunakan yaitu model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVB di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta tahun ajaran 2015/ 2016 sebanyak 23 siswa. Objek penelitian adalah keterampilan menulis cerita fiksi. Penelitian ini difokuskan kepada peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerita fiksi setelah menerapkan metode eksplorasi membaca. Teknik pengumpulan data menggunakan: 1)observasi, 2)tes, dan 3)dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran dan keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas IV. Peningkatan proses pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa dan guru. Siswa menjadi berani menuangkan idenya, siswa menjadi gemar membaca, dan siswa menjadi antusias dalam menulis cerita fiksi. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dan pembimbing siswa saat menulis cerita fiksi. Sedangkan, peningkatan keterampilan menulis cerita fiksi dapat dilihat dari hasil menulis siswa dari rerata 62,26 pada pra tindakan menjadi 71,33 pada siklus I, dan menjadi 83,29 pada siklus II. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode eksplorasi membaca dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas IV.

Kata kunci: *keterampilan menuli cerita fiksi, metode eksplorasi membaca, siswa kelas IV SD*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam. Dzat yang Maha berkuasa atas segala ciptaan-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasul junjungan umat, Rasulullah SAW. Rasa syukur penulis haturkan, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fiksi melalui Metode Eksplorasi Membaca Siswa Kelas IV B di Sekolah Dasar Negeri Gedongkiwo Yogyakarta" dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyususnan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta dalam mewujudkan masa depan.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kemudahan dalam penelitian dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk memaparkan gagasan skripsi ini dan memberikan ijin penelitian.
4. Ibu Murtiningsih, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, senantiasa memberi ilmu secara tulus dan penuh kesabaran dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepala Sekolah Dasar Negeri Gedongkiwo, Rumgayatri, S.Pd, yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Gedongkiwo.
6. Ibu Siti Hindariyati, S.Pd, guru kelas IVB Sekolah Dasar Negeri Gedongkiwo, yang turut serta memberikan informasi dan bantuan dalam memperlancar penulis dalam penelitian skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dan mendoakan kelancaran pembuatan skripsi ini.

Yogyakarta, Juli 2016
Penulis,

Amanda Oksaventa A.
NIM 12108241084

DAFTAR ISI

hal

DAFTAR TABEL

hal

DAFTAR GAMBAR

hal

.

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang menjadi komponen utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh siswa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Pembelajaran menulis di sekolah pun diberikan secara bertahap disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

Menurut Sabarti Akhadiyah (Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuchdi, 1999), menulis dapat diartikan sebagai aktivitas mengekspresikan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan (bahasa tulis). Bell dan Burnaby (A. Syukur Ghazali, 2010 : 302) berpendapat bahwa menulis adalah sebuah kegiatan yang sangat kompleks, karena penulis harus mengendalikan bahasa pada level kalimat (struktur tata bahasa, kosa kata, tanda baca, dan ejaan) serta pada level yang lebih luas dari kalimat (mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi menjadi paragraf-paragraf yang kohesif dan koheren, serta selanjutnya menjadi teks yang kohesif dan koheren).

Menurut Vero Sudiati dan A. Widyamartaya (1995: 50), menulis cerita fiksi adalah mencipta dalam arti yang sebenar-benarnya, merupakan gambaran tindak penciptaan Ilahi sendiri, yang menciptakan sesuatu dari tiada menjadi ada. Dalam menulis cerita fiksi berorientasi kepada pemberian dunia alternatif, menyajikan berbagai kemungkinan penafsiran tentang kehidupan, menceritakan

sesuatu bukan sebagaimana yang sungguh terjadi di atas bumi ini, tetapi sebagaimana dibayangkan atau dikhayalkan terjadi.

Dalam menulis cerita fiksi dibutuhkan imajinasi atau khayalan penulis. Hal ini sesuai dengan karakter siswa yang berusia 7 hingga 11 tahun, yang berada dalam masa perkembangan intelektual tahap operasional kongkret. Pada masa ini, siswa mulai dapat mengembangkan imajinasi ke masa lalu dan masa depan (Zulela, 2013: 53). Dengan pembelajaran menulis cerita fiksi, menjadi langkah awal bagi siswa untuk mengetahui bagaimana cara mengembangkan imajinasi dan menuangkannya dalam bahasa tulis yang berbentuk sebuah cerita fiksi.

Cara agar siswa dapat belajar secara induktif bagaimana tulisan yang baik adalah melalui kegiatan membaca. Siswa dapat memahami bagaimana pola dan organisasi cerita, bagaimana penyusunan paragraf yang baik, struktur kalimat yang baik, dan pilihan kata yang sesuai dapat dipelajari secara tidak langsung melalui membaca. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dengan membaca, kemampuan menulis siswa dapat berkembang.

Menurut Leonhardt (Pangesti Wiedarti, 2005), anak yang terbiasa membaca mandiri akan mencapai tingkat melek huruf yang berterima dengan sendirinya. Anak akan mendapatkan rasa kebahasaan tertulis yang tidak bisa diajarkan secara langsung. Kelemahan dalam membaca pada diri anak akan menyebabkan anak cenderung untuk meneladani bahasa lisan, bukan bahasa tertulis. Ini berarti, struktur kalimat pada diri anak menjadi longgar dan kurang berkarakter. Marahimin (Sukino, 2005) menyatakan bahwa membaca memberikan berbagai “tenaga dalam” yang sangat dibutuhkan oleh penulis.

Disadari atau tidak, diakui atau tidak, setiap penulis pastilah memiliki secara lengkap tenaga dalam itu.

Berdasarkan hasil observasi siswa kelas IVB di SD Gedongkiwo, ketika siswa diminta untuk menulis cerita, siswa justru menceritakan idenya kepada temannya. Namun, siswa merasa kesulitan untuk menuliskannya dalam sebuah tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa, sebenarnya siswa memiliki ide untuk bahan tulisannya tetapi siswa masih ragu dan belum memahami bagaimana cara menuangkan ide tersebut dalam bentuk tulisan. Menurut Rudolf Flesch (Vero Sudiati dan A. Widyamartaya, 1995: 1), hal ini dinamakan "*graphophobia*" yang dapat diartikan sebagai ketakutan menulis.

Selain kesulitan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, siswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik dan runtut, sehingga paragraf yang disusun kurang padu. Siswa sekedar membuat lima kalimat yang tidak saling berkaitan. Siswa belum menggunakan bahasa tulis yang baik, masih ada siswa yang menggunakan bahasa keseharian (bahasa daerah).

Beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kosa kata yang masih rendah untuk menulis sebuah cerita. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya minat siswa dalam membaca, sehingga siswa kurang memiliki wawasan, kosa kata, bahkan imajinasi yang cukup untuk menjadi modal dalam membuat sebuah tulisan.

Dapat dilihat dari hasil UAS semester 1 kelas IV B SD Gedongkiwo, Yogyakarta terkait keterampilan menulis sebuah cerita fiksi yang kurang maksimal. Berdasarkan pemaparan Dwi Budiyanto (Pangesti Wiedarti, 2005),

pelajaran menulis secara formal hampir selalu menemukan kegagalan karena selain metode yang digunakan relatif konvensional, para siswa sendiri tidak cukup modal untuk menulis. Seperti metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fiksi di kelas IVB yang kurang bervariasi. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis sebuah cerita fiksi. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam meningkatkan keterampilan menulis fiksi adalah eksplorasi membaca.

Sesuai dengan penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Mills (Ahmad Rofi'udin, 1999 : 98) selama empat tahun, membuktikan bahwa anak kelas 4 yang membaca atau menyimak kemudian mendiskusikan cerita tersebut (eksplorasi membaca) sebagai landasan menulis, secara signifikan memiliki nilai yang lebih tinggi dalam menulis daripada siswa dalam kelompok kontrol yang tidak menggunakan cerita dengan cara tersebut. Siswa dapat mempelajari cara menulis dari mendengarkan atau membaca dan mendiskusikan sebuah cerita. Secara sadar atau tidak, siswa mengambil kata-kata, frase, unsur plot, bahkan pola-pola (intonasi) dialog dari buku-buku yang siswa baca.

Menurut Heru Kurniawan (2014 : 90) untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan saat menulis sebuah cerita fiksi, seperti : tidak mengetahui apa yang akan ditulis, siswa merasa bingung untuk memulai tulisannya, dan bagaimana cara menuliskan idenya dalam sebuah cerita, guru dapat menerapkan pembelajaran menulis dengan menggunakan metode eksplorasi membaca. Dalam pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat memahami dan memperoleh

pengetahuan tentang sebuah cerita secara konkret, sekaligus mencoba mengembangkan cerita yang menjadi bahan pembelajaran untuk dituliskan kembali dengan meniru permasalahan yang ada dan unsur-unsur pembangun cerita tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul *"Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fiksi melalui Metode Eksplorasi Membaca Siswa Kelas IVB di Sekolah Dasar Negeri Gedongkiwo Yogyakarta"*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka didapatkan identifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Siswa kurang memahami bagaimana cara merumuskan ide dalam sebuah tulisan.
2. Siswa kurang memahami bagaimana cara menulis cerita yang baik.
3. Siswa mengalami "*graphophobia*" (ketakutan menulis) saat menulis cerita fiksi.
4. Siswa masih menyisipkan bahasa daerah.
5. Siswa dalam menyusun kalimat yang baik dan runtut masih kurang, sehingga belum membentuk paragraf yang padu.
6. Siswa memiliki kosa kata yang masih rendah.
7. Minat siswa dalam membaca masih rendah.
8. Metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fiksi kurang bervariasi.

9. Dalam pembelajaran menulis cerita fiksi belum menggunakan metode eksplorasi membaca secara maksimal.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat dikaji, peneliti membatasi permasalahan pada: "Meningkatkan proses pembelajaran menulis, dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita fiksi melalui metode eksplorasi membaca siswa kelas IVB di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta".

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah meningkatkan proses pembelajaran menulis cerita fiksi siswa kelas IV B di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta ?
2. Bagaimanakah meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi dengan menggunakan metode eksplorasi membaca siswa kelas IV B di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta ?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian ini adalah :

1. untuk meningkatkan proses pembelajaran menulis cerita fiksi siswa kelas IV B di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta, dan
2. untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi melalui metode eksplorasi membaca siswa kelas IV B di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Pembelajaran eksplorasi membaca ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita, sehingga keterampilan siswa dalam menulis cerita dapat mengalami peningkatan dan dapat menambah pengalaman siswa dalam dunia penulisan.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru untuk lebih bervariasi dalam proses pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik lagi.

3. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penggunaan metode eksplorasi membaca dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita fiksi.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Menulis Cerita Fiksi

a. Pengertian Menulis Cerita Fiksi

Menurut Tarigan (Haryadi dan Zamzami, 1997: 77), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafis tersebut. Menurut Read (Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi, 1999 : 278), fokus dalam kegiatan menulis bukan untuk menghasilkan ide, tetapi mengekspresikan bahan yang telah disediakan dengan cara yang tepat.

Menurut Ashadi (Vero Sudiati dan A. Widyamartaya, 1995: 3), cerita adalah ekspresi yang menggunakan kata-kata atas suatu kejadian yang dialami oleh manusia atau makhluk lain yang diperinsankan. Kejadian itu berlangsung pada saat seseorang berinteraksi dengan manusia lain dan alam sekitarnya. Interaksi itu akan mengambil bentuk berupa pikiran, perasaan, dan perbuatan seseorang.

Istilah fiksi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris "*fiction*" yang berarti cabang seni sastra yang berupa cerita-cerita imajinasi, berbentuk prosa. Termasuk didalamnya adalah cerpen, novel, dan cerita yang diciptakan. Kata "*fiction*" sebenarnya diserap dari bahasa Latin "*fingere*" yang berarti membuat, membentuk. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa, fiksi adalah cerita rekaan yang bersifat imajinatif (Ahmad Rofi'uddin dan Darmayati Zuchdi, 1999: 140).

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2013: 218), cerita fiksi merupakan cerita tentang hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan, yang kesemuanya itu dituliskan secara prosais. Cerita fiksi menampilkan dunia dalam kata, dunia yang dibangun dan diabstraksi lewat kata-kata. Dalam cerita fiksi tergambar peristiwa kehidupan lewat karakter tokoh dalam menjalani kehidupan sebagaimana diungkapkan lewat alur cerita.

Selain itu, cerita fiksi juga dapat dipahami sebagai metafora kehidupan (*metaphor for living*) sebagai kiasan kehidupan. Artinya, model-model kehidupan lengkap dengan tokoh-tokohnya yang dikisahkan lewat cerita fiksi tersebut merupakan kiasan, simbolisasi, perbandingan, atau perumpamaan dari kehidupan yang ada. Dalam hal ini cerita fiksi dapat dipandang sebagai salah satu interpretasi terhadap kehidupan. Berbagai tokoh dan peristiwa yang dikisahkan dalam cerita itu secara logis memiliki potensi untuk dapat terjadi pada kehidupan masyarakat walau secara faktual-konkret tidak pernah ada dan terjadi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis cerita fiksi adalah kegiatan mengungkapkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang mendayagunakan imajinasi penulis untuk dipahami atau dinikmati oleh pembaca. Dalam menulis cerita fiksi berorientasi kepada pemberian dunia alternatif, menyajikan berbagai kemungkinan penafsiran tentang kehidupan, menceritakan sesuatu bukan sebagaimana yang sungguh terjadi di atas bumi ini,

tetapi sebagaimana dibayangkan atau dikhayalkan terjadi (Vero Sudiati dan A. Widyamartaya, 1995: 35).

b. Jenis Cerita Fiksi

Beberapa jenis cerita fiksi yang dapat dikenalkan pada anak Sekolah Dasar sebagai berikut (Zulela, 2013: 44-48).

1) Novel dan Cerpen

Ada persamaan dan perbedaan dari novel dan cerpen. Persamaannya adalah sama-sama dibangun oleh unsur intrinsik yang sama (penokohan, alur, latar, tema, moral, sudut pandang, dll). Perbedaan novel dan cerpen terletak pada pengembangan ceritanya.

Novel berbicara mendetail dan panjang lebar, karenanya dapat menampilkan banyak tokoh. Cerpan tokohnya terbatas yang difokuskan pada kesan tunggal.

2) Fiksi Realistik

Fiksi realistik adalah cerita yang berkisah tentag isu-isu pengalaman kehidupan anak secara nyata. Cerita fiksi realistik menampilkan model kehidupan sehari-hari seorang anak. Berbagai hal dan peristiwa dalam fiksi ini secara konkret ada dan dapat terjadi. Dalam cerita realistik ini berusaha menampilkan pemahaman kehidupan anak-anak secara penuh dan komprehensif, kehidupan yang penuh problematika yang dapat dijadikan pembelajaran bagi anak. Fiksi realistik ada yang berupa cerita petualangan dan cerita keluarga.

3) Fiksi Fantasi

Cerita fantasi adalah cerita yang dikembangkan dengan menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas. Cerita fantasi adalah cerita yang menampikan tokoh, alur, karakter, dan lainnya, yang kebenarannya diragukan, baik seluruh cerita maupun hanya sebagian cerita.

Cerita fantasi menampilkan cerita yang derajat kebenarannya diragukan. Kebenaran disini yang dikaitkan dengan logika realitas sebagaimana halnya yang terjadi dalam kehidupan nyata.

4) Fiksi Historis

Fiksi historis merupakan sebuah cerita yang mengungkapkan tentang peristiwa-peristiwa yang luar biasa atau gambaran yang bersifat historis atau gambaran tentang kehidupan masa lalu. Dalam fiksi historis menggunakan tokoh dan peristiwa yang dikenal dalam sejarah yang disajikan dalam fakta sejarah dan diramu dengan imajinasi.

Hal yang mirip dengan fiksi historis adalah fiksi biografi, sama-sama berangkat dari fakta. Fiksi jenis ini sangat baik untuk diterapkan dalam penulisan peristiwa yang berhubungan dengan sejarah bangsa.

5) Komik Sastra Anak

Komik adalah cerita yang bertekan pada gerak dan tindakan yang ditampilkan lewat urutan gambar yang dibuat secara khas dengan panduan kata-kata. Seluruh teks dalam komik disusun sesuai hubungan gambar dan kata-kata. Kata-kata berfungsi untuk menjelaskannya, melengkapi, memperdalam penyampaian gambar dan teks secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa jenis cerita fiksi di atas, dalam penelitian ini difokuskan pada cerita pendek. Cerita pendek yang dibangun dari unsur intrinsik namun tidak panjang lebar sangat sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

c. Unsur-unsur Cerita Fiksi

Unsur-unsur dapat diartikan sebagai sebuah kesatuan yang tidak memiliki makna bila berdiri sendiri. Menurut Burhan Nurgiantoro (2001: 305), unsur-unsur yang membangun sebuah cerita sebagai berikut.

1) Organisasi isi

Dalam sebuah cerita, tema dengan isi sangat berkaitan dan harus adanya korelasional dan signifikan antara keduanya. Suatu yang baik harus sesuai dengan tema yang diajukan. Sedangkan dalam mengembangkan cerita, penulis harus dengan kreatif tanpa keluar dari tema.

2) Bahasa

Struktur kalimat/ bahasa harus dipahami oleh seorang penulis untuk menulis suatu cerita, karena dengan menggunakan struktur kalimat yang baik dan sesuai dengan bahasa yang dipelajari akan menghasilkan cerita yang baik pula.

3) Pola kalimat/ gaya (pilihan struktur kosa kata)

Kosakata yang dimiliki oleh penulis harus banyak dan variatif, sehingga dalam menghasilkan sebuah mempunyai kosakata yang beraneka ragam.

4) Ejaan dan tanda baca

Aspek ini sangat penting dalam menulis, terutama menulis cerita. Hal-hal kecil seperti kesalahan ejaan atau salah penempatan tanda baca dapat mempengaruhi struktur, kosakata/ diksi, dan sebagainya dapat mengaburkan pesan yang hendak disampaikan.

Menurut Sabarti Akhadiah, dkk. (1996: 118), unsur-unsur dalam menulis sebagai berikut.

1) Isi

Isi merupakan gagasan yang mendasar dari seluruh . Gagasan yang baik antara lain didukung oleh beberapa hal, antara lain:

a) Pengoperasian gagasan yaitu perpaduan hubungan antara paragraf,
b) Kesesuaian isi dengan tujuan penulisan,
c) Kemampuan mengembangkan sebuah topik. Pengembangan topik yang baik adalah pengembangan secara tulus, rinci, dan tunggal.

2) Aspek kebahasaan

Unsur-unsur kebahasaan yang dapat dijadikan petunjuk penyajian bahasa yang baik dalam kegiatan menulis sebagai berikut.

a) Kalimat, dalam sebuah harus efektif agar informasi yang disampaikan dapat lebih jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca.
b) Ejaan, dalam penulisan yang dipakai berpedomn pada pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.
c) Penulisan kata yang tepat terutama kata yang dipilih (diksi).

d) Paragraf, yang ditulis sangat memperlihatkan rangkaian peristiwa dan mampu menggiring pembaca untuk membaca paragraf berikutnya.

3) Teknik penulisan

Teknik penulisan yang baik dapat dilihat dari kerapihan , keterkaitan isi dengan judul, kesan umum yang menarik bagi pembaca, serta yang kohesif.

Menurut Vero Sudiati dan A. Widyamartaya (1995: 34), serta The Liang Gie (Nurudin, 2007: 5), kegiatan menulis cerita fiksi mencakup unsur-unsur sebagai berikut.

1) Gagasan yang Kaya dan Dinamis

Gagasan merupakan unsur pertama kegiatan mengarang. Mengarang bertujuan menyampaikan suatu gagasan. Gagasan dapat berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang.

Gagasan dapat diperoleh dengan mendayagunakan pancaindra (melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan meraba) dengan sebaik-baiknya. Daya observasi, disertai memori dan asosiasi yang kuat, simpati dan empati yang dalam, akan memperkaya dan mendinamiskan gagasan. Bekal seorang penulis cerita fiksi adalah gagasan yang kaya oleh pengetahuan dan penghayatan nilai-nilai dan dinamis oleh kemampuannya menghubungkan dan menyusun menjadi pola.

2) Penuturan Objektif dan Subjektif

Yang dimaksud penuturan di sini adalah pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Ada bermacam-macam bentuk penuturan: pemaparan, perbncangan, pelukisan, penceritaan. Pada menulis cerita fiksi,

bentuk penceritaan adalah bentuk penuturan yang pokok, namun terkadang didukung oleh bentuk lainnya.

Penceritaan pun dapat bermacam-macam bentuknya. Dua bentuk penceritaan yang yang pokok ialah menceritakan pengalaman objektif dan menceritakan pengalaman subjektif. Cerita yang berisi pengalaman objektif adalah cerita yang mengisahkan peristiwa khayalan yang bertujuan untuk menghibur, membuat pembaca meneteskan air mata, meloncat gembira, dan sebagainya. Cerita yang berisi pengalaman subjektif adalah cerita yang mengisahkan secara khayal bagaimana orang menghayati kehidupan ini dalam batinnya. Pengarang seperti berbagi kisah dalam dunia batinnya. Pembaca diajak berpartisipasi untuk mempertimbangkan dan merenungkan berbagai kemungkinan yang ada dalam kehidupan ini.

3) Tatanan Cerita Fiksi

Tatanan yang dimaksud disini adalah tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah. Ini berarti menulis cerita fiksi tidak sekedar menulis, tetapi menulis dengan disertai sebuah “aturan” menulis.

4) Bahasa atau Wahana Cerita Fiksi

Wahana juga sering disebut dengan alat. Wahana dalam menulis berarti sarana pengantar gagasan berupa bahan tulis yang terutama menyangkut kosa kata, gramatika, dan retorika (seni memakai bahasa). Mengarang harus berpikir/ berperasaan dan berbahasa jelas, hidup, dan kuat.

Bahasa dalam cerita fiksi harus dapat menyentuh nuansa makna atau harus mempunyai daya imajinatif.pembaca tidak sekedar memahami sesuatu yang jelas, melainkan lebih-lebih untuk melihat, mendengar, mencium, mengecap, meraba secara hidup dan mendapat kesan yang kuat.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur cerita terdiri dari: organisasi isi , organisasi , struktur kalimat, diksi, dan ejaan yang benar (EYD). Sedangkan, unsur organisasi isi yang merupakan keterkaitan pengembangan cerita terhadap tema dapat dilihat dari beberapa unsur-unsur cerita fiksi itu sendiri.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2013: 221), unsur cerita fiksi dibedakan ke dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Unsur intrinsik cerita fiksi antara lain tokoh, alur, dan berbagai peristiwa yang membentuknya (latar), sudut pandang, dan lain-lain. Unsur *ekstrinsik* adalah unsur yang berada di luar fiksi yang bersangkutan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap bangun cerita yang dikisahkan, langsung atau tidak langsung. Hal-hal yang dapat dikategorikan ke dalam bagian ini misalnya adalah jatidiri pengarang yang mempunyai ideologi, pandangan hidup, dan jalan pemikiran hidup di bangsanya, kondisi kehidupan sosial-budaya masyarakat yang dijadikan latar cerita, dan lain-lain.

Menurut Suminto A. Sayuti (Chairul Anwar, 2001: 105), elemen atau unsur-unsur yang membangun sebuah fiksi terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita . Fakta cerita terdiri atas: tokoh, plot atau alur, dan setting atau

latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita, sehingga tercipta pola yang bermakna, seperti unsur judul, sudut pandang, dan lain-lain.

1) Tema

Tema adalah pikiran utama yang merupakan dasar yang membangun suatu cerita. Tema suatu cerita dapat dinyatakan secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, misalnya dapat dinyatakan dalam judul cerita, dalam paparan langsung dari pengarangnya. Sedangkan tema yang dinyatakan secara implisit atau tersirat, misalnya dinyatakan dalam dialog antara tokoh-tokoh cerita, atau dinyatakan dalam keseluruhan peristiwa dalam cerita (dapat diketahui setelah seuruh cerita selesai dibaca).

2) Tokoh

Tokoh adalah yang melahirkan peristiwa. Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral (utama) dan tokoh periferal (tambahan/ bawaan). Tokoh utama dapat ditentukan dengan tiga cara. Pertama, tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Selain itu, cara membedakan tokoh dapat pula dibedakan atas watak atau karakternya. Pembedaan ini berdasarkan segi-segi yang mengacu pada perbaruan antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh. Dari itu, kemudian dikenal adanya tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh

sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili personalitas manusia yang utuh dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja. Tokoh ini sudah familier atau yang stereotip dalam fiksi. Ciri tokoh stereotip adalah watak tokoh yang dirumuskan dalam suatu pernyataan yang sederhana, misalnya "gadis pekerja yang miskin tetapi jujur".

Adapun tokoh kompleks dapat dilihat semua sisi kehidupannya. Tokoh ini memiliki sifat *lifelike* karena tokoh ini tidak hanya menunjukkan gabungan sifat-sifat dan obsesi yang tunggal. Para tokoh tersebut merupakan rekaan pengarang. Oleh karena itu, hanya pengaranglah yang mengenali si tokoh tersebut.

3) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab akibat. Menurut Mochtar Lubis, alur terdiri dari *situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan), *generation circumstances* (peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak), *rising action* (keadaan mulai memuncak), *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya), dan *denouement* (pengarang memberikan pemecahan sosial dari semua peristiwa).

Berdasarkan teknisnya, alur disusun dengan jalan progresif (alur maju) yaitu dari awal, tengah, dan akhir terjadi peristiwa atau dapat pula dengan jalan regresif (alur mundur) yaitu bertolak dari akhri cerita menuju tahap tengah atau puncak dan berakhir pada tahap awal. Jalan progresif ini dapat bersifat linier, sedangkan teknik regresif bersifat nonlinier.

Selain itu, ada juga alur yang disebut sorot balik (*flashback*) dan teknik balik (*backtracking*). Dalam teknik sorot balik, pengaluran jelas berubah yakni

dari progresif ke regresif, sedangkan dalam teknik tarik balik pengaturan tetap progresif, hanya saja pada beberapa tahap tertentu peristiwanya ditarik ke belakang (mengenang peristiwa yang lalu).

4) Latar

Latar ialah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa. Ada empat unsur yang membentuk latar fiksi, yaitu :

a) Lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, *scenery* (pemandangan) tertentu, dan juga detil-detil interior sebuah kamar/ ruangan.
b) Pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari.
c) Waktu terjadinya peristiwa (tindakan), termasuk di dalamnya periode historis, musim, tahun, dan sebagainya.
d) Lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya.

Latar tidak hanya sebagai *background* saja, tetapi juga dimaksudkan untuk mendukung unsur cerita lainnya, membangun atau menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakan perasaan dan emosi pembaca, serta menciptakan suasana batin pembaca.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta cerita.

Ada empat macam sudut pandang yang dapat dipilih oleh pengarang, sebagai berikut.

a) Sudut pandang *first-person-central* atau akuan-sertaan, pengarang secara langsung terlibat dalam cerita.
b) Sudut pandang *first-person-peripherial* atau akuan-taksertaan, tokoh "aku" hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting. Biasanya hanya muncul di awal atau di akhir cerita saja.
c) Sudut pandang *third person-omniscient* atau diaan-mahatahu, pengarang berada di luar cerita, biasanya pengarang hanya menjadi pengamat yang mahatahu dan mampu berdialog langsung dengan pembaca.
d) Sudut pandang *third-person-limited* atau diaan-terbatas, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya. Pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

Menurut Suparno dan Yunus (Dalman, 2012: 108), cerita fiksi memiliki unsur-unsur sebagai berikut.

1) Alur (plot), merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam cerita.
2) Penokohan, pengisahan tokoh dalam cerita yang berada dalam rangkaian peristiwa dan kejadian.
3) Latar, adalah tempat dan/ atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh.

4) Titik pandang atau sudut pandang, membantu menjawab pertanyaan siapa yang menceritakan cerita.

Selain unsur tersebut, Supadi dan D. Hastuti (2014: 156) serta Jakob Sumardjo (Andri Wicaksono, 2014:97) menambahkan amanat dalam unsur intrinsik cerita fiksi. Dalam penelitian ini difokuskan kepada unsur-unsur cerita fiksi sebagai berikut.

Amanat merupakan pesan atau ajaran moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat disampaikan secara tersirat (implisit) yaitu dengan memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir, maupun tersurat (eksplisit) yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, yang berhubungan dengan gagasan utama (tema) cerita.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat diketahui bahwa organisasi isi merupakan keterkaitan unsur-unsur cerita fiksi yang meliputi : tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Sehingga dalam penelitian ini unsur cerita fiksi difokuskan kepada: organisasi isi (tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan amanat), organisasi , struktur kalimat, diksi, dan ejaan yang benar (EYD).

d. Tujuan Menulis Cerita Fiksi

Tujuan adanya pembelajaran menulis di Sekolah Dasar adalah agar siswa memahami cara menulis berbagai hal yang telah dikemukakan, serta mampu mengkomunikasikan ide/pesan melalui tulisan (Supriyadi, dkk. 1992 : 230). Tujuan menulis yang juga perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

1) Tujuan artistik,berdasarkan nilai keindahannya.

2) Tujuan informatif, yaitu memberikan informasi kepada pembaca
3) Tujuan persuasif, yakni mendorong atau menarik perhatian pembaca agar mau menerima informasi yang disampaikan oleh penulis.

Menurut Peck dan Schulz (Tarigan, 1986: 9) program-program dalam bahasa tulis direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut.

1) Membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan menulis.
2) Mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan.
3) Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis.
4) Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

Dalam penelitian ini, tujuan kegiatan menulis cerita fiksi adalah untuk membantu siswa agar lebih percaya diri, memiliki keterampilan menulis cerita fiksi yang lebih baik, dan menumbuhkan minat siswa dalam menulis cerita fiksi.

e. Manfaat Menulis Cerita Fiksi

Manfaat menulis menurut Sabarti Akhadiah (Sukino, 2010: 8) sebagai berikut.

1) Mengenali kemampuan dan potensi diri yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditulis.

2) Mengembangkan berbagai gagasan atau pemikiran yang akan dikemukakan.
3) Memperluas wawasan kemampuan berpikir, baik dalam bentuk teoritis, maupun dalam bentuk berpikir terapan melaui menyerap, mencari, dan menguasai informasi.
4) Mengorganisasikan gagasan sistematis serta mengungkapkan secara tersurat.
5) Meninjau serta menilai gagasan secara objektif.
6) Memecahkan masalah secara konkret malalui tulisan.
7) Mendorong untuk belajar dan membaca secara aktif.
8) Membiasakan diri untuk berpikir dan berbahasa secara tertib.

Dalam bukunya "Rahasia Sebuah Cerita", Veronca (2015 : 7) mengemukakan bahwa ada 4 manfaat dari menulis cerita bagi anak, sebagai berikut.

1) Menuangkan ide. Dengan menulis, siswa dapat menuangkan ide atau imajinasinya ke dalam tulisan.
2) Membiasakan berpikir. Apabila sering menulis, otak terbiasa untuk berpikir sehingga mudah untuk menerima pengetahuan baru.
3) Membantu tugas sekolah. Kebiasaan menulis membuat siswa lebih mudah dalam mengerjakan tugas untuk membuat di sekolah karena sudah terbiasa.
4) Penyegar pikiran. Menulis juga bisa menjadi penyegar pikiran (*refreshing*) dari penatnya kegiatan dan pelajaran di sekolah.

Manfaat menulis cerita fiksi pada penelitian ini adalah melatih siswa untuk berpikir sistematis dan meningkatkan minat siswa dalam membaca untuk menambah pengetahuan atau informasi sebagai bahan menulis.

f. Langkah-langkah Menulis Cerita Fiksi

Menurut Sabarti Akhadiah (1993: 105), langkah-langkah menulis cerita sebagai berikut.

1) Pemilihan sumber topik. Topik merupakan masalah yang akan dibicarakan dalam .
2) Membuat judul yang menjadi nama atau label untuk sebuah .
3) Menentukan tujuan penulisan, sehingga dapat disesuaikan dengan bahan yang dibutuhkan.
4) Menentukan bahan penulisan yang merupakan informasi yang digunakan untuk mencapai tujuan penulisan.
5) Membuat kerangka yang merupakan rencana kerja untuk menyusun yang baik.

Menurut Dalman (2012: 86), langkah-langkah dalam menulis adalah sebagai berikut.

1) Menentukan tema, topik, dan judul. Tema adalah pokok persoalan, permasalahan, atau pokok pembicaraan yang mendasari suatu , sedangkan topik adalah pokok persoalan atau hal yang dikembangkan atau dibahas dalam . Selanjutnya, judul adalah kepala atau nama sebuah . Dengan kata lain, tema masih bersifat umum, sedangkan topik bersifat khusus.
2) Mengumpulkan bahan yang akan dijadikan bekal atau modal dalam menulis .
3) Menyeleksi bahan yang sesuai dengan tema pembahasan. Dalam menyeleksi bahan yang perlu dilakukan adalah mencatat hal yang penting, membaca

literatur atau sumber yang mendukung, dan banyak berdiskusi atau mengikuti kegiatan ilmiah.

4) Membuat kerangka dengan menguraikan topik atau masalah menjadi beberapa masalah yang lebih fokus dan terukur. Tahan dalam meyusun kerangka adalah sebagai berikut.
   a) Mencatat gagasan;
   b) Mengatur urutan gagasan;
   c) Memeriksa kembali yang telah diatur dalam bab dan subbab;
   d) Membuat kerangka .
5) Mengembangkan kerangka dengan materi yang telah dikuasai atau telah diperoleh.

Menurut Zulela (2013 : 74) dalam kegiatan menulis cerita fiksi, ada langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa.

1) Menentukan tema (pesan yang menjiwai seluruh isi cerita).
2) Menentukan tokoh cerita.
3) Menulis draf plot/ alur cerita; kapan cerita itu berawal, klimaks, dan akan berakhir bagaimana cerita itu, disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan.
4) Memilih/ menggunakan gaya bahasa yang tepat.
5) Mengembangkan cerita, mendeskripsikan cerita dengan bahasa yang hidup, sesuai dengan isi cerita dan jenis cerita yang ditulis.
6) Meminta masukan dari siswa lain.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa langkah-langkah dalam menulis cerita fiksi meliputi: menentukan tema, membuat kerangka, menyusun , dan meminta masukan dari pembaca.

2. Metode Eksplorasi Membaca

a. Pengertian Eksplorasi Membaca

Menurut Heru Kurniawan (2014: 90), metode eksplorasi membaca atau pengembangan membaca adalah pembelajaran menulis cerita fiksi dari hasil pembacaan cerita fiksi sebelumnya. Metode ini didasarkan pada ciri khas siswa yang suka meniru. Sikap suka meniru siswa ini dikreasikan dalam pembelajaran. Sehingga, siswa memahami dan mengerti cerita anak melalui kegiatan membaca yang komprehensif.

Menurut Mardzuki (Andrias Harefa, 2002: 31) yang diadopsi dari pendapat KH. Dewantara, metode ini dikenal dengan 3N *(Niteni, Nirokke, Nambahi*). Tiga kata dalam bahasa Jawa ini kurang lebih berarti: mengamati, meniru, dan menambahkan. Dalam mengarang, menjadi pengamat saja tidak cukup. Salah satu yang perlu membaca berbagai cerita fiksi. Apabila terkesan dengan salah satu gaya penulis cerita fiksi yang dibaca, coba untuk menirukannya. Meniru disini bukan menjiplak, tetapi meniru logika dan sistem berpikirnya. Dengan menambahkan keunikan sendiri.

Proses memperkenalkan cerita fiksi dapat dilakukan melalui pembelajaran menulis kreatif dengan mengeksplorasi salah satu cerita fiksi. Di sinilah siswa akan memahami (*niteni*) dan memperoleh pengetahuan tentang cerita fiksi secara konkret (*nirokke*), sekaligus mencoba mengembangkan cerita fiksi (*nambahi*)

yang menjadi bahan pembelajaran untuk ditulis ulang dengan meniru permasalahan yang ada dan unsur-unsur pembangun cerita.

Menurut Yunus Abidin (2012: 203), metode eksplorasi membaca disebut dengan metode *scaffolded writing.* Metode *scaffolded writing* adalah metode pembelajaran menulis yang seluruh perencanaan nya ditentukan oleh guru. Dalam pelaksanaannya, guru menjelaskan cara pengarang menulis sebuah tulisan yang digunakan sebagai contoh. Dalam metode ini perencanaan menulis dijelaskan guru sehingga tulisan yang dihasilkan lebih bersifat rekontruksi. Siswa hanya akan meniru apa yang dilakukan penulis cerita yang dijadikan sebagai contoh.

Minat para siswa untuk menceritakan kembali suatu cerita yang telah mereka nikmati dapat diarahkan menjadi motivasi untuk mendorong mereka berlatih menulis dengan menuliskan apa yang telah mereka cerna. Sebelum mengawali aktivitas menceritakan kembali, guru dapat mengawalinya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan penting terkait dengan cerita. Agar tidak menjemukan, guru hendaknya berusaha untuk menghidupkan cerita, misalnya mengungkapkan perasaan yang dialami si tokoh, menceritakan hubungan antar tokoh, atau mengungkapkan jiwa serta suasana yang meliputi cerita. Dengan demikian berarti siswa tidak hanya menghafal isi cerita, tetapi mengungkapkan ulang apa yang mereka serap serta mengetahui tingkat pemahaman siswa.

b. Kelebihan Eksplorasi Membaca

Pembelajaran eksplorasi membaca ini didasarkan pada ciri khas anak yang suka meniru. Sikap meniru siswa ini dikreasikan oleh guru dalam pembelajaran

sehingga siswa memahami dan mengerti cerita fiksi melalui kegiatan membaca yang komprehensif. Dari kegiatan membaca ini siswa kemudian diarahkan untuk melakukan interpretasi atas aspek-aspek yang membangun cerita, dan hasil interpretasinya digunakan untuk membuat cerita fiksi yang baru, yaitu cerita fiksi yang dijadikan bahan pembelajaran, tetapi siswa telah mengkreasikannya dengan gagasan-pengalaman siswa sendiri.

Tujuan utama dalam metode ini adalah agar siswa mengetahui bagaimana sebuah karanagan cerita fiksi dibuat berdasarkan pengimajinasian, pemikiran, dan pengemasan yang dilakukan oleh pengarang. Selain itu, melalui eksplorari membaca siswa akan menghasilkan pemahaman terhadap tema, struktur, dan pola penceritaan, siswa kemudian mengembangkannya menjadi cerita fiksi yang baru.

c. Tahapan Eksplorasi Membaca

Menurut Heru Kurniawan dalam bukunya "Pembelajaran Menulis Kreatif" (2014: 90-99), tahapan pembelajaran eksplorasi membaca sebagai berikut.

1) Persiapan

Persiapan penting dalam pembelajaran eksplorasi membaca yaitu "cerita fiksi" yang akan dijadikan media pembelajaran dan sumber ide penulisan. Guru harus memilih cerita fiksi dengan mempertimbangkan aspek : 1) kesesuaian isi dengan tema dan materi yang akan dibelajarkan pada siswa; 2) cerita fiksi harus sesuai dengan tingkatan berpikir, kelas, dan pengalaman siswa; 3) memilih tema, struktur, dan pola penceritaan yang mudah untuk dikembangkan menjadi cerita fiksi baru.

Jika cerita fiksi sudah siap, guru menyiapkan lembar kreativitas yang akan digunakan siswa untuk mengidentifikasi tema, struktur, dan pola cerita.

2) Presentasi

Pembelajaran awal dimulai dengan penjelasan guru mengenai cerita fiksi yang akan ditulis siswa. Jika siswa sudah memahami tentang cerita fiksi, pengetahuan siswa dieksplorasi dengan mengidentifikasi pengalaman siswa dalam bercerita melalui berbagai pertanyaan.

Pertanyaan-pertanyaan itu digunakan sebagai umpan untuk mengeksplorasi dan merefleksikan pengetahuan dan pengalaman siswa terhadap cerita fiksi. Hal ini penting agar nanti siswa dapat lebih cepat memahami cerita fiksi yang akan dibaca dan dieksplorasi menjadi bahan penulisan.

Jika guru sudah menganggap cukup kegiatan eksplorasi pengetahuan dan pengalaman cerita fiksi siswa, guru segera bercerita dengan menarik dan mengesankan, dengan melibatkan olah suara, olah gerak, dan olah wajah, dalam bercerita. Ketika siswa terkesan dengan cerita tersebut, siswa merasa menulis cerita itu sederhana. Usai bercerita, guru membagikan lembar cerita dan lembar kreativitas pada siswa.

3) Practice

Praktik menulis didahului dengan penjelasan guru terhadap tugas dan aktivitas siswa yang harus dilakukan, di sini guru juga menjelaskan tentang lembar kreativitas yang harus diisi dan dikembangkan menjadi cerita. Jika siswa sudah jelas, aktivitas mengisi lembar kreativitas segera dilakukan.

Tabel 1. Contoh Lembar Kreativitas

Tema	Struktur	Pola Cerita	Pesan
Bersyukur	Tokoh : Debu, orang-orang, ibu guru, dan siswa Latar : Di jalanan, halaman rumah, langit-udara, dan kelas. Sudut Pandang : Aku, orang pertama Suasana: Sedih	Perkenalan Isi : **Pola 1 :** Debu menempel do lantai : Disapu **Pola 2 :** Menempel di kaca : Dilap **Pola 3 :** Mengenai pengendara motor : Disalahkan Akhir : **Pola 4 :** Menempel di Dinding Kelas : Buat Tayamum Bersyukur mempunyai manfaat.	Kita hidup harus bisa memberikan manfaat pada orang lain.

Dari tabel di atas, siswa membuat cerita yang bertema sama, namun tokoh bisa diubah menjadi hewan, benda, atau manusia; latar, sudut pandang juga bisa diubah; namun harus tetap bersuasana sedih, berpola perilaku yang sama, dan akhir adalah penyelesaian pola yang mengandung nilai moral syukur. Cerita juga mengandung pesan yang sama tentang pentingnya kemanfaatan bagi orang atau makhluk lain sebagai bagian ciptaan Tuhan.

Dalam proses menulis, siswa perlu didampingi dan dibimbing oleh guru. Hal ini untuk membantu siswa menemukan ide atau gagasan dalam menulis

cerita fiksinya. Jika siswa belum selesai menyelesaikan cerita fiksinya, siswa diminta untuk melanjutkannya pertemuan berikutnya.

4) Performence

Setelah siswa selesai menulis cerita, cerita harus diapresiasi melalui *performence*, yaitu pembacaan yang dilakukan oleh siswa atau guru atas beberapa cerita fiksi. Selanjutnya, guru memberikan penilaian dan kritik yang membangun, yang membuat siswa ingin menulis lebih baik lagi.

Sedangkan menurut Yunus Abidin (2012: 203), metode eksplorasi membaca yang dikenal dengan metode *Scaffolded Writing* memiliki tahapan sebagai berikut.

1) Tahap Pramenulis

a) Menjelaskan Perencanaan

Pada tahap ini, guru menjelaskan perencaanaan yang harus dibuat. Aktivitas yang dilakukan dalam tahap ini adalah menganalisis model teks yang diberikan guru, menentukan bagian yang akan diganti, dan menentukan pola-pola pengembangan . Sebagai alternatif pelaksanaan perencanaan yang dibuat bisa saja siswa harus mengganti tokoh, setting, ataupun alur cerita dari model yang diterimanya.

2) Tahap Menulis

a) Merekontruksi tulisan

Pada tahap ini, siswa mulai menulis sebuah tulisan yang mirip dengan model yang dianalisis. Hal yang direkontruksi harus sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan.

b) Berbagi hasil kontruksi

Pada tahap ini siswa membacakan hasil kerja rekontruksinya pada siswa lain atau guru dan ditanggapi oleh siswa lain atau guru.

c) Merekontruksi berdua/kelompok

Pada tahap ini, siswa yang memiliki kesamaan rekontruksi saling bekerja sama untuk menentukan bagian mana dari yang mereka buat yang harus disempurnakan atau dikembangkan. Hasil kegiatan ini hanya penentuan bagian yang harus diubah.

d) Rekontruksi ulang

Pada tahap ini, siswa memperbaiki tulisannya berdasarkan hasil kegiatan rekontruksi berdua.

3) Tahap Pascamenulis

a) Koreksi akhir

Pada tahap ini, siswa membaca tulisannya dan mendapatkan masukan dari guru. Berdasarkan masukan tersebut selanjutnya siswa memperbaiki kembali tulisannya.

b) Publikasi

Pada tahap ini, siswa mempublikasikan tulisannya pada tempat atau wahana yang disediakan guru.

3. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Menurut Muhibin (Abdul Majid, 2014: 8), perkembangan anak sekolah dasar yang berusia 7 – 11 tahun berada pada tahap operasional. Tahapan ini ditandai oleh kemampuan berfikir konkret dan mendalam, mampu

mengklasifikasikan dan mengontrol persepsinya. Pada tahap ini, perkembangan kemampuan berpikir siswa sudah mantap, kemampuan skema asimilasinya sudah lebih tinggi dalam melakukan suatu koordinasi yang konsisten antar skema. Berdasarkan tahap tersebut siswa kelas IV memiliki tingkatan operasional konkret. Menurut Buhler (Alex Sobur, 2009: 132), masa anak sekolah dasar adalah masa menyelidik, mencoba, dan bereksperimen, yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar; masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah, dan bereksplorasi.

Menurut Piaget (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 106), masa anak-anak sekolah dasar merupakan masa kanak-kanak akhir yang berada pada tahap operasi konkret dalam berpikir, dimana anak berpikir logis terhadap objek yang konkret. Berkurang rasa egonya dan mulai bersikap sosial. Dalam tahap operasi konkret, anak berpikir induktif, yaitu dimulai dengan observasi seputar gejala atau hal yang khusus dari suatu kelompok masyarakat, binatang, objek, atau kejadian, kemudian menarik kesimpulan.

Dalam perkembangan bahasa, anak pada masa ini mengalami perkembangan yang nampak pada perubahan perbendaharaan kata dan tata bahasa. Tidak hanya menggunakan banyak kata, namun juga memilih kata yang tepat untuk penggunaan tertentu. Area utama dalam pertumbuhan bahasa adalah pragmatis, yaitu penggunaan praktis dari bahasa untuk komunikasi.

Pada pembelajaran membaca dan menulis, anak-anak merasa bebas dari keterbatasan untuk berkomunikasi langsung. Menulis merupakan tugas yang

dirasa lebih sulit daripada membaca bagi anak. Cara belajar menulis dilakukan setahap demi setahap dengan latihan dan seiring dengan perkembangan membaca. Membaca memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 108).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan bahasanya, anak sekolah dasar masih membutuhkan contoh yang konkret. Dengan metode eksplorasi membaca ini, anak melihat contoh cerita fiksi secara konkret. Anak hanya diminta untuk menceritakan kembali cerita fiksi tersebut dengan bahasa anak sendiri.

B. Kerangka Pikir

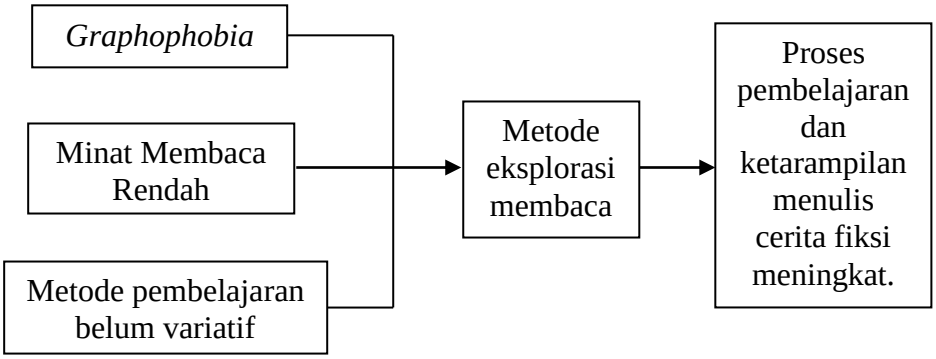

Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

Menulis pada dasarnya adalah proses yang melibatkan kemampuan berpikir untuk menghasilkan pesan tertulis bagi para pembcanya. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan mereaksi artinya menulis adalah proses mengemukakan pendapat atas dasar masukan yang diperoleh penulis dari berbagai sumber ide yang tersedia. Sumber ide bisa segala objek yang mampu merangsang penulis untuk menulis, termasuk tulisan orang lain yang dikenal dengan istilah tulisan reproduksi. Untuk terampil menulis, siswa harus memiliki

bahan yang harus ditulis. Bahan itulah yang diperolehnya dari membaca. Semakin banyak membaca, semakin banyak pula bahan yang dimiliki. Semakin banyak yang dimiliki, semakin mudah baginya untuk mengemukakannya secara tertulis. Membaca dan menulis merupakan aktivitas komunikasi ibarat mata uang yang saling melengkapi.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan menulis tidak dapat dilepaskan dari kegiatan membaca. Seperti pembelajaran menulis di sekolah yang bertujuan untuk membuat siswa mencintai menulis, bisa menulis, dan kreatif menulis. Oleh sebab itu, diperlukan metode menulis yang tepat yaitu eksplorasi membaca. Khususnya pada pembelajaran menulis cerita fiksi.

Mengingat siswa masih pemula, metode eksplorasi membaca (*Scaffolded Writting*) dapat membantu siswa untuk mengetahui bagaimana sebuah dibuat berdasarkan pengimajinasian, pemikiran, dan pengemasan yang dilakukan penulis cerita fiksi. Dalam eksplorasi membaca, siswa akan memahami dan memperoleh pengetahuan tentang cerita fiksi secara konkret, sekaligus berlatih untuk menulis cerita fiksi dari bacaan tersebut.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengemukakan hipotesis tindakan yaitu jika metode eksplorasi membaca diterapkan dalam pembelajaran, diharapkan proses pembelajaran dan keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas IVB di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta dapat meningkat.

D. Definisi Operasional

Definisi dari variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis cerita fiksi adalah keterampilan atau kelancaran siswa mengungkapkan gagasan dalam bentuk sebuah yang mendayagunakan imajinasi siswa. Adapun unsur-unsur cerita fiksi dalam penelitian ini mencakup: organisasi isi (tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan amanat), organisasi , struktur kalimat, diksi, ejaan yang benar (EYD).
2. Metode eksplorasi membaca adalah metode pembelajaran menulis cerita fiksi yang mengembangkan unsur-unsur cerita yang sudah ada dalam sebuah cerita fiksi menjadi cerita fiksi yang baru.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah jenis Penelitiam Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2009: 9), penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Menurut Hopskin (Rochiati Wiriaatmadja, 2006: 11), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penilaian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Menurut Mc Niff (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2009: 8), pada hakikatnya PTK adalah suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan keahlian mengajar.

Menurut Zainal Arifin (2011: 100), tujuan PTK adalah upaya untuk (1) memperbaiki dan meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah, (2) membantu guru dan tenaga kependidikan mengatasi masalah pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas, (3) meningkatkan kemampuan dan layanan profesional guru dan tenaga

kependidikan, (4) mengembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif untuk melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan, (5) meningkatkan dan mengembangkan keterampilan guru dan tenaga kependidikan, dan (6) meningkatkan kerjasama profesional diantara guru dan tenaga kependidikan di sekolah.

Menurut Wayan Santyana (Zainal Arifin, 2011: 101), PTK dapat memberikan manfaat sebagai inovasi pendidikan yang tumbuh dari bawah, karena guru adalah ujung tombk pelaksana lapangan. Guru akan lebih memahami hakikat pendidikan dan pembelajaran secaara empirik. PTK juga dapat digunakan sebagai sumber masukan dalam rangka melakukan pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Mc Millan (Craig A. Mertler, 2014: 15) berpendapat bahwa penelitian tindakan terfokus pada penyelesaian satu masalah sekolah atau kelas khusus, yang memperbaiki praktik, atau membantu mengambil keputusan. Penelitian tindakan kelas menawarkan satu proses yang dapat mengubah praktik terkini ke arah praktik yang lebih baik.

B. Desain Penelitian

Menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2009: 19), sebagai penelitian yang mengatasi permasalahan yang terdapat di dalam kelas, menyebabkan terdapat beberapa model atau desain yang dapat diterapkan antara lain : (1) desain Kurt Lewin, (2) desain Kemmis dan Mc Taggart, (3) desain Dave Ebbuit, (4) desain John Elliot, (5) desain Hopkins, (6) desain Mc Kernan, dan sebagainya.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain Spiral dari Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2009: 21), pada hakikatnya, model Spiral ini berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, meliputi: perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus seperti gambar berikut.

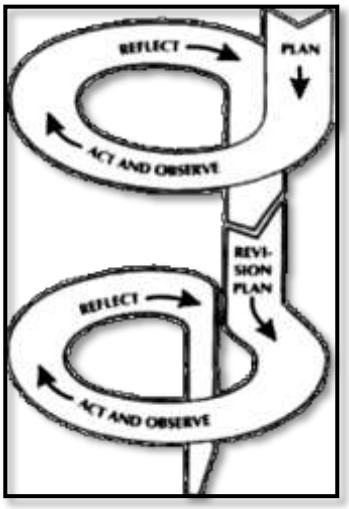

Keterangan:
S1 Perencanaan
Tindakan
Pengamatan
Refleksi

S2 Perencanaan ke-2
Tindakan ke-2
Pengamatan ke-2
Refleksi ke-2, dst.

Gambar 2. Siklus PTK Model Spiral menurut Kemmis & Mc Taggart

Komponen-komponen di atas, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Perencanaan (*plan*)

Pada tahap perencanaan meliputi: mengidentifikasi dan membatasi topik, mengumpulkan informasi, meninjau literatur terkait, dan mengembangkan rencana penelitian.

2. Tindakan (*act*)

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan rencana yang telah disusun dalam tahapan sebelumnya.

3. Pengamatan (*observe*)

Pengamatan, observasi, atau monitoring dilakukan pada tahap tindakan. Dengan tujuan untuk mengumpulkan data terkait aktivitas penelitian.

4. Refleksi (*reflect*)

Tahap ini berarti merenungkan atau memikirkan suatu upaya evaluasi yang dilakukakn selanjutnya.

Komponen-komponen di atas dalam siklus pertama hanya mengembangkan siklus dasar, yang terdiri dari identifikasi gagasan umum, melakukan pengamatan (*reconnaissance*), menyusun rencana umum, mengembangkan langkah tindakan yang pertama, mengimplementasikan langkah tindakan pertama, mengevaluaasi, dan memperbaiki rancangan umum.

Menurut Zainal Arifin (2011: 109), jika dalam siklus pertama ini, peneliti menilai adanya kekurangan atau kesalahan, maka dapat diperbaiki atau di modifikasi dengan mengembangkan spiral ke perencanaan langkah tindakan kedua. Jika dalam implementasinya, hasil evaluasi masih menunjukkan adanya kesalahan atau kekurangan, maka dapat diperbaiki atau dimodifikasi dengan mengembangkan spiral lanjutan, yaitu perencanaan tindakan ketiga, begitu seterusnya. Siklus spiral baru dapat berhenti jika tindakan substansif yang dilakukan penyaji sudah dievaluasi dengan baik. Bagi peniliti sebagai pengamat, siklus dihentikan jika data yang dikumpulkan untuk penelitian sudah jenuh atau kondisi kelas sudah stabil.

Menurut Hodgkinson (Zainal Arifin, 2011: 109), PTK dikatakan berhasil berhasil apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) adanya kesediaan

untuk mengakui kekurangan diri, (2) PTK harus dijadikan kesempatan yang baik untuk menemukan sesuatu yang baru, (3) adanya motivasi dari peneliti dan kolaboratornya untuk mengemukakan gagasan baru, (4) adanya waktu yang cukup untuk melakukan percobaan tindakan, (5) adanya kepercayaan timbal-balik antar orang-orang yang terlibat, dan (6) peneliti dan kolaboratornya harus memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar proses kerja kelompok.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB di SD Negeri Gedongkiwo, Yogyakarta yang berjumlah 23 siswa. Terdapat 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. SD Negeri Gedongkiwo merupakan sekolah berakreditasi A dan merupakan sekolah adiwiyata yang terletak di Jalan Bantul, Gang Tawangsari, Yogyakarta.

Penelitian dilaksanakan dengan cara berkolaborasi dengan guru kelas IVB yakni Siti Hindariyati. Guru kelas sebagai pelaksana tindakan dan penganalisis data penelitian dan peneliti memposisikan diri sebagai observer.

Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas IVB di SD Negeri Gedongkiwo, Yogyakarta. Peneliti memilih subjek dan objek penelitian tersebut karena berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa keterampilan menulis cerita fiksi siswa di kelas tersebut masih rendah.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gedongkiwo, Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian pada semester II tahun ajaran 2015/ 2016 yang dimulai pada tanggal 11 Januari sampai 14 Mei 2016.

E. Prosedur Penelitian

Dalam membuat prosedur penelitian, peneliti mengacu pada desain penelitian yang sudah dipilih yaitu desain Spiral dari Kemmis dan Mc Taggart. Langkah-langkah penelitian seperti berikut.

1. Perencanaan (*Plan*)

a. Mengidentifikasi dan membatasi topik. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi di dalam kelas. Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran awal keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas IV B. Setelah mengidentifikasi beberapa permasalahan, peneliti membatasi topik permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian.

b. Mengumpulkan informasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari guru tentang keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelad IV B dan metode yang sudah diterapkan dalam pembelajaran.

c. Meninjau literatur terkait. Peneliti mencari literatur yang dapat dijadikan panduan untuk menetapkan atau membatasi masalah, mengembangkan suatu rancangan penelitian yang memadai. Literatur dapat berupa buku-buku profesional, jurnal penelitian, dan diskusi dengan pembimbing.

d. Mengembangkan rencana penelitian. Peneliti menyusun rancangan tindakan yang berupa siklus tindakan. Perencanaan ini bersifat terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaan.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Act*)

Pada tahap ini, proses pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh peneliti. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut.

a. Kegiatan Awal

1) Salam

2) Berdoa

3) Siswa mendengarkan apersepsi terkait cerita fiksi yang siswa ketahui.

4) Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

1) Siswa bersama guru berdiskusi tentang cerita fiksi.

2) Siswa membentuk kelompok dan berdiskusi terkait cerita fiksi yang siswa dapatkan.

3) Siswa bersama kelompok menuliskan cerita fiksi tersebut dalam sebuah .

4) Salah satu siswa dalam kelompok menyampaikan cerita yang telah ditulis.

c. Kegiatan Akhir

1) Siswa bersama guru bertanya jawab terkait cerita fiksi yang telah didiskusikan.

2) Siswa mencoba membuat sebuah cerita fiksi secara pribadi.

3) Siswa bersama guru melakukan refleksi tentang pembelajaran yang dilakukan.

3. Pengamatan (*Observe*)

Dalam observasi, peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas siswa dan guru, minat siswa, dan pemahaman siswa saat pembelajaran berlangsung. Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan lembar observasi. Hasil observasi ini akan memberikan gambaran berhasil atau tidaknya pelaksanaan tindakan.

4. Refleksi (*Reflect*)

Proses refleksi dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh dalam tahap observasi. Hasil analisis dan interpretasi data tersebut apakah sudah mencapai tujuan yang diharapkan atau belum. Apabila belum tercapai, peneliti dan observer melakukan langkah-langkah perbaikan untuk diterapkan pada siklus selanjutnya. Akan tetapi, apabila hasil sudah sesuai dengan yang diharapkan, penelitian dapat dianggap berhasil dan penelitian dapat dihentikan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang digunakan untuk menilai keberhasilan atau ketidakberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang diuji coba. Data dalam penelitian tindakan berfungsi sebagai landasan refleksi bagi peneliti untuk merekontruksi tindakan terkait (Didik Komaidi dan Wahyu Wijayati, 2011: 86).

Data yang diperoleh dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya. Data kualitatif yang dihasilkan selalu berupa laporan naratif yang deskriptif, artinya data yang diperoleh berupa kata-kata. Bisa berupa transkrip wawancara, catatan observasi, transkrip audio/ video, catatan, atau laporan. Data kuantitatif yang dihasilkan berupa angka (dihitung, dikalkulasi, atau dinilai).

Teknik pengumpulan kuantitatif mencakup survei, kuesioner, daftar-periksa, skala penilaian, dan tes atau instrumen pengukuran yang lebih formal lainnya (Yunus Abidin, 2012).

Menurut Didik Komaidi dan Wahyu Wijayati (2011: 91), teknik yang dapat digunakan dalam penelitian antara lain: catatan anekdot, catatan lapangan, deskripsi perilaku ekologis, analisis dokumen, catatan harian, portofolio, angket, wawancara, metode sosiometrik, checklist, rekaman pita/ video, atau foto/ slide. Menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2009: 62), teknik pengumpulan data digolongkan menjadi tiga jenis, sebagai berikut.

1. Metode Kertas dan Pensil: Catatan lapangan pribadi, buku harian siswa, dan kuesioner.
2. Metode "Hidup": I*nterview* dan diskusi, serta metode sosiometri.
3. Metode Ostensif: presentasi *slide-tape*, *Interview* dengan *audio-tape* dan *video-tape.*

Dari beberapa teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi atau Pengamatan

Menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2009: 67), observasi/ pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian, di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/ interaksi belajar/ mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok. Tipe-tipe pengamatan yaitu pengamatan berstruktur (dengan pedoman) dan pengamatan tidak berstruktur (tidak

menggunakan pedoman). Dalam penelitian ini, pengamatan difokuskan kepada langkah-langkah pembelajaran menulis cerita fiksi dan sikap atau respon siswa selama pembelajaran berlangsung.

2. Tes

Tes merupakan seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2009: 79). Ada beberapa pendekatan tes yang dapat dilakukan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam menulis, salah satunya adalah pendekatan integratif. Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi (1999: 264), pengetesan keterampilan menulis yng dilakukan dengan menggunakan pendekatam integratif dimaksudkan untuk mengukur beberapa aspek yang mendukung kemampuan menulis sebagai satu kesatuan. Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, baik sebelum maupun sesudah tindakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berguna untuk membantu penelliti mengumpulkan data penelitian yang relevansi dengan permasalahan dalam penelitian. Menurut Goetz dan LeCompte (Kunandar, 2011: 185), dokumen yang menyangkut para partisipan penelitian akan menyediakan kerangka bagi data yang mendasar. Dokumen dapat berupa silabus, hasil karya siswa, lembar kerja, dan hal-hal lain yang relevan.

G. Instrumen Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data di atas, instrumen penelitian dibutuhkan sebagai sarana pengumpulan data dari hasil pelaksanaan tindakan. Selaras dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan maka instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Lembar pengamatan (*observation sheet*)

Lembar observasi menjadi pedoman dalam melakukan observasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Wina Sanjaya (2009: 93), instrumen dalam observasi dapat berupa *check list*, *anecdotal record*, dan *rating scale*.

a. *Check list* atau daftar cek merupakan pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi, sehingga observer tinggal memberi tanda ada atau tidaknya dengan memberi tanda cek (√) tentang aspek yang diobservasi.
b. *Anecdotal record* atau catatan anekdot adalah alat observasi untuk mencatat kejadian yang sifatnya luar biasa sehingga dianggap penting.
c. *Rating scale* atau skala penilaian pedoman observasi yang berisi daftar dari semua aspek yang akan diobservasi dengan aspek yang dijabarkan ke dalam bentuk-bentuk skala atau kriteria tertentu.

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa c*heck list* atau daftar cek. Hal-hal yang diobservasi adalah aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Observasi dilakukan untuk menemukan beberapa permasalahan yang dialami siswa maupun guru dalam pembelajaran menulis cerita fiksi.

Tabel 2. Lembar Observasi Kegiatan Guru dan Siswa saat Menulis Cerita Fiksi Kelas IV SD

No.	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
A.	**Aktivitas Guru**					
	1. Menghubungkan pengalaman membaca siswa dengan materi.					
	2. Memberikan pengalaman baru untuk siswa dengan memberikan teks karangan cerita fiksi yang berbeda.					
	3. Menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami siswa.					
	4. Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.					
	5. Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.					
B.	**Aktivitas Siswa**					
	1. Siswa siap mengikuti pembelajaran					
	2. Siswa aktif mengikuti pembelajaran					
	3. Siswa memperhatikan penjelasan guru.					
	4. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.					
	5. Siswa melakukan diskusi kelompok.					
	6. Siswa menyusun kerangka karangan.					
	7. Siswa membuat karangan cerita fiksi.					

2. Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Fiksi

Berdasarkan teknik pengumpulan tes, maka dibutuhkan lembar penyekoran tes tersebut. Pedoman penilaian ini akan menjadi instrumen dan pedoman guru dalam menilai produk keterampilan menulis cerita fiksi siswa yang dilakukan melalui metode eksplorasi membaca.

Penilaian menulis dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi (1999: 272) yang menggunakan penilaian per aspek. Aspek-aspek yang akan dinilai berdasarkan indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran menulis di kelas IV. Dalam membuat pedoman penilaian tersebut, kisi-kisi dibutuhkan sebagai acuan menentukan pedoman penilaian

yang akan digunakan. Kisi-kisi penilaian keterampilan menulis cerita fiksi sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Fiksi

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Organisasi Isi	40
2.	Organisasi	20
3.	Struktur Kalimat	10
4.	Diksi (Pemilihan Kosa Kata)	15
5.	EYD	15
Skor total		100

Sumber: Modifikasi penulis dari Ahmad Rofi'uddiin dan Darmayanti Zuchdi (1999: 273)

Tabel 4. Rubrik Penilaian Menulis Cerita Fiksi Kelas IV SD

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria	Skor	Total Skor
1.	**Organisasi Isi**			
a.	Tema	1) Tema sangat sesuai dengan isi cerita.	5	5
		2) Tema sesuai dengan isi cerita.	4	
		3) Tema kurang sesuai dengan isi cerita.	3	
		4) Tema sangat kurang sesuai dengan isi cerita.	2	
b.	Tokoh	1) Tokoh dikembangkan penuh dengan deskripsi yang rinci.	5	5
		2) Tokoh dikembangkan dengan deskripsi yang sedikit rinci.	4	
		3) Tokoh diidentifikasi hanya dengan nama saja.	3	
		4) Tidak ada tokoh yang dikembangkan bahkan diberi nama.	2	
c.	Latar	1) Latar sesuai dengan cerita, jelas, dan terperinci.	5	5
		2) Latar sesuai dengan isi cerita, jelas, tetapi tidak terperinci.	4	
		3) Latar sesuai dengan isi cerita, tetapi kurang jelas dan tidak terperinci.	3	
		4) Latar kurang sesuai dengan isi cerita, kurang jelas dan tidak terperinci.	2	
d.	Sudut Pandang	1) Sudut pandang sangat sesuai dengan isi cerita dan tidak berubah-ubah.	5	5
		2) Sudut pandang sesuai dengan isi cerita tetapi berubah-ubah.	4	
		3) Sudut pandang kurang sesuai dengan isi cerita dan berubah-ubah.	3	
		4) Sudut pandang sangat kurang sesuai dengan isi cerita dan berubah-ubah.	2	
e.	Alur/ pola cerita	1) Alur sangat runtut dimulai dari awal cerita, menanjak (kegiatan puncak), dan berakhir dengan lancar.	15	15
		2) Alur cerita runtut (kronologis).	11	
		3) Alur kurang jelas dan kurang runtut	7	
		4) Alur tidak jelas dan tidak runtut.	3	
f.	Amanat/ pesan	1) Amanat bermakna dan menimbulkan kesan.	5	5
		2) Amanat bermakna tetapi kurang menimbulkan kesan.	4	
		3) Amanat kurang bermakna dan kurang menimbulkan kesan.	3	
		4) Amanat kurang bermakna dan tidak menimbulkan pesan.	2	
2.	**Organisasi Karangan**	1) Cerita yang berimbang antara bagian pendahuluan (10%), isi (80%), dan penutup (10%).	20	20
		2) Pengorganisasian lancar, komposisi pendahuluan, isi, dan penutup kurang berimbang tetapi kronologis.	15	
		3) Pengorganisasiannya kurang lancar, komposisi pendahuluan, isi, dan penutup kurang berimbang dan urutan cerita sedikit terbalik-balik namun dapat dipahami.	10	
		4) Pengorganisasian kurang lancar, komposisi pendahuluan, isi, dan penutup tidak seimbang atau sama persentasenya dan sulit dipahami.	5	
3.	**Struktur Kalimat**	1) Struktur kalimat yang digunakan sangat baik dan efektif sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan makna ganda.	10	10
		2) Struktur kalimat yang digunakan baik dan efektif sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan makna ganda.	7	
		3) Struktur kalimat yang digunakan kurang baik dan efektif sehingga sulit dipahami tetapi tidak menimbulkan makna ganda.	5	
		4) Struktur kalimat yang digunakan kurang baik dan efektif sehingga mudah dipahami dan menimbulkan makna ganda.	2	
4.	**Diksi**	1) Kata yang dipilih sangat tepat dan imajinatif.	15	15
		2) Kata yang dipilih tepat dan imajinatif.	11	
		3) Kata yang dipilih kurang tepat namun imajinatif.	7	
		4) Kata yang dipilih kurang tepat dan kurang imajinatif.	3	
5.	**EYD**	1) Tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca, penulisan huruf, pemakaian huruf, dan unsur serapan.	15	15
		2) Terdapat sedikit kesalahan dalam penggunaan tanda baca, penulisan huruf, pemakaian huruf, dan unsur serapan.	11	
		3) Terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan tanda baca, penulisan huruf, pemakaian huruf, dan unsur serapan.	7	
		4) Terdapat banyak kesalahan dalam penggunaan tanda baca, penulisan huruf, pemakaian huruf, dan unsur serapan.	3	

Sumber: Modifikasi penulis dari Zulela (2013: 123) dan Abdul Majid (2014: 246)

3. Alat untuk memperoleh dokumen

Alat atau instrumen yang digunakan untuk memperoleh dokumen disesuaikan dengan jenis dokumennya. Dokumen sendiri dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya. Dalam penelitian ini, dokumen tersebut meliputi hasil siswa dan foto pembelajaran selama tindakan. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan adalah catatan pengumpulan hasil dan kamera. Catatan pengumpulan hasil digunakan untuk mencatat hasil yang telah terkumpul, sedangkan kamera untuk memperoleh dokumen yang berupa foto.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan melalui diskusi tentang kriteria, ruang lingkup penelitian, serta tingkah laku yang terlihat. Menurut Wina Sanjaya (2011: 106), analisis data bisa dilakukan melalui tiga tahap sebagai berikut.

1. Reduksi data, yakni kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Instrumen yang telah digunakan dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan fokus masalah atau hipotesis. Data yang dianggap tidak relevan dapat dibuang atau tidak digunakan.
2. Mendeskripsikan data sehingga data yang telah diorganisir menjadi bermakna. Mendeskripsikan data dapat dilakukan dalam bentuk naratif, membuat grafik, atau menyusunnya dalam bentuk tabel.

3. Membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data.

Berdasarkan tahapan di atas, data-data penelitian yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi sesuai dengan fokus masalah atau hipotesis. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data dari tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data tersebut akan dikelompokkan berdasarkan fokus masalah tersebut. Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis untuk mencari makna yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Tes

Dalam menganalisis hasil tes, anilisis data menggunakan analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru (Wina Sanjaya, 2011: 106). Hasil tes yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk tabel sehingga mudah untuk diintepretasikan. Untuk menentukan rata-rata (mean, average) dapat menggunakan rumus Punaji Setyosari (2010: 212) sebagai berikut.

.

$$X = \frac{\sum \mathrm{x}}{\mathrm{N}}$$

Keterangan:
X = Rata − rata
$\sum$ x = Jumlah skor keseluruhan
N= Jumlah Siswa

Data yang telah dihitung kemudian dikonfirmasikan pada pedoman konversi. Dalam peneitian ini digunakan pedoman konversi nilai absolut skala lima sebagai berikut. (Didik Komaidi dan Wahyu Wijayati, 2011: 90).

Tabel 5. Pedoman Konversi Nilai Absolut Skala Lima

Interval	Kualifi
0 – 39,9	Sangat Kurang
40,0 – 54,9	Kurang
55,0 – 69,9	Cukup
70,0 – 84,9	Baik
85 - 100	Sangat Baik

2. Observasi dan Dokumentasi

Dalam menganalisis data dari hasil observasi dan dokumentasi menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil observasi dapat juga menggunakan analisis data kuantitatif. Dengan cara, setiap pertemuan dilakukan dengan menjumlahkan skor yang diperoleh pada setiap pertemuan, kemudian hasil tersebut disajikan dalam bentuk presentase. Untuk menentukan presentase hasil observasi pada setiap pertemuan dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$N\% = \frac{\mathrm{x}}{\sum \mathrm{x}} \times 100\%$$

Keterangan:
$N\% =$ Presentase hasil observasi
X = Skor yang diperoleh
$\sum \mathrm{x}$ = Jumlah skor keseluruhan
100% = Presentase total

I. Kriteria Keberhasilan

Acuan atau dasar untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dapat bersumber dari tujuan dilakukannya tindakan. Tujuan dilakukannya tindakan pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas IVB di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan dalam proses pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan yang lebih baik dari kondisi sebelumnya, sedangkan dalam keterampilan menulis mengacu pada rerata kelas mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV yang ditentukan di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta tahun pelajaran 2016/ 2017 yaitu 75.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Seperti yang diuraikan pada bab III, penelitian tindakan kelas ini terdi dari dua tahapan, yaitu: (1) tahap pra tindakan dan (2) tahap tindakan (siklus I dan siklus II). Deskripsi hasil pada masing-masing tahapan aalah sebagai berikut.

1. Pra Tindakan

Pra tindakan dilakukan pada tanggal 5 April 2016. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas IVB SD Negeri Gedongkiwo. Kegiatan dilakukan dengan observasi saat kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia terkait menulis cerita fiksi dan melihat hasil cerita fiksi siswa.

Proses pembelajaran menulis cerita fiksi diawali dengan materi tentang tata cara penulisan paragraf yang benar dan penggunaan tanda baca yang tepat. Setelah materi tersebut, siswa diminta untuk menulis sebuah cerita fiksi bebas. Cerita fiksi yang dituliskan bisa dari imajinasi siswa atau cerita fiksi yang pernah siswa dengar atau baca. Selama proses menulis cerita fiksi, beberapa siswa sudah dapat menulis cerita fiksi dengan lancar dan baik, namun ada juga siswa yang merasa kesulitan untuk mencari ide. Hal ini disebabkan karena siswa yang lancar dalam menulis cerita fiksi sering membaca bahkan meminjam buku cerita fiksi baik dari perpustakaan sekolah maupun perpustakaan keliling. Sedangkan siswa yang mengalami kesulitan saat menulis cerita fiksi adalah

siswa yang jarang membaca buku cerita fiksi bahkan kurang berminat dalam membaca buku.

Hasil observasi saat pembelajaran menulis cerita fiksi tahap pra tindakan memperoleh 65,71% yang termasuk dalam kategori cukup pada aktivitas siswa dan 52% yang termasuk dalam kategori kurang pada aktivitas guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita fiksi melalui metode eksplorasi membaca belum terlaksana secara tepat. Tahapan yang ada dalam metode eksplorasi membaca belum terlaksana dengan baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas IVB mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis cerita fiksi. Hal ini mengacu pada rendahnya hasil tes awal keterampilan menulis cerita fiksi. Hasil tes awal tersaji pada tabel berikut.

Tabel 6.Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi pada Pra Tindakan

Jumlah Siswa	**Rata-rata Kelas**	**Keterangan**
23	62,26	Cukup

Berdasarkan hasil menulis cerita fiksi pada tes awal, dilakukan diskusi dengan guru kelas untuk menemukan solusi dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi. Peneliti dan guru kelas sepakat untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas IV SD Negeri Gedongkiwo melalui metode eksplorasi membaca secara tepat. Hal ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menulis cerita fiksi sehingga keterampilan menulis cerita fiksi siswa dapat meningkat.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Siklus I

Selaras dengan penelitian yang direncanakan, tahapan siklus I mencakup (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Setiap tahapan siklus I diuraikan sebagai berikut.

1) Perencanaan (*Plan*)

Setelah melakukan pra tindakan di dalam kelas, ada gambaran awal keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas IVB. Setelah diidentifikasi, diperlukan beberapa persiapan terkait rencana tindakan yang akan dilakukan. Persiapan tersebut meliputi Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, pedoman penilaian tes keterampilan menulis cerita fiksi, fasilitas dan sarana pendukung.

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun untuk 3 kali pertemuan (6 x 35 menit). RPP yang disusun mencakup Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran, media, pedoman penilaian, materi, dan evaluasi. Penyusunan RPP dilakukan juga sesuai dengan metode pembelajaran yang akan ditetapkan yaitu metode eksplorasi membaca.

Lembar observasi digunakan dalam pengamatan pada aktivitas guru dan siswa pada saat pelaksanaan tindakan bertujuan untuk memperoleh data-data selama pelaksanaan tindakan. Data-data tersebut akan menjadi dasar dalam pelaksanaan tindakan selanjutnya. Lembar observasi penilaian proses digunakan untuk mengukur proses siswa dalam menulis cerita fiksi sehingga dalam

keterampilan menulis cerita fiksi tidak hanya mengacu terhadap penilaian produk saja. Dalam penilaian produk atau hasil keterampilan menulis cerita fiksi siswa menggunakan pedoman penilaian. Pedoman penilaian ini dijadikan panduan dalam menilai hasil menulis cerita fiksi untuk penilaian yang jelas.

Fasilitas dan sarana pendukung sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan. Fasilitas dan sarana pendukung meliputi ruang kelas, perangkat pendukung pembelajaran yang ada di kelas, maupun media yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan, guru kelas sebagai pelaksana tindakan dan dibantu oleh peneliti memposisikan diri sebagai observer selama pembelajaran. Sesuai dengan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 3 kali pertemuan.

a) Pertemuan I

Pertemuan I dilakukan pada hari Rabu tanggal 6 April 2016. Pembelajaran dimulai pada pukul 09.35 dan diakhiri pukul 10.45 atau jam pembelajaran kelima dan keenam. Pertemuan 1 diikuti oleh semua siswa yang berjumlah 23 siswa.

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Guru menyampaikan apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya dan kegemaran siswa untuk membaca cerita fiksi. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.

Materi pembelajaran ditampilkan dalam bentuk power point (PPT) menggunakan LCD. Materi pembelajaran berisi tentang cerita fiksi, unsur-unsur cerita fiksi, dan cara menulis cerita fiksi. Guru melakukan bedah teks cerita dan melakukan tanya jawab dengan siswa terkait unsur-unsur penyusunnya. Setelah penyampaian materi tersebut, siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Siswa terlihat sudah memahami materi tentang cerita fiksi, unsur-unsur cerita fiksi, dan cara menulis cerita fiksi. Kemudian, guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan lembar kerja siswa (LKS).

Setelah siswa menyelesaikan LKS, guru bersama siswa menyimpulkan pembajaran yang telah disampaikan. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan meminta siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur sebuah cerita fiksi. Setelah siswa menyelesaikan lembar evaluasi, pembelajaran guru tutup untuk dilanjutkan pembelajaran selanjutnya.

b) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 9 April 2016. Pembelajaran dimulai pada pukul 08.10 dan berakhir pada pukul 09.20 atau jam pembelajaran ketiga dan keempat. Pertemuan II diikuti oleh 23 siswa.

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Guru menyampaikan apersepsi dengan mengulas kembali pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Pengulasan materi bertujuan agar siswa semakin ingat dengan apa yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru mengulas materi

dengan bertanya jawab dengan siwa terkait materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari tersebut.

Kegiatan inti dimulai dengan memberikan sebuah cerita fiksi untuk dua siswa yang duduk sebangku. Siswa diminta bekerja sama dengan teman sebangkunya untuk mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi dalam lembar kreativitas. Kegiatan ini dilakukan untuk memperdalam kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi. Setelah siswa bersama teman sebangkunya selesai mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi, siswa diminta untuk mengubah beberapa unsur-unsur cerita fiksi kecuali tema, sudut pandang, dan amanat secara pribadi. Setelah siswa menyelesaikan lembar kreativitas dan menulis cerita fiksi, pembelajaran guru tutup dengan salam.

c) Pertemuan III

Pertemuan III dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 April 2016. Pembelajaran dimulai pada pukul 08.10 dan berakhir pada pukul 09.20 atau jam pembelajaran ketiga dan keempat. Pertemuan II diikuti oleh 23 siswa.

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Guru menyamapikan apersepsi terkait kegiatan pada pertemuan sebelumnya dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari tersebut.

Kegiatan inti diawali dengan pembagian lembar kreativitas siswa dan teks cerita. Setelah semua siswa menerima lembar kreativitasnya, siswa diminta untuk mengembangkan cerita fiksi berdasarkan unsur-unsur cerita fiksi telah

siswa modifikasi. Pembelajaran ditutup setelah semua siswa mengumpulkan lembar kreativitas dan cerita fiksi yang telah selesai ditulis.

3) Observasi

Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan dengan dibantu oleh seorang observer. Observer melakukan pengamatan terhadap pembelajaran keterampilan menulis cerita fiksi dengan alat bantu berupa lembar observer yang sudah dipersiapkan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan perencanaan tindakan yang sudah dibuat. Observasi juga digunakan untuk memperoleh data seberapa besar pengaruh metode eksplorasi membaca terhadap keterampilan menulis cerita fiksi siswa. Oleh karena itu, observasi tidak hanya diarahkan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran saja namun juga aktivitas guru dalam pembelajaran termasuk suasana pembelajaran. Hasil observasi tersebut diuraikan sebagai berikut.

a) Aktivitas guru dalam pelaksanaan tindakan

Berdasarkan hasil observasi siklus I diketahui bahwa guru, aspek menghubungkan pengalaman membaca siswa dengan materi pada pertemuan I dan II pada kategori baik. Sedangkan pada pertemuan III termasuk dalam kategori cukup. Aspek guru memberikan pengalaman baru untuk siswa dengan memberikan teks cerita fiksi yang berbeda pada pertemuan I dan II dalam kategori baik sekali, namun pada pertemuan III termasuk dalam kategori kurang karena pembelajaran berfokus pada menulis cerita fiksi. Aspek menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami siswa pada pertemuan I

dan III dalam kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan II dalam kategori baik. Aspek memberikan kesempatan siswa untuk bertanya pada pertemuan I dan III dalam kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan II berada dalam kategori baik sekali. Aspek melakukan refleksi pada akhir pembelajaran pada pertemuan I dan III termasuk kategori baik. Sedangkan dalam pertemuan II dalam kategori cukup.

Berdasarkan data-data observasi, diketahui bahwa pada pertemuan I mendapat presentase 76% yang termasuk dalam kategori baik. Pada pertemuan II mendapat presentase 84% yang termasuk dalam kategori baik. Sedangkan pada pertemuan III mendapat presentase 60% yang termasuk kategori cukup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita fiksi melalui metode eksplorasi membaca termasuk dalam kategori baik dengan mengacu pada presentase keseluruhan 73,33%.

b) Aktivitas siswa dalam pelaksanaan tindakan

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dapat diketahui bahwa aspek siswa siap mengikuti pembelajaran pada pertemuan I, II, dan III termasuk dalam kategori baik. Aspek siswa aktif mengikuti pembelajaran pada pertemuan I termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan dalam pertemuan II dan III termasuk dalam kategori baik. Aspek siswa memperhatikan penjelasan guru pada pertemuan I, II, dan III termasuk dalam kategori baik. Aspek siswa mengerjakan tugas yang diberikan pada pertemuan I dan III termasuk kategori baik. Sedangkan pada pertemuan II termasuk dalam kategori baik sekali. Aspek siswa melakukan diskusi kelompok pada pertemuan I dan II dalam kategori baik.

Sedangkan pada pertemuan III pada kategori cukup. Aspek siswa menyusun kerangka pertemuan I pada kategori cukup, pertemuan II pada kategori baik sekali, dan pertemuan III pada kategori baik. Aspek siswa membuat cerita fiksi pertemuan I pada kategori kurang, pertemuan II pada kategori cukup, dan pertemuan III pada kategori baik sekali.

Diketahui juga bahwa garis besar aktivitas siswa dalam menulis cerita fiksi melalui metode eksplorasi membaca termasuk dalam kategori baik dengan mengacu presentase keseluruhan 76,17%. Data tersebut hasil dari perolehan skor pada setiap pertemuan, meliputi pertemuan I sebesar 68,57%, pertemuan II sebesar 80%, dan pertemuan III sebesar 80%.

Hasil siklus I menunjukkan kualitas pembelajaran mengalami sedikit peningkatan. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita fiksi melalui metode eksplorasi membaca belum terlaksana secara baik. Tahapan yang ada dalam metode eksplorasi membaca belum terlaksana dengan baik. Ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam menulis cerita fiksi.

4) Refleksi

Tahap refleksi diawali dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan siklus I. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dilakukan analisis dan interpretasi sebagai dasar melakukan tindakan selanjutnya. Hasil pada tes siklus I keterampilan menulis cerita fiksi pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 7.Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi pada Siklus I

Jumlah Siswa	**P2**	**P3**	**∑P2-P3**
23	63,13	79,44	71,28
Keterangan	**Cukup**	**Baik**	**Baik**

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada pertemuan II dan III. Jika disajikan dalam bentuk diagram, peningkatan rata-rata keterampilan menulis cerita fiksi pada siklus I adalah sebagai berikut.

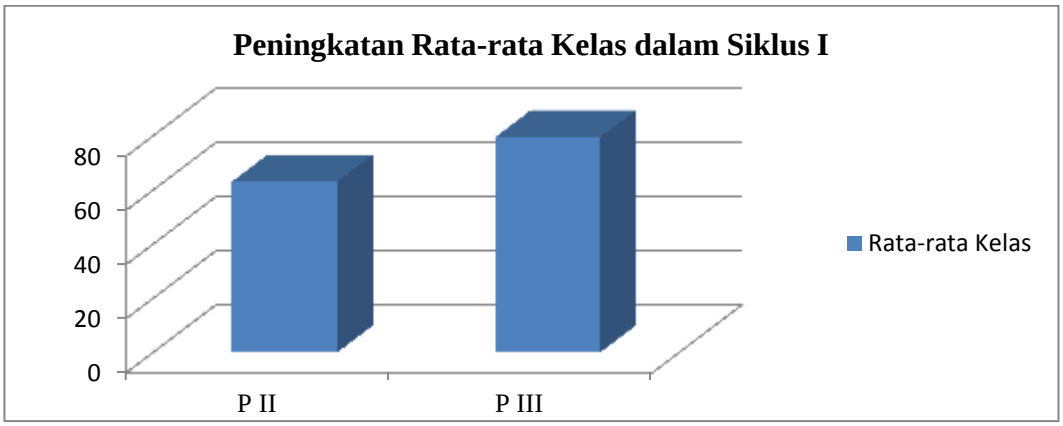

Gambar 3. Diagram Peningkatan Pertemuan II dan Pertemuan III pada Siklus I

Peningkatan hasil tes keterampilan menulis cerita fiksi pada siklus I tersaji pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 8. Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi dari Pra Tindakan ke Siklus I

Hasil Tes	**Rata-rata**	**Keterangan**
Pra Tindakan	62,26	Cukup
Siklus I	71,28	Baik
Peningkatan	**9,02**	

Dari tabel 8 di atas, diketahui bahwa hasil keterampilan menulis cerita fiksi menunjukkan peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari rata-rata kelas pada pra tindakan 62,26 meningkat menjadi 71,28 pada siklus I.

Bertolak dari hasil yang telah diuraikan di atas, pelaksanaan siklus I dapat dikatakan berhasil. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang

mengakibatkan hasil keterampilan menulis cerita fiksi siswa belum maksimal. Kendala-kendala yang terjadi pada pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut.

a) Siswa baru mengenal unsur-unsur cerita sehingga memerlukan penjelasan dan pemahaman terkait unsur-unsur cerita terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya cara atau media yang dapat membantu siswa dalam menentukan unsur-unsur cerita yang benar.
b) Beberapa siswa belum termotivasi untuk menulis cerita fiksi. Siswa tidak mengembangkan kerangka nya dengan baik, bahkan ada siswa yang hanya sibuk bermain sendiri.
c) Berdasarkan hasil tes siklus I diketahui bahwa sub aspek ejaan dan tanda baca menjadi kesulitan siswa dengan presentase penguasaan 67%. Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menulis paragraf, penggunaan huruf kapital, dan penggunaan kalimat langsung. Selain itu, masih ditemukan kesalahan dalam penggunaan tanda baca titik (.) dan koma (,).
d) Penggunaan kata kemudian, lalu, dan setelah sering digunakan siswa untuk mengawali kalimat.

Memperhatikan kenyataan tersebut, guru kelas melakukan diskusi dengan peneliti sebagai kolaborator membahas temuan-temuan pada siklus I. Berdasarkan hasil diskusi, guru kelas dan peneliti sepakat ntuk mengadakan tindak lanjut berupa siklus II. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas IVB SD Gedongkiwo melalui tindakan siklus II. Dengan demikian, diharapkan keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas IVB dapat meningkat dengan maksimal.

b. Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dalam 3 pertemuan (6 x 35 menit) pada tanggal 12,13, dan 14 April 2016. Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan karena pada meteri unsur-unsur , peneliti dan guru kelas IV sepakat bahwa sudah mencapai hasil yang maksimal. Hasil ini didasarkan pada hasil tes pra tindakan dan siklus I yang menunjukkan penguasaan materi terhadap unsur-unsur cerita fiksi sudah sangat baik. Siklus II dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1) Perencanaan (*Plan*)

Bertolak dari hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus I, guru melakukan perencanaan tindakan siklus II dengan upaya perbaikan berdasarkan kendala-kendala yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I. Perencanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan perbaikan alat kelengkapan yang berkaitan dengan rencana tindakan yang akan dilaksanakan. Alat kelegkapan tersebut meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, pedoman penilaian tes keterampilan menulis cerita fiksi, fasilitas, dan sarana pendukung.

Dalam pelaksanaan siklus II, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun untuk 3 kali pertemuan (6 x 35 menit). RPP yang disusun mencakup Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran, media, pedoman penilaian, materi, dan evaluasi. Penyusunan RPP sikus II merupakan hasil perbaikan dan penyempurnaan dari rencana pembelajaran sebelumnya. Perbaikan rencana pembelajaran pada siklus II meliputi peningkatkan motivasi,

kegiatan belajar siswa, dan perbaikan media pembelajaran. Peningkatan motivasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita fiksi dilakukan dengan pemberian apresiasi terhadap cerita fiksi karya siswa yang baik dengan mengirimkannya ke media cetak. Kegiatan belajar dilakukan dalam kelompok yang beranggotakan empat siswa dan mengkombinasi antara metode eksplorasi membaca dengan *mind mapping*. Selain meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan metode ini dapat membantu siswa dalam menentukan unsur-unsur cerita fiksi.

Lembar observasi yang digunakan juga sama dengan lembar observasi siklus I. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh objektif dan dapat dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Lembar observasi pada siklus II juga terdiri dari lembar observasi terhadap aktivitas guru dan siswa pada saat pelaksanaan tindakan. Dalam penilaian produk atau hasil keterampilan menulis cerita fiksi siswa menggunakan pedoman penilaian seperti halnya pada siklus I. Pedoman penilaian ini dijadikan panduan dalam menilai hasil menulis cerita fiksi untuk penilaian yang jelas.

Fasilitas dan sarana pendukung sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan. Fasilitas dan sarana pendukung meliputi ruang kelas, perangkat pendukung pembelajaran yang ada di kelas, maupun media yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Seperti pada pelaksanaan tindakan siklus I, guru kelas sebagai pelaksana tindakan dan dibantu oleh peneliti memposisikan diri sebagai observer selama

pembelajaran. Sesuai dengan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua pertemuan yang terurai sebagai berikut.

a) Pertemuan I

Pertemuan I dilakukan pada hari Selasa tanggal 12 April 2016. Pembelajaran dimulai pada pukul 08.10 dan diakhiri pukul 09.20 atau jam pembelajaran ketiga dan keempat. Pertemuan 1 diikuti oleh semua siswa yang berjumlah 23 siswa.

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Peneliti menyampaikan apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.

Berdasarkan diskusi dengan guru kelas, materi terkait , unsur-unsur , cerita fiksi, dan unsur-unsur cerita fiksi sudah cukup dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, kegiatan pada siklus II difokuskan kepada proses produksi menulis cerita fiksi. Pada kegiatan inti, siswa membentuk kelompok yang beranggotakan empat siswa. Guru mengarahkan siswa mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) untuk mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi bersama kelompoknya yang dituliskan dalam bentuk *mind-mapping*.

Setelah siswa bersama kelompoknya mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi, siswa secara individu menuliskan kerangka yang telah dirubah ke dalam lembar kreativitas. Setelah siswa selesai membuat kerangka , siawa membuat

cerita fiksi yang baru. Kegiatan pembelajaran guru tutup karena sudah memasuki waktu untuk istirahat.

b) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 13 April 2016. Pembelajaran dimulai pada pukul 09.35dan berakhir pada pukul 11.20 atau jam pembelajaran kelima dan keenam. Pertemuan II diikuti oleh 23 siswa.

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Guru menyampaikan apersepsi dengan mengulas kembali pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari tersebut.

Kegiatan inti dimulai dengan memberikan lembar kreativitas siswa dan teks cerita fiksi. Setelah semua siswa menerima lembar kreativitasnya, siswa diminta untuk mengembangkan cerita fiksi berdasarkan unsur-unsur cerita fiksi telah siswa susun. Pembelajaran ditutup setelah semua siswa mengumpulkan lembar kreativitas dan cerita fiksi yang telah selesai ditulis.

c) Pertemuan III

Pertemuan III dilaksanakan pada hari Senin tanggal 14 April 2016. Pembelajaran dimulai pada pukul 08.10 dan berakhir pada pukul 09.20 atau jam pembelajaran ketiga dan keempat. Pertemuan II diikuti oleh 23 siswa.

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Guru menyamapikan

apersepsi terkait kegiatan pada pertemuan sebelumnya dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari tersebut.

Kegiatan inti diawali dengan pembagian lembar kreativitas siswa dan teks cerita. Setelah semua siswa menerima lembar kreativitasnya, siswa diminta untuk mengembangkan cerita fiksi berdasarkan unsur-unsur cerita fiksi telah siswa modifikasi. Pembelajaran ditutup setelah semua siswa mengumpulkan lembar kreativitas dan cerita fiksi yang telah selesai ditulis.

3) Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus II, diperoleh data sebagai berikut.

a) Aktivitas guru (peneliti) dalam pelaksanaan tindakan

Berdasarkan hasil observasi siklus II diketahui bahwa guru, aspek menghubungkan pengalaman membaca siswa dengan materi pada pertemuan I pada kategori baik, pada pertemuan II dan pertemuan III termasuk dalam kategori cukup. Aspek guru memberikan pengalaman baru untuk siswa dengan memberikan teks cerita fiksi yang berbeda pada pertemuan I dalam kategori baik sekali , pada pertemuan II termasuk dalam kategori kurang karena pembelajaran berfokus pada menulis cerita fiksi, dan pada pertemuan III dalam kategori cukup. Aspek menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami siswa pada pertemuan I dalam kategori baik, pada pertemuan II dalam kategori cukup, dan pada pertemuan III dalam kategori baik. Aspek memberikan kesempatan siswa untuk bertanya pada pertemuan I dalam kategori baik sekali, pada pertemuan II dan pertemuan III berada dalam kategori baik.

Aspek melakukan refleksi pada akhir pembelajaran pada pertemuan I, pertemuan II, dan pertemuan III termasuk kategori baik.

Berdasarkan data-data observasi, diketahui bahwa pada pertemuan I mendapat presentase 88% yang termasuk dalam kategori baik. Pada pertemuan II mendapat presentase 64% yang termasuk dalam kategori cukup. Pada pertemuan III mendapat presentase 72% yang termasuk dalam kategori baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita fiksi melalui metode eksplorasi membaca termasuk dalam kategori baik dengan mengacu pada presentase keseluruhan 75%.

c) Aktivitas siswa dalam pelaksanaan tindakan

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dapat diketahui bahwa aspek siswa siap mengikuti pembelajaran pada pertemuan I, II, dan III termasuk dalam kategori baik. Aspek siswa aktif mengikuti pembelajaran pada pertemuan I, II dan III termasuk dalam kategori baik sekali. Aspek siswa memperhatikan penjelasan guru pada pertemuan I, II, dan III termasuk dalam kategori baik. Aspek siswa mengerjakan tugas yang diberikan pada pertemuan I, II, dan III termasuk kategori baik sekali. Aspek siswa melakukan diskusi kelompok pada pertemuan I dalam kategori baik sekali, pertemuan II pada kategori kurang, dan pada pertemuan III dalam kategori cukup. Aspek siswa menyusun kerangka pertemuan I pada kategori baik sekali, pertemuan II pada kategori cukup, dan pertemuan III pada kategori baik. Aspek siswa membuat cerita fiksi pertemuan I pada kategori kurang, pertemuan II pada kategori baik sekali, dan pertemuan III pada kategori baik sekali.

Diketahui juga bahwa garis besar aktivitas siswa dalam menulis cerita fiksi melalui metode eksplorasi membaca termasuk dalam kategori baik dengan mengacu presentase keseluruhan 83,81%. Data tersebut hasil dari perolehan skor pada setiap pertemuan, meliputi pertemuan I sebesar 85,71%, pertemuan II sebesar 80%, dan pertemuan III sebesar 86%.

b) Refleksi

Secara umum, pada siklus II tidak ditemukan kendala yang prinsip, karena pelaksanaan siklus II merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Berdasarkan semua hasil observasi menunjukkan peningkatan, baik kualitas pembelajaran maupun keterampilan siswa dalam menulis cerita fiksi.

Berdasarkan analisis tes siklus II keterampilan menulis cerita fiksi, hasil tes menulis cerita fiksi sebagai berikut.

Tabel 9.Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi pada Siklus II

Jumlah Siswa	**P1**	**P2**	**P3**	**∑P1-P3**
23	82,57	83, 43	83,87	83,29
Keterangan	**Baik**	**Baik**	**Baik**	**Baik**

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada pertemuan I, II, dan III. Jika disajikan dalam bentuk diagram, peningkatan rata-rata keterampilan menulis cerita fiksi pada siklus II adalah sebagai berikut.

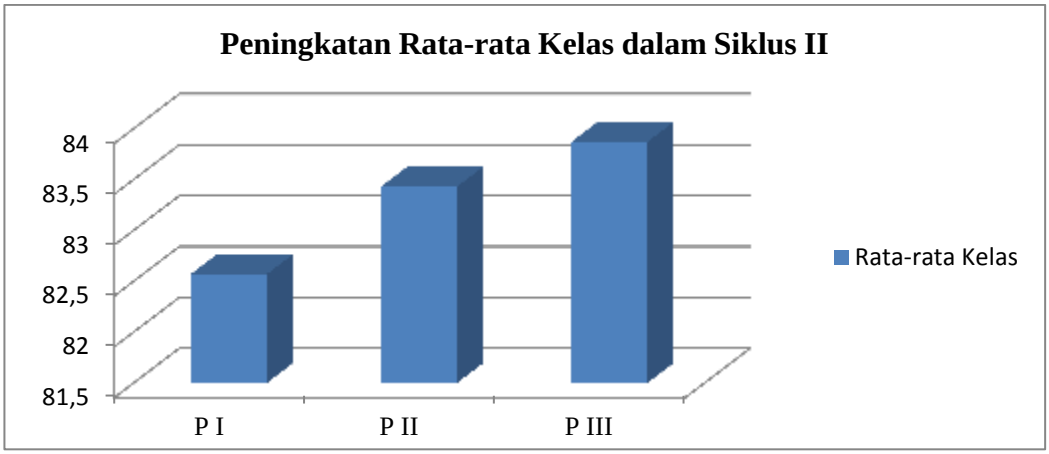

Gambar 4. Diagram Peningkatan Pertemuan I, II. dan III pada Siklus II

Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa. Selaras dengan peningkatan kualitas pembelajaran tersebut, aspek hasil tes keterampilan menulis cerita fiksi juga menunjukkan peningkatan. Peningkatan hasil tes dari siklus I ke siklus II tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 10. Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi dari Siklus I ke Siklus II

Hasil Tes	**Rata-rata**	**Keterangan**
Siklus I	71,28	Baik
Siklus II	83,29	Baik
Peningkatan	**12,01**	

Dari tabel di atas, diketahui peningkatan hasil keterampilan menulis cerita fiksi. Peningkatan terjadi pada rata-rata kelas yang diperoleh. Rata-rata kelas pada siklus I adalah 71,28 meningkat menjadi 83,29 pada siklus II. Peingkatan rata-rata yang terjadi yaitu 12,01. Agar mudah dipahami pembaca, peningkatan nilai dari pra tindakan ke setelah tindakan (siklus I dan siklus II) tersaji dalam tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi dari Pra Tindakan hingga Setelah Tindakan (Siklus I ke Siklus II)

Keterangan	**Pra Tindakan**	**Setelah Tindakan**	
		Siklus I	**Siklus II**
Rata-rata	62,26	71,28	83,29
Keterangan	Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan tabel di atas diketahui rata-rata yang dicapai pada pra tindakan 62,26 meningkat pada siklus I menjadi 71,33 dan pada siklus II menjadi 83,29. Hasil ini menunjukkan pelaksanaan tindakan terbukti mampu meningkatkan hasil tes keterampilan menulis cerita fiksi. Jika disajikan dalam bentuk diagram, peningkatan rata-rata keterampilan menulis cerita fiksi pada pra tindakan hingga setelah tindakan (siklus I dan siklus II) adalah sebagai berikut.

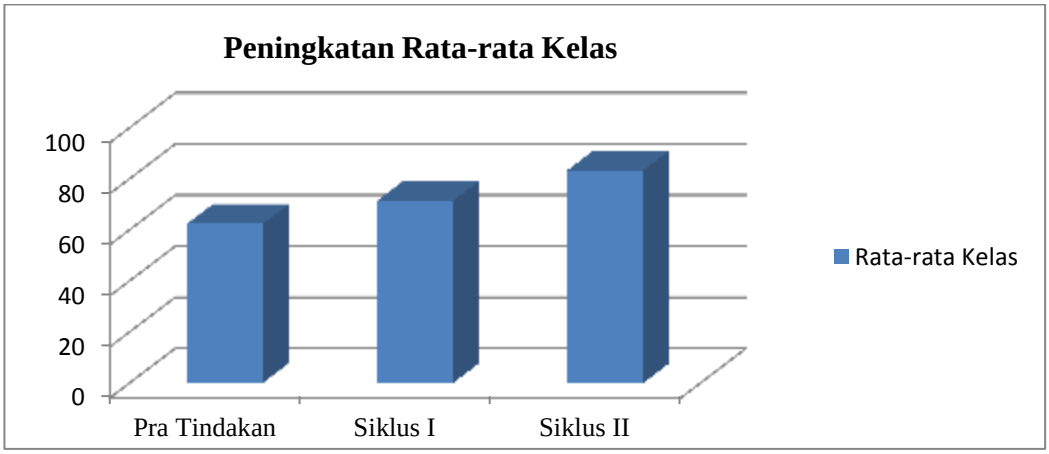

Gambar 5. Diagram Peningkatan pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Pada siklus II juga tidak lepas dari kendala-kendala. Kendala atau hambatan yang terdapat pada siklus II adalah sebagai berikut.

a) Masih terdapat siswa yang menunjukkan sikap pasif dalam proses pembelajaran.

b) Siswa mulai jenuh dengan kegiatan menulis cerita fiksi. Hal ini ditunjukkan dengan tanggapan siswa saat mengetahui tujuan pembelajaran adalah menulis cerita fiksi.

Bertolak dari hasil dan kendala yang ada, guru kelas berdiskusi dengan peneliti untuk menentukan tindakan selanjutnya. Berdasarkan hasil diskusi, disepakati bahwa pelaksanaan tindakan berhenti sampai siklus II saja. Hal ini mengacu paa tujuan awal penelitian yang sudah terpenuhi. Kendala yang terjadi bukan merupakan kendala yang prinsip sehingga tidak mempengaruhi hasil secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa metode eksplorasi membaca melalui dua siklus tindakan telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas IV B SD Negeri Gedongkiwo tahun ajaran 2015/2016.

B. Pembahasan

Penyajian materi dalam pembelajaran menulis cerita fiksi mengacu pada penyajian yang ada. Prinsip tersebut yaitu pembelajaran diawali dengan pemberian teks cerita fiksi, mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi, pengubahan beberapa unsur-unsur cerita fiksi, menyusun kerangka baru, dan menulis cerita fiksi.

Proses pembelajaran keterampilan menulis cerita fiksi dibutuhkan referensi cerita fiksi yang dapat digunakan siswa untuk dikembangkan menjadi cerita fiksi yang baru. Dalam hal ini guru memiliki peranan sebagai fasilitator

untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Guru harus mempunyai kreativitas untuk menciptakan pembelajaran yang tepat.

Permasalahan pembelajaran terjadi pada siswa kelas IVB SD Negeri Gedongkiwo. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas IVB SD N Gedongkiwo tahun 2015/2016 masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai kelas untuk keterampilan menulis cerita fiksi yaitu 62,26 dari rata-rata kelas yang ditentukan yaitu 75. Di samping itu, terdapat banyak siswa yang belum mengetahui cara menulis cerita fiksi yang baik dan sulit menuangkan idenya kedalam tulisan. Presentase aktivitas siswa 65,71% dan presentase aktivitas guru 52%. Oleh karena itu, peneliti dan guru memilih metode eksplorasi membaca sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas IV di SD tersebut.

Pada siklus I, siswa diperkenalkan kepada unsur-unsur cerita fiksi, tata cara menulis cerita fiksi, dan metode eksplorasi membaca. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dalam 3 pertemuan. Pada pertemuan pertama, siswa mempelajari unsur-unsur cerita fiksi dan tata cara menulis cerita fiksi yang bertujuan untuk menguatkan pemahaman siswa yang masih kurang dan manjadi modal siswa menerapkan metode eksplorasi membaca. Metode eksplorasi membaca merupakan metode pembelajaran menulis cerita fiksi yang menggunakan pengalaman siswa dalam membaca sebuah cerita untuk menciptakan cerita baru dengan cara mengembangkan atau mengubah beberapa unsur-unsur cerita fiksi tersebut.

Pada pertemuan kedua, siswa mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi dan mengembangkan kerangka yang baru. Dalam pertemuan ini, siswa bekerja sama dengan teman sebangkunya untuk mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi yang dituliskan dalam lembar kreativitas. Setelah menyusun kerangka , siswa menyusun cerita fiksi secara individu. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan idenya. Guru berusaha untuk memberikan saran dan bimbingan saat siswa merasa kesulitan.

Pertemuan ketiga, siswa membuat cerita berdasarkan kerangka yang disusun siswa secara pribadi setelah mengidentifikasi cerita fiksi. Siswa mulai memahami metode eksplorasi membaca dan mempraktekkannya dalam menulis cerita fiksi.

Hasil keterampilan menulis cerita fiksi pada siklus I menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai keterampilan menulis cerita fiksi yang meningkat dari 62,26 pada pra tindakan menjadi 71,28 pada siklus I. Selain itu, presentase aktivitas siswa dari 65,71% pada pra tindakan menjadi 76,17% pada siklus I dan pra tindakan presentase aktivitas guru sebesar 52% meningkat menjadi 73,33% pada siklus I. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus I dapat dikatakan berhasil meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi. Namun, perlu ada siklus II untuk memaksimalkan keterampilan menulis cerita fiksi.

Siklus II dilaksanakan dalam 3 pertemuan dengan mengacu pada hasil pra tindakan maupun siklus I. Siklus II dilaksanakan dengan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Pada pertemuan pertama, siswa

mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi secara berkelompok dangan empat siswa dalam satu kelompok dan dikemas dalam bentuk *mind maping*. Dengan beberapa pilihan jawaban yang guru sediakan. Setelah siswa mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi, siswa menyusun kerangka yang baru dengan mengubah beberapa unsur cerita fiksi yang baru. Dari kerangka yang telah dibuat, siswa mengembangkannya menjadi cerita fiksi yang baru.

Pada pertemuan kedua, siswa menulis cerita fiksi berdasarkan kerangka yang telah dibuat setelah melakukan identifikasi unsur-unsur sebuah cerita yang telah diterima. Siswa melakukan kegiatan menulis cerita fiksi dengan sangat baik. Guru memberikan apresiasi untuk hasil tulisan siswa.

Pertemuan ketiga, siswa membuat cerita berdasarkan kerangka yang disusun siswa secara pribadi setelah mengidentifikasi cerita fiksi. Siswa sudah memahami metode eksplorasi membaca dan mempraktekkannya dalam menulis cerita fiksi dengan baik.

Hasil keterampilan menulis cerita fiksi pada siklus II menunjukkan peningkatan dari hasil sebelumnya. Peningkatan tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata nilai keterampilan menulis cerita fiksi pada pra tindakan 62,26, siklus I 71,28, dan siklus II 83,29. Presentase aktivitas siswa dari 76,17% pada siklus I meningkat menjadi 83,81% pada siklus II dan presentase aktivitas guru dari 73,33% pada siklus I meningkat juga pada siklus II menjadi 75%. Bertolak dari hasil tersebut, penelitian berhenti cukup pada siklus II.

Peningkatan hasil di atas, membuktikan bahwa metode eksplorasi membaca dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas

IVB SD Negeri Gedongkiwo. Dengan demikian, metode eksplorasi membaca dapat memberikan gambaran siswa dalam menentukan ide maupun tata cara penulisan yang benar.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa sulit untuk dikondisikan ketika pelaksanaan tindakan. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran.
2. Waktu pelaksanaan penelitian yang terbatas karena menjelang pergantian tahun ajaran.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pelaksanaan tindakan didasari pada hasil pra tindakan yang menunjukkan bahwa siswa belum mampu menuangkan idenya dalam sebuah cerita fiksi dengan baik. Setelah dilakukan tindakan, siswa menjadi berani menuangkan idenya, siswa menjadi gemar membaca, dan siswa menjadi antusias dalam menulis cerita fiksi. Pada siklus I, siswa sudah memahami unsur-unsur cerita fiksi dan tata cara menulis cerita yang baik. Pada siklus II, peningkatan semakin terlihat. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak siswa yang mampu menulis cerita fiksi dengan baik. Dari data yang telah diperoleh, persentase aktivitas siswa 65,71% pada pra tindakan menjadi 76,17% pada siklus I dan meningkat menjadi 83,81% pada siklus II. Seiring dengan peningkatan aktivitas siswa dalam menulis cerita fiksi, peningkatan juga terjadi pada aktivitas guru. Pada pra tindakan persentase aktivitas guru sebesar 52% meningkat menjadi 73,33% pada siklus I dan meningkat juga pada siklus II menjadi 75%.

Selain peningkatan aktivitas siswa dan guru, dalam pembelajaran menulis cerita fiksi melalui metode eksplorasi membaca juga menunjukkan peningkatan pada hasil tes keterampilan menulis cerita fiksi. Peningkatan tampak pada hasil tes keterampilan menulis cerita fiksi siswa. pada pra tindakan siswa mendapat rata-rata 62,26. Setelah dilakukan tindakan siklus I, rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 71,33 dan pada siklus II menjadi 83,29. Berdasarkan hasil

tersebut, metode eksplorasi membaca terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas IVB SD Negeri Gedongkiwo tahun ajaran 2015/2016.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran-saran yang dapat disampaikan adalah berikut.

1. Bagi siswa

Siswa yang merasa kesulitan dalam menulis cerita fiksi hendaknya lebih memperbanyak pengalaman membaca dan latihan menulis.

2. Bagi guru

Guru dapat menggunakan metode eksplorasi membaca sebagai alternatif metode dalam pembelajaran menulis cerita fiksi.

3. Bagi kepala sekolah

Sekolah dapat mendukung penerapan metode-metode pembelajaran khususnya eksplorasi membaca guna meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerita fiksi.

DAFTAR PUSTAKA

A.Syukur Ghazali. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Rafika Aditama.

Ainia Prihantini. (2015). *Master Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: B first.

Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuchdi.(1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Andri Wicaksono. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

B. Rahmanto. (1989). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Burhan Nurgiyantoro. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

_____. (2013). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Dalman. (2012). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Didik Komaidi dan Wahyu Wijayati. (2011). *Panduan Lengkap PTK*. Yogyakarta: Sabda Media.

Henry Guntur Tarigan. (1986). *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Penerbit Angkasa.

Heru Kurniawan. (2014). *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jabrohim, Suminto A. Sayuti, dan Chairul Anwar. (2001). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Liang Gie, The. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.

Nurudin. (2007). *Dasar-dasar Penulisan*. Malang : UMM Press.

Pangesti Wiedarti. (Ed.). (2005). *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

Rochiati Wiriaatmadja. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sabarti Akhadiah, dkk. (1993). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Samsu Somadayo. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sukino. (2010*). Menulis Itu Mudah: Panduan Praktis Menjadi Penulis Handal*. Yogyakarta: Pustaka Populer LkiS.

Supadi dan D. Hastuti. (2014). *Solusi Pintar: Kupas Habis Semua Pelajaran Kelas 4*. Jakarta: PT Wahyu Media.

Supriyadi, dkk. (1992). *Materi Pokok: Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi .

Supriyadi. (2006). *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Integratif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Vero Sudiati dan A. Widyamartaya. (1995). *Kiat Menulis Cerita*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Veronca W. (2015). *Rahasia Sebuah Cerita*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.

Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yunus Abidin. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

Zulela. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Nama Siswa

No	No Induk	Nama Siswa
1	1001	**TSW**
2	1049	**TBS**
3	1052	**AM**
4	1053	**SMW**
5	1055	**RYR**
6	1059	**ABP**
7	1060	**MH**
8	1061	**MAS**
9	1068	**SDP**
10	1071	**SNS**
11	1072	**AZP**
12	1073	**SHR**
13	1074	**KI**
14	1079	**IAS**
15	1081	**DNZ**
16	1083	**SNU**
17	1086	**RS**
18	1088	**KF**
19	1090	**ANC**
20	1091	**CAA**
21	1093	**NEF**
22	1104	**MDYP**
23	1236	**GAS**

Lampiran 2. Pedoman Penilaian Tes Keterampilan Menulis

A. Tabel Pedoman Penilaian

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria	Skor	Total Skor
2.	**Organisasi Isi Cerita**			
a.	Tema	5) Tema sangat sesuai dengan isi cerita.	10	10
		6) Tema sesuai dengan isi cerita.	8	
		7) Tema kurang sesuai dengan isi cerita.	6	
		8) Tema sangat kurang sesuai dengan isi cerita.	4	
b.	Tokoh	5) Tokoh dikembangkan penuh dengan deskripsi yang rinci.	10	10
		6) Tokoh dikembangkan dengan deskripsi yang sedikit rinci.	8	
		7) Tokoh diidentifikasi hanya dengan nama saja.	6	
		8) Tidak ada tokoh yang dikembangkan bahkan diberi nama.	4	
c.	Latar	5) Latar sesuai dengan cerita, jelas, dan terperinci.	10	10
		6) Latar sesuai dengan isi cerita, jelas, tetapi tidak terperinci.	7	
		7) Latar sesuai dengan isi cerita, tetapi kurang jelas dan tidak terperinci.	5	
		8) Latar kurang sesuai dengan isi cerita, kurang jelas dan tidak terperinci.	2	
d.	Sudut Pandang	5) Sudut pandang sangat sesuai dengan isi cerita dan tidak berubah-ubah.	10	10
		6) Sudut pandang sesuai dengan isi cerita tetapi berubah-ubah.	7	
		7) Sudut pandang kurang sesuai dengan isi cerita dan berubah-ubah.	5	
		8) Sudut pandang sangat kurang sesuai dengan isi cerita dan berubah-ubah.	2	
e.	Alur/ pola cerita	5) Alur cerita sangat runtut dimulai dari awal cerita, menanjak (kegiatan puncak), dan berakhir dengan lancar.	10	10
		6) Alur cerita runtut (kronologis).	7	
		7) Alur kurang jelas dan kurang runtut	5	
		8) Alur tidak jelas dan tidak runtut.	2	
f.	Amanat/ pesan	5) Amanat bermakna dan menimbulkan kesan.	10	10
		6) Amanat bermakna tetapi kurang menimbulkan kesan.	8	
		7) Amanat kurang bermakna dan kurang menimbulkan kesan.	6	
		8) Amanat kurang bermakna dan tidak menimbulkan pesan.	4	
2.	**Organisasi Cerita**	5) Cerita yang berimbang antara bagian pendahuluan (10%), isi (80%), dan penutup (10%).	10	10
		6) Pengorganisasian lancar, komposisi pendahuluan, isi, dan penutup kurang berimbang tetapi kronologis.	8	
		7) Pengorganisasiannya kurang lancar, komposisi pendahuluan, isi, dan penutup kurang berimbang dan urutan cerita sedikit terbalik-balik namun dapat dipahami.	6	
		8) Pengorganisasian kurang lancar, komposisi pendahuluan, isi, dan penutup tidak seimbang atau sama persentasenya dan sulit dipahami.	4	
3.	**Struktur Kalimat**	5) Struktur kalimat yang digunakan sangat baik dan efektif sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan makna ganda.	10	10
		6) Struktur kalimat yang digunakan baik dan efektif sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan makna ganda.	7	
		7) Struktur kalimat yang digunakan kurang baik dan efektif sehingga sulit dipahami tetapi tidak menimbulkan makna ganda.	5	
		8) Struktur kalimat yang digunakan kurang baik dan efektif sehingga mudah dipahami dan menimbulkan makna ganda.	2	
4.	**Diksi**	5) Kata yang dipilih sangat tepat dan imajinatif.	10	10
		6) Kata yang dipilih tepat dan imajinatif.	7	
		7) Kata yang dipilih kurang tepat namun imajinatif.	5	
		8) Kata yang dipilih kurang tepat dan kurang imajinatif.	2	
5.	**EYD**	5) Tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca, penulisan huruf, pemakaian huruf, dan unsur serapan.	10	10
		6) Terdapat sedikit kesalahan dalam penggunaan tanda baca, penulisan huruf, pemakaian huruf, dan unsur serapan.	7	
		7) Terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan tanda baca, penulisan huruf, pemakaian huruf, dan unsur serapan.	5	
		8) Terdapat banyak kesalahan dalam penggunaan tanda baca, penulisan huruf, pemakaian huruf, dan unsur serapan.	2	

B. Kriteria Penilaian

a) Nilai Keterampilan menulis merupakan skor total yang didapat dari semua aspek.

b) Skor minimal yang harus dipenuhi yaitu sebesar ≥ 75. Jadi, siswa yang memperoleh skor kurang dari 75 dinyatakan belum tuntas.

Lampiran 3.

Hasil Observasi Guru dan Siswa Tahap Pra Tindakan

Lampiran 3.1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Tahap Pra Tindakan

No.	Aspek yang diamati	Pertemuan I				
		1	2	3	4	5
1.	Menghubungkan pengalaman membaca siswa dengan materi.				√	
2.	Memberikan pengalaman baru untuk siswa dengan memberikan teks	√				
3.	Menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami siswa.				√	
4.	Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.		√			
5.	Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.		√			
Skor Total		**13**				
Presentase (%)		**52%**				

Keterangan : 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali

Mengetahui,
Guru Kelas,

Siti Hindariyati, S.Pd
NIP. 19710109 200604 2

Yogyakarta, April 2016
Peneliti,

Amanda Oksaventa A.
NIM. 12108241084

Lampiran 3.2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Tahap Pra Tindakan

No.	Aspek yang diamati	Pertemuan I				
		1	2	3	4	5
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran			√		
2.	Siswa aktif mengikuti pembelajaran			√		
3.	Siswa memperhatikan penjelasan guru.				√	
4.	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.					√
5.	Siswa melakukan diskusi kelompok.			√		
6.	Siswa menyusun kerangka karangan.	√				
7.	Siswa membuat karangan cerita fiksi.				√	
Skor Total		**23**				
Presentase (%)		**65,71%**				

Keterangan : 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali

Mengetahui,
Guru Kelas,

Siti Hindariyati, S.Pd
NIP. 19710109 200604 2

Yogyakarta, April 2016
Peneliti,

Amanda Oksaventa A.
NIM. 12108241084

Lampiram 4. Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi

Pra Tindakan

No.	Nama	Nilai per Aspek										Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	TSW	3	2	3	3	7	2	5	5	3	7	40	Belum Tuntas
2	TBS	3	2	3	4	7	4	5	5	7	7	47	Belum Tuntas
3	AM	5	4	4	4	11	4	15	7	11	11	76	Tuntas
4	SMW	4	3	3	4	11	3	10	5	11	11	65	Belum Tuntas
5	RYR	5	3	4	4	7	4	10	7	7	11	62	Belum Tuntas
6	ABP	3	2	3	3	11	3	5	5	7	7	49	Belum Tuntas
7	MH	5	4	4	4	11	4	15	7	11	11	76	Tuntas
8	MAS	4	4	4	4	11	4	10	7	11	7	66	Belum Tuntas
9	SDP	4	3	4	4	11	3	15	7	11	7	69	Belum Tuntas
10	SNS	4	4	3	4	7	4	15	7	11	11	70	Belum Tuntas
11	AZP	3	3	3	3	7	3	5	7	7	7	48	Belum Tuntas
12	SHR	4	4	4	4	11	3	15	5	11	11	72	Belum Tuntas
13	KI	3	3	3	4	11	4	10	5	7	7	57	Belum Tuntas
14	IAS	3	3	3	3	11	3	10	5	11	7	59	Belum Tuntas
15	DNZ	5	4	5	4	11	4	15	7	11	11	77	Tuntas
16	SNU	4	4	4	4	11	4	15	7	11	7	71	Belum Tuntas
17	RS	4	3	3	3	7	3	5	7	7	7	49	Belum Tuntas
18	KF	4	3	4	4	11	3	10	7	11	7	64	Belum Tuntas
19	ANC	3	4	5	3	11	3	15	7	11	7	69	Belum Tuntas
20	CAA	5	4	5	4	11	4	15	7	11	7	73	Belum Tuntas
21	NEF	4	3	3	4	11	3	15	7	11	7	68	Belum Tuntas
22	MDYP	3	3	3	3	7	3	10	7	7	7	53	Belum Tuntas
23	GAS	3	3	3	3	7	4	10	5	7	7	52	Belum Tuntas
Jumlah		88	75	83	84	221	79	255	145	213	189	1432	Belum Tuntas
Rata-rata		3,83	3,261	3,609	3,652	9,609	3,435	11,1	6,3	9,26	8,217	62,261	

Lampiran 5. Contoh Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi

Pra Tindakan

Siswa memperhatikan penjelasan guru.

Siswa menulis cerita fiksi.

Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS I

Satuan Pendidikan : SD Gedongkiwo
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : IV (Empat) / 2 (Dua)
Hari/ Tanggal :
Alokasi Waktu : 5 x 35 menit (3 Pertemuan)

A. STANDAR KOMPETENSI

8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak.

B. KOMPETENSI DASAR

8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).

C. INDIKATOR

1. Menyebutkan unsur-unsur dalam karangan.
2. Mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi.
3. Menyusun kalimat yang efektif dan padu dengan benar.
4. Memahami penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).
5. Menyusun kerangka karangan.
6. Mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerita fiksi yang utuh.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Setelah berdiskusi dengan guru, siswa dapat menyebutkan unsur-unsur dalam karangan yang benar.
2. Setelah membaca teks cerita fiksi, siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur karangan cerita fiksi dengan baik.
3. Setelah mengamati karangan cerita fiksi, siswa dapat menyusun kalimat yang efektif dan padu dengan benar.

4. Setelah bertanya jawab dengan guru, siswa dapat menggunakan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll) dengan benar.
5. Setelah mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi, siswa dapat menyusun kerangka karangan cerita fiksi yang baru dengan mengubah beberapa unsur cerita fiksi.
6. Setelah menyusun kerangka karangan yang baru, siswa dapat mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah karangan cerita fiksi yang utuh dangan baik.

E. MATERI POKOK

Menulis Cerita Fiksi

F. METODE PEMBELAJARAN

Model : PAKEM

Pendekatan : *Student Centered*

Metode : Eksplorasi Membaca

G. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan I

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Siswa menjawab salam guru. 2. Semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengawali kegiatan pembelajaran). 3. Siswa bersama guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa. 4. Siswa bersama guru melakukan kegiatan apersepsi terkait kegemaran siswa membaca cerita. 5. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran hari ini.	20 menit
Inti	**Eksplorasi** 1. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang karangan dan karagan cerita fiksi. 2. Siswa berdiskusi tentang unsur-unsur dan langkah-langkah menulis karangan yang baik.	30 menit

	Elaborasi 1. Siswa mencoba mengerjakan LKS terkait karangan dan karangan cerita fiksi. **Konfirmasi** 1. Siswa bersama guru bertanya jawab meluruskan kesalah pahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan materi pembelajaran. 2. Siswa mengerjakan soal evaluasi.	
Penutup	1. Siswa bersama guru merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan. 2. Siswa bersama dengan guru berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing.	20 menit

Pertemuan II

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Siswa menjawab salam guru. 2. Semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengawali kegiatan pembelajaran). 3. Siswa bersama guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa. 4. Siswa bersama guru melakukan kegiatan apersepsi yaitu guru menanyakan kepada siswa terkait pembelajaran sebelumnya. 5. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran hari ini.	10 menit
Inti	**Eksplorasi** 1. Setiap siswa menerima karangan cerita cerita fiksi. 2. Siswa memperhatikan instruksi dari guru untuk membaca cerita fiksi tersebut. 3. Siswa mengidentifikasi unsur-unsur cerita tersebut. **Elaborasi** 1. Siswa mencoba mengubah beberapa unsur intrinsik yang menyusun cerita tersebut. 2. Siswa mengembangkan unsur-unsur cerita fiksi yang telah dibuat menjadi kerangka karangan. **Konfirmasi**	55 menit

	1. Siswa mengumpulkan hasil karangan cerita fiksi karyanya. 2. Siswa bersama guru bertanya jawab meluruskan kesalah pahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan materi pembelajaran.	
Penutup	1. Siswa bersama guru merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan. 2. Siswa bersama dengan guru berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing.	5 menit

Pertemuan III

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Siswa menjawab salam guru. 2. Semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengawali kegiatan pembelajaran). 3. Siswa bersama guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa. 4. Siswa bersama guru melakukan kegiatan apersepsi yaitu guru menanyakan kepada siswa terkait pembelajaran sebelumnya.	10 menit
Inti	**Eksplorasi** 1. Setiap siswa menerima karangan cerita cerita fiksi baru 2. Siswa mengidentifikasi unsur-unsur karangan cerita fiksi tersebut. **Elaborasi** 1. Siswa mencoba mengubah beberapa unsur intrinsik yang menyusun cerita tersebut. 2. Siswa mengembangkan unsur-unsur cerita fiksi yang telah dibuat menjadi kerangka karangan. **Konfirmasi** 1. Siswa mengumpulkan hasil karangan cerita fiksi karyanya. 2. Siswa bersama guru bertanya jawab meluruskan kesalah pahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan materi pembelajaran.	55 menit

Penutup	1. Siswa bersama guru merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan. 2. Siswa bersama dengan guru berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing.	5 menit

H. SUMBER PENGAJARAN

1. Buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV
   a. Kaswan Darmadi dan Rita Nirbaya. (2008). *Bahasa Indonesia 4: untuk SD/ MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
   b. Umri Nur'aini dan Indrayani. (2008). *Bahasa Indonesia: untuk Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
2. Buku pendukung lainnya.

I. MEDIA PEMBELAJARAN

Power Point (PPT) terkait cerita fiksi, teks cerita fiksi, dan lembar kreativitas.

J. PENILAIAN

1. Penilain Proses

a. Teknik Penilaian : Observasi

b. Lembar Observasi Proses Pembelajaran Menulis Cerita Fiksi

No.	Aspek yang diamati	Aspek				
		1	2	3	4	5
1)	Aktif dan sungguh- sungguh dalam melaksanakan tahap-tahap menulis.					
2)	Membuat kerangka cerita secara lengkap dan urut pada tahap pra menulis.					
3)	Mengembangkan kerangka karangan menjadi draf pada tahap penulisan.					
4)	Memperbaiki organisasi isi karangan sesuai umpan baik dari guru pada tahap revisi.					
5)	Memperbaiki bahasa sesuai umpn balik dari guru pada tahap pengeditan.					

Keterangan skor :

5 = baik sekali

4 = baik

3 = cukup

2 = kurang

1 = kurang sekali

2. Penilaian Produk

a. Teknik penilaian : Tes

b. Jenis Tes : Tertulis

c. Bentuk : Uraian

d. Rubrik Penilaian :

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria	Skor	Total Skor
1	**Organisasi Isi Cerita**			
a.	Tema	1) Tema sangat sesuai dengan isi cerita.	5	5
		2) Tema sesuai dengan isi cerita.	4	
		3) Tema kurang sesuai dengan isi cerita.	3	
		4) Tema sangat kurang sesuai dengan isi cerita.	2	
b.	Tokoh	1) Tokoh dikembangkan penuh dengan deskripsi yang rinci.	5	5
		2) Tokoh dikembangkan dengan deskripsi yang sedikit rinci.	4	
		3) Tokoh diidentifikasi hanya dengan nama saja.	3	
		4) Tidak ada tokoh yang dikembangkan bahkan diberi nama.	2	
c.	Latar	1) Latar sesuai dengan cerita, jelas, dan terperinci.	5	5
		2) Latar sesuai dengan isi cerita, jelas, tetapi tidak terperinci.	4	
		3) Latar sesuai dengan isi cerita, tetapi kurang jelas dan tidak terperinci.	3	
		4) Latar kurang sesuai dengan isi cerita, kurang jelas dan tidak terperinci.	2	
d.	Sudut Pandang	1) Sudut pandang sangat sesuai dengan isi cerita dan tidak berubah-ubah.	5	5
		2) Sudut pandang sesuai dengan isi cerita tetapi berubah-ubah.	4	
		3) Sudut pandang kurang sesuai dengan isi cerita dan berubah-ubah.	3	
		4) Sudut pandang sangat kurang sesuai dengan isi cerita dan berubah-ubah.	2	
e.	Alur/ pola cerita	1) Alur karangan sangat runtut dimulai dari awal cerita, menanjak (kegiatan puncak), dan berakhir dengan lancar.	15	15
		2) Alur cerita runtut (kronologis).	11	
		3) Alur kurang jelas dan kurang runtut	7	
		4) Alur tidak jelas dan tidak runtut.	3	
f.	Amanat/ pesan	1) Amanat bermakna dan menimbulkan kesan.	5	5
		2) Amanat bermakna tetapi kurang menimbulkan kesan.	4	
		3) Amanat kurang bermakna dan kurang menimbulkan kesan.	3	
		4) Amanat kurang bermakna dan tidak menimbulkan pesan.	2	
2.	**Organisasi Karangan**	1) Karangan yang berimbang antara bagian pendahuluan (10%), isi (80%), dan penutup (10%).	20	20
		2) Pengorganisasian lancar, komposisi pendahuluan, isi, dan penutup kurang berimbang tetapi kronologis.	15	
		3) Pengorganisasiannya kurang lancar, komposisi pendahuluan, isi,	10	

		dan penutup kurang berimbang dan urutan cerita sedikit terbalik-balik namun dapat dipahami.		
		4) Pengorganisasian kurang lancar, komposisi pendahuluan, isi, dan penutup tidak seimbang atau sama persentasenya dan sulit dipahami.	5	
3.	**Struktur Kalimat**	1) Struktur kalimat yang digunakan sangat baik dan efektif sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan makna ganda.	10	10
		2) Struktur kalimat yang digunakan baik dan efektif sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan makna ganda.	7	
		3) Struktur kalimat yang digunakan kurang baik dan efektif sehingga sulit dipahami tetapi tidak menimbulkan makna ganda.	5	
		4) Struktur kalimat yang digunakan kurang baik dan efektif sehingga mudah dipahami dan menimbulkan makna ganda.	2	
4.	**Diksi**	1) Kata yang dipilih sangat tepat dan imajinatif.	15	15
		2) Kata yang dipilih tepat dan imajinatif.	11	
		3) Kata yang dipilih kurang tepat namun imajinatif.	7	
		4) Kata yang dipilih kurang tepat dan kurang imajinatif.	3	
5.	**EYD**	1) Tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca, penulisan huruf, pemakaian huruf, dan unsur serapan.	15	15
		2) Terdapat sedikit kesalahan dalam penggunaan tanda baca, penulisan huruf, pemakaian huruf, dan unsur serapan.	11	
		3) Terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan tanda baca, penulisan huruf, pemakaian huruf, dan unsur serapan.	7	
		4) Terdapat banyak kesalahan dalam penggunaan tanda baca, penulisan huruf, pemakaian huruf, dan unsur serapan.	3	

e. Kriteria Penilaian :

1) Nilai Keterampilan menulis merupakan skor total yang didapat dari semua aspek.
2) Kriteria ketuntasan minimal yang harus dipenuhi yaitu sebesar ≥ 75. Jadi, siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75 dinyatakan belum tuntas.

Mengetahui,	**Yogyakarta, April 2016**
Guru Kelas,	**Praktikan,**
Siti Hindariyati, S.Pd	**Amanda Oksaventa A.**
NIP. 19710109 200604 2	**NIM. 12108241084**

LAMPIRAN

1. Ringkasan Materi (Power Point)

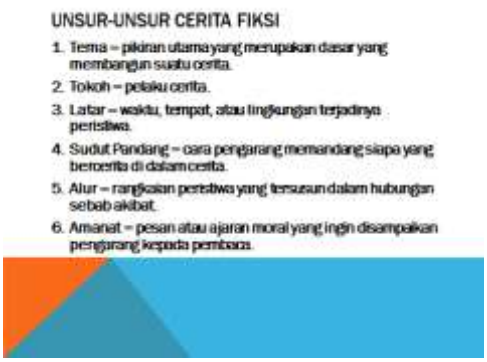

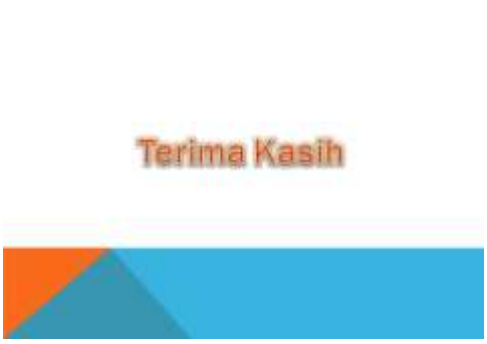

a. Cerita Fiksi

1) Teks 1

Persahabatan antara Kambing dan Ikan Mas

Pada suatu hari ada seekor kambing yang sedang bersedih di pinggir sungai. Tiba-tiba ada seekor ikan mas yang datang menghampiri seekor kambing itu.

“Mengapa kau bersedih?” tanya ikan mas.

“Aku sedih, karena aku gak punya sahabat seperti yang lain” jawab kambing.

“Aku juga begitu, setiap hari aku berenang sendirian” ucap ikan mas tersebut.

“Bagaimana kalau mulai hari ini kita manjadi sahabat?” tanya kambing

“Boleh juga tuh” jawab ikan mas dengan gembira.

Setiap hari mereka selalu bersama. Walaupun mereka berdua berbeda tempat tinggal. Mereka saling membantu satu sama lain. Di saat ikan mas sedang menunggu kedatangan seekor kambing, tiba-tiba datanglah seekor buaya besar yang ingin memakan ikan mas tersebut.

“Kamu mau apa kesini buaya?” tanya ikan mas dengan rasa takut.

“Aku sangat lapar sekali, aku ingin memakanmu.” ucap buaya sambil mendekati ikan mas itu. Lalu tak berapa lama si kambing pun datang. Tetapi ia sangat terasa terkejut di saat sampai di dekat sungai. Karena ia melihat buaya yang ingin memakan sahabatnya sendiri.

“Hei kau buaya, sedang apa kau?!” tanya kambing.

“Aku ingin memakan seekor ikan mas ini.” Jawab buaya.

“Jangan kalau kau memang lapar makan saja aku.” ucap kambing.

“Wah, boleh juga tuh.” buaya menerima tawaran itu.

Buaya terus mengejar kambing itu. Tetapi kambing tak mudah putus asa ia tetap berlari dengan secepat mungkin. Si kambing berlari menuju sebuah hutan, dan memanggil gajah-gajah besar teman kambing itu. Ia memerintah gajah-gajah besar itu untuk menyerang buaya yang serakah itu. gajah-gajah tersebut pun menyerang buaya itu. Di saat itu kambing langsung kembali ke tepi sungai.

“Kau tidak apa-apa kambing?” tanya ikan mas tersebut dengan senang.

Aku Telah Sadar

Beberapa bulan yang lalu, aku selalu memaksa Ibu untuk memenuhi segala permintaanku. Pokoknya aku tidak mau ketinggalan dengan teman-temanku. Kalau teman-temanku memakai sepatu baru, aku juga merengek minta dibelikan sepatu. Keinginanku bermacam-macam. Akan tetapi, Ibu selalu menjawab, "Ibu belum punya uang."

Aku kesal, jengkel, dan bosan dengan jawaban Ibu yang itu-itu terus. Aku menangis keras-keras dan sampai tidak mau makan.

Suatu hari, aku minta sesuatu lagi kepada Ibu. "Ibu tidak punya uang," jawab Ibu dengan wajah murung.

Namun, aku tidak mau tahu. Aku mengobrak-abrik pakaian di lemari sambil menangis.

Ibu diam saja, lalu masuk kamar. Setelah kutengok, ternyata Ibu sedang menelungkup di ranjang sambil menangis tersedu-sedu. Aku kasihan melihat Ibu menangis sebab tidak dapat memenuhi keinginanku.

Kini, aku sadar betapa sulitnya orang tua mencari uang untuk anak-anaknya.

Pengalaman Hetty Sulistyowati

Sumber: *Bobo*, 2 Mei 2001

3) Teks 3

Gambar 10.1 Reno membuang kulit mangga

Mangga Milik Eyang Kakung

Reno adalah anak nakal dan ceroboh. Reno sering makan sambil berdiri, dan membuang bungkus jajan sembarangan. Suatu hari Reno pulang sekolah melewati kebun mangga milik eyang kakung. Reno punya niat jahat. Reno ingin mencuri mangga milik eyang kakung.

Yap! Reno berhasil memetik mangga yang sudah matang. Dengan santainya, Reno menikmati buah mangga itu sambil bernyanyi-nyanyi di sepanjang jalan. Reno membuang kulit mangga itu sembarangan. Ia tidak peduli jika nanti ketahuan eyang kakung.

Siang itu, eyang kakung sedang menerima tamu. Eyang kakung berniat untuk memberikan mangga kepada tamunya. Lalu, eyang pergi ke kebun untuk memetik mangga. Ketika sampai di kebun, eyang tidak lagi melihat mangga yang kemarin sudah matang. Dia hanya

menemukan mangga yang masih kecil-kecil berserakan di sekitar pohon.

Eyang pulang dengan perasaan sedih dan kecewa. Di jalan, eyang kakung terpeleset kulit mangga.Akibatnya, persendian eyang sakit. 'Ini pasti ulah si pencuri mangga," gumam eyang.

Keesokan harinya, Reno tidak masuk sekolah karena sakit perut. Itulah akibatnya kalau makan mangga curian. Reno baru menyadari setelah merasakan akibatnya. Reno juga mendengar kabar kalau eyang kakung sedang sakit karena terpeleset kulit mangga.

Reno ingat pada waktu makan mangga curian di jalan, ia membuang kulitnya sembarangan. Hal itulah yang menyebabkan eyang kakung terpeleset dan jatuh.

Akhirnya, Reno pergi ke rumah eyang dan meminta maaf. Ia berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

2. LKS

Lembar Kreativitas
Nama :
No. Absen :
Identifikasi Tema, Struktur, dan Pola Cerita !

Tema	Struktur	Pola Cerita	Pesan
	Tokoh : Latar : Sudut Pandang : Suasana:		

3. Soal Evaluasi

1. Susunlah kalimat berikut menjadi paragraf yang baik. Kerjakan di buku tulismu.
   a. Made membuang kulit pisang itu sembarangan.
   b. Di belakang Made terlihat Ucok sedang berjalan.
   c. Pada suatu hari Made, memakan pisang.
   d. Ucok tidak tahu kalau ada kulit pisang di jalan.
   e. Tanpa sengaja, Ucok menginjak kulit pisang itu.
   f. Made cepat-cepat menolong Ucok.
   g. Akhirnya, Ucok pun terjatuh.
   h. Made pun tidak lupa meminta maaf kepada Ucok.

2. Apa saja unsur-unsur dalam karangan yang perlu kita perhatikan saat menulis sebuah karangan ?
3. Sebutkan unsur-unsur yang ada dalam karangan cerita fiksi !

4. Kunci Jawaban

a. LKS “Debu”

Tema	Struktur	Pola Cerita	Pesan
Bersyukur	Tokoh : Debu, orang-orang, ibu guru, dan siswa Latar : Di jalanan, halaman rumah, langit-udara, dan kelas. Sudut Pandang : Aku, orang pertama Suasana: Sedih	Perkenalan Isi : Pola 1 : Debu menempel do lantai : Disapu Pola 2 : Menempel di kaca : Dilap Pola 3 : Mengenai pengendara motor : Disalahkan Akhir : Pola 4 : Menempel di Dinding Kelas : Buat Tayamum Bersyukur mempunyai manfaat.	Kita hidup harus bisa memberikan manfaat pada orang lain.

b. Soal Evaluasi

1) Urutan kalimat yang tepat adalah c, a, b, d, e, g, f, h

2) Unsur-unsur dalam karangan yang perlu kita perhatikan saat menulis sebuah cerita adalah

a) Paragraf yang runtut (paragraf padu/utuh).

b) Memperhatikan tema.

c) Penulisan cerita harus memperhatikan penggunaan ejaan yang benar.

3) Unsur-unsur yang ada dalam cerita fiksi adalah :

a) Tema = pikiran utama yang merupakan dasar yang membangun suatu cerita.

b) Tokoh = pelaku cerita.

c) Latar = waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa.

d) Sudut Pandang = cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita.

e) Alur = rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab akibat.

f) Amanat = pesan atau ajaran moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

c. LKS

1) Teks 1

Tema	Struktur	Pola Cerita	Pesan
Persahabatan	**Tokoh :** Kambing, Ikan Mas **Latar :** Pinggir sungai, Hutan, Siang hari **Sudut Pandang :** Orang ketiga **Suasana:** Sedih	1. Kambing kesepian. 2. Ikan mas mengajak berteman kambing. 3. Ikan mas akan dimakan buaya. 4. Kambing meminta bantuan gajah untuk melawan buaya. 5. Kambing dan ikan mas senang bisa bermain kembali.	Mau menolong teman yang kesulitan.

2) Teks 2

Tema	Struktur	Pola Cerita	Pesan
Budi Pekerti	**Tokoh :** Hetty (aku), Ibu **Latar :** Rumah, Siang hari **Sudut Pandang :** Orang pertama **Suasana:** Sedih	1. Aku sering memaksa Ibu untuk menurutinya. 2. Ibu menangis karena tidak dapat menuruti permintaanku. 3. Aku sadar betapa sulitnya mencari uang.	Jangan memaksakan kehendak

3) Teks 3

Tema	Struktur	Pola Cerita	Pesan
Budi Pekerti	**Tokoh :** Reno, eyang kakung **Latar :** Kebun, Siang hari **Sudut Pandang :** Orang ketiga **Suasana:** Sedih	1. Reno mencuri pisang eyang kakung. 2. Reno membuang kulit pisang. sembarangan. 3. Eyang kakung terpeleset kulit pisang. 4. Eyang sakit persendian, Reno sakit perut.	Jangan mencuri barang milik orang lain.

Lampiran 7.

Hasil Observasi Guru dan Siswa Siklus I

Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran

Menulis Karangan Cerita Fiksi melalui Eksplorasi Membaca

Tahapan : Siklus I
Nama Sekolah : SD Negeri Gedongkiwo
Kelas : IV B
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Hari, Tanggal : Rabu, 6 April 2016

No.	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
A.	**Aktivitas Guru**					
	1. Menghubungkan pengalaman membaca siswa dengan materi.				✓	
	2. Memberikan pengalaman baru untuk siswa dengan memberikan teks karangan cerita fiksi yang berbeda.					✓
	3. Menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami siswa.			✓		
	4. Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.			✓		
	5. Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.				✓	
B.	**Aktivitas Siswa**					
	1. Siswa siap mengikuti pembelajaran				✓	
	2. Siswa aktif mengikuti pembelajaran			✓		
	3. Siswa memperhatikan penjelasan guru.				✓	
	4. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.				✓	
	5. Siswa melakukan diskusi kelompok.				✓	
	6. Siswa menyusun kerangka karangan.			✓		
	7. Siswa membuat karangan cerita fiksi.		✓			

Keterangan : 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali

Yogyakarta, 6 April 2016
Observer,

Siti Hindariyati

Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran

Menulis Karangan Cerita Fiksi melalui Eksplorasi Membaca

Tahapan : Siklus I
Nama Sekolah : SD Negeri Gedongkiwo
Kelas : IV B
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Hari, Tanggal : Sabtu, 9 April 2016

No.	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
A.	**Aktivitas Guru**					
	1. Menghubungkan pengalaman membaca siswa dengan materi.				✓	
	2. Memberikan pengalaman baru untuk siswa dengan memberikan teks karangan cerita fiksi yang berbeda.					✓
	3. Menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami siswa.				✓	
	4. Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.					✓
	5. Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.			✓		
B.	**Aktivitas Siswa**					
	1. Siswa siap mengikuti pembelajaran				✓	
	2. Siswa aktif mengikuti pembelajaran				✓	
	3. Siswa memperhatikan penjelasan guru.				✓	
	4. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.					✓
	5. Siswa melakukan diskusi kelompok.				✓	
	6. Siswa menyusun kerangka karangan.					✓
	7. Siswa membuat karangan cerita fiksi.			✓		

Keterangan : 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali

Yogyakarta, 9 April 2016
Observer,

Siti Hardiyati

Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran

Menulis Karangan Cerita Fiksi melalui Eksplorasi Membaca

Tahapan : Siklus I
Nama Sekolah : SD Negeri Gedongkiwo
Kelas : IV B
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Hari, Tanggal : Senin, 11 April 2016

No.	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
A.	**Aktivitas Guru**					
	1. Menghubungkan pengalaman membaca siswa dengan materi.			✓		
	2. Memberikan pengalaman baru untuk siswa dengan memberikan teks karangan cerita fiksi yang berbeda.		✓			
	3. Menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami siswa.			✓		
	4. Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.			✓		
	5. Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.				✓	
B.	**Aktivitas Siswa**					
	1. Siswa siap mengikuti pembelajaran				✓	
	2. Siswa aktif mengikuti pembelajaran				✓	
	3. Siswa memperhatikan penjelasan guru.				✓	
	4. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.				✓	
	5. Siswa melakukan diskusi kelompok.			✓		
	6. Siswa menyusun kerangka karangan.				✓	
	7. Siswa membuat karangan cerita fiksi.					✓

Keterangan : 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali

Yogyakarta, 11 April 2016
Observer,

Siti Handayani

Lampiran 8.

Rekapitulasi Hasil Observasi Guru dan Siswa Siklus I

Lampiran 8.1 Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I Aktivitas Guru

No.	Aspek yang diamati	Pertemuan I					Pertemuan II					Pertemuan III				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Menghubungkan pengalaman membaca siswa dengan materi.				√					√				√		
2.	Memberikan pengalaman baru untuk siswa dengan memberikan teks karangan cerita fiksi yang berbeda.					√					√		√			
3.	Menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami siswa.			√						√				√		
4.	Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.			√							√			√		
5.	Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.				√				√						√	
Skor Total		**19**					**21**					**15**				
Presentase (%)		**76%**					**84%**					**60%**				
Presentase keseluruhan (%)		**73,33%**														

Keterangan : 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali

Mengetahui,
Guru Kelas,

Siti Hindariyati, S.Pd
NIP. 19710109 200604 2

Yogyakarta, April 2016
Peneliti,

Amanda Oksaventa A.
NIM. 12108241084

Lampiran 8.2 Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I Aktivitas Siswa

No.	Aspek yang diamati	Pertemuan I					Pertemuan II					Pertemuan III				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran				√					√					√	
2.	Siswa aktif mengikuti pembelajaran			√						√					√	
3.	Siswa memperhatikan penjelasan guru.				√					√					√	
4.	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.				√						√				√	
5.	Siswa melakukan diskusi kelompok.				√					√				√		
6.	Siswa menyusun kerangka karangan.			√							√				√	
7.	Siswa membuat karangan cerita fiksi.		√						√							√
Skor Total		**24**					**28**					**28**				
Presentase (%)		**68,57%**					**80%**					**80%**				
Presentase keseluruhan (%)		**76,17%**														

Keterangan : 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali

Mengetahui,
Guru Kelas,

Siti Hindariyati, S.Pd
NIP. 19710109 200604 2

Yogyakarta, April 2016
Peneliti,

Amanda Oksaventa A.
NIM. 12108241084

Lampiran 9.

Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menulis Siklus I

Lampiran 9.1. Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi

Pertemuan II Siklus I

No.	Nama	Nilai per Aspek										Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	TSW	4	4	4	4	11	4	10	7	7	7	62	Belum Tuntas
2	TBS	3	3	4	3	7	3	10	7	11	11	62	Belum Tuntas
3	AM	5	4	5	4	11	4	20	7	11	11	82	Tuntas
4	SMW	4	3	3	4	11	3	15	7	11	11	72	Belum Tuntas
5	RYR	4	4	4	3	11	4	15	7	11	11	74	Belum Tuntas
6	ABP	4	4	4	4	11	4	5	5	7	7	55	Belum Tuntas
7	MH	4	4	4	4	11	4	5	7	11	11	65	Belum Tuntas
8	MAS	3	3	3	3	11	3	10	7	11	7	61	Belum Tuntas
9	SDP	4	3	4	4	11	3	15	7	11	7	69	Belum Tuntas
10	SNS	3	3	3	4	7	3	10	7	11	11	62	Belum Tuntas
11	AZP	3	2	3	3	7	3	5	5	7	7	45	Belum Tuntas
12	SHR	4	4	4	3	11	3	15	7	11	11	73	Belum Tuntas
13	KI	3	3	4	4	11	4	10	7	11	11	68	Belum Tuntas
14	IAS	3	3	4	4	11	3	10	5	11	11	65	Belum Tuntas
15	DNZ	4	3	3	3	7	3	10	7	7	7	54	Belum Tuntas
16	SNU	4	4	3	4	11	4	15	7	11	11	74	Belum Tuntas
17	RS	3	2	2	3	3	3	5	5	7	3	36	Belum Tuntas
18	KF	3	3	3	4	11	3	10	5	11	7	60	Belum Tuntas
19	ANC	3	4	4	3	7	3	10	5	7	11	57	Belum Tuntas
20	CAA	5	4	5	4	11	4	15	7	11	11	77	Tuntas
21	NEF	4	3	4	4	11	4	15	5	11	11	72	Belum Tuntas
22	MDYP	4	4	3	4	7	3	10	7	7	7	56	Belum Tuntas
23	GAS	3	3	3	3	11	4	5	5	7	7	51	Belum Tuntas
Jumlah		84	77	83	83	221	79	250	145	221	209	1452	Belum Tuntas
Rata-rata		3,65	3,348	3,609	3,609	9,609	3,435	10,9	6,3	9,61	9,087	63,13	

Lampiran 9.2. Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi

Pertemuan III Siklus I

No.	Nama	Nilai per Aspek										Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	TSW	5	4	5	4	11	4	20	7	11	11	82	Tuntas
2	TBS	3	3	3	3	7	3	10	7	11	11	61	Belum Tuntas
3	AM	5	5	5	5	15	4	20	7	15	11	92	Tuntas
4	SMW	5	4	4	4	11	4	15	7	11	11	76	Tuntas
5	RYR	4	4	4	5	15	4	15	7	11	11	80	Tuntas
6	ABP	5	4	4	5	15	4	10	7	11	11	76	Tuntas
7	MH	4	4	4	4	11	2	15	7	11	11	73	Belum Tuntas
8	MAS	3	3	4	4	11	3	15	7	11	11	72	Belum Tuntas
9	SDP	5	5	5	5	11	5	15	7	11	11	80	Tuntas
10	SNS	5	4	5	5	15	4	15	10	11	11	85	Tuntas
11	AZP	4	4	4	4	11	4	15	7	11	7	71	Belum Tuntas
12	SHR	5	4	5	5	15	4	15	10	15	11	89	Tuntas
13	KI	5	4	5	5	11	5	15	10	11	11	82	Tuntas
14	IAS	3	4	4	4	11	4	15	7	11	11	74	Belum Tuntas
15	DNZ	5	4	5	5	15	5	15	10	15	11	90	Tuntas
16	SNU	4	4	5	5	15	5	15	7	11	11	82	Tuntas
17	RS	4	3	4	4	7	5	10	7	11	11	66	Belum Tuntas
18	KF	5	4	5	5	15	3	20	7	11	11	86	Tuntas
19	ANC	5	4	5	5	15	5	15	7	11	11	83	Tuntas
20	CAA	5	5	5	5	15	5	15	10	11	11	87	Tuntas
21	NEF	4	4	5	5	15	4	20	7	11	11	86	Tuntas
22	MDYP	5	4	5	5	11	3	15	7	11	11	77	Tuntas
23	GAS	5	4	5	5	15	4	10	7	15	7	77	Belum Tuntas
Jumlah		103	92	105	106	293	93	345	176	269	245	1827	Tuntas
Rata-rata		4,48	4	4,565	4,609	12,74	4,043	15	7,65	11,7	10,65	79,435	

Lampiran 9.3. Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi

Siklus I

No.	Nama	P2	P3	∑P2-P3	Keterangan
1	**TSW**	64	81	72,5	**Belum Tuntas**
2	**TBS**	62	60	61	**Belum Tuntas**
3	**AM**	81	92	86,5	**Tuntas**
4	**SMW**	68	76	72	**Belum Tuntas**
5	**RYR**	74	80	77	**Belum Tuntas**
6	**ABP**	59	75	67	**Belum Tuntas**
7	**MH**	66	72	69	**Belum Tuntas**
8	**MAS**	60	70	65	**Belum Tuntas**
9	**SDP**	68	82	75	**Belum Tuntas**
10	**SNS**	62	85	73,5	**Belum Tuntas**
11	**AZP**	45	69	57	**Belum Tuntas**
12	**SHR**	72	91	81,5	**Tuntas**
13	**KI**	68	81	74,5	**Belum Tuntas**
14	**IAS**	64	72	68	**Belum Tuntas**
15	**DNZ**	56	93	74,5	**Belum Tuntas**
16	**SNU**	74	85	79,5	**Belum Tuntas**
17	**RS**	36	66	51	**Belum Tuntas**
18	**KF**	60	85	72,5	**Belum Tuntas**
19	**ANC**	58	87	72,5	**Belum Tuntas**
20	**CAA**	77	89	83	**Tuntas**
21	**NEF**	72	85	78,5	**Belum Tuntas**
22	**MDYP**	56	78	67	**Belum Tuntas**
23	**GAS**	50	73	61,5	**Belum Tuntas**
Jumlah		**1452**	**1827**	**1639,5**	**Belum Tuntas**
Rata-rata		**63,13**	**79,44**	**71,28**	

Lampiran 10. Peningkatan Hasil Tes Pra Tindakan ke Siklus I

No.	Nama	Pra Tindakan	Siklus I	Peningkatan
1	**TSW**	39	72,5	33,5
2	**TBS**	47	61	54
3	**AM**	76	86,5	81,25
4	**SMW**	64	72	68
5	**RYR**	62	77	69,5
6	**ABP**	49	67	58
7	**MH**	76	69	72,5
8	**MAS**	66	65	65,5
9	**SDP**	68	75	71,5
10	**SNS**	70	73,5	71,75
11	**AZP**	45	57	51
12	**SHR**	70	81,5	75,75
13	**KI**	57	74,5	65,75
14	**IAS**	60	68	64
15	**DNZ**	79	74,5	76,75
16	**SNU**	72	79,5	75,75
17	**RS**	49	51	50
18	**KF**	64	72,5	68,25
19	**ANC**	69	72,5	70,75
20	**CAA**	74	83	78,5
21	**NEF**	68	78,5	73,25
22	**MDYP**	56	67	61,5
23	**GAS**	52	61,5	56,75
Jumlah		**1432**	**1639,5**	**1513,5**
Rata-rata		**62,26**	**71,28**	**65,80**

Lampiran 11. Contoh Hasi Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi Siklus I

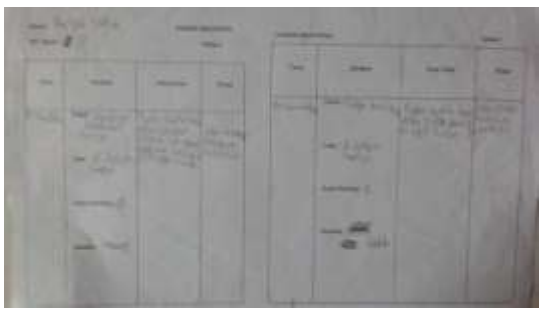

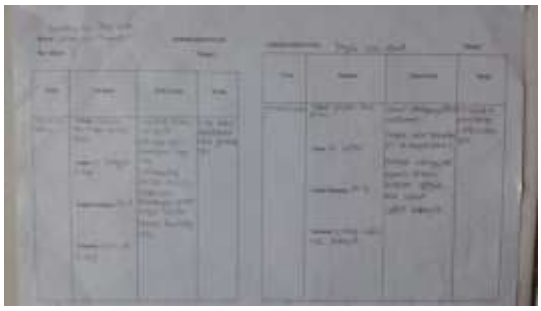

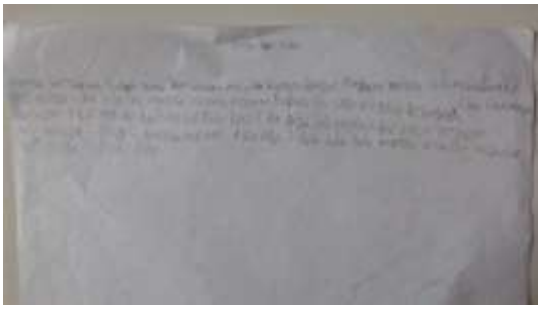

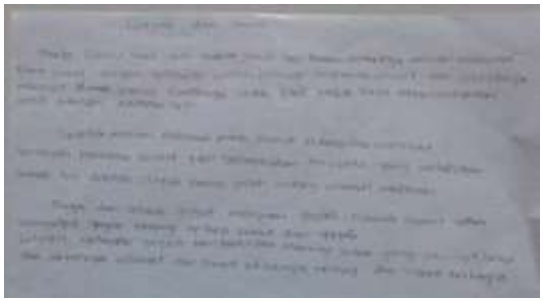

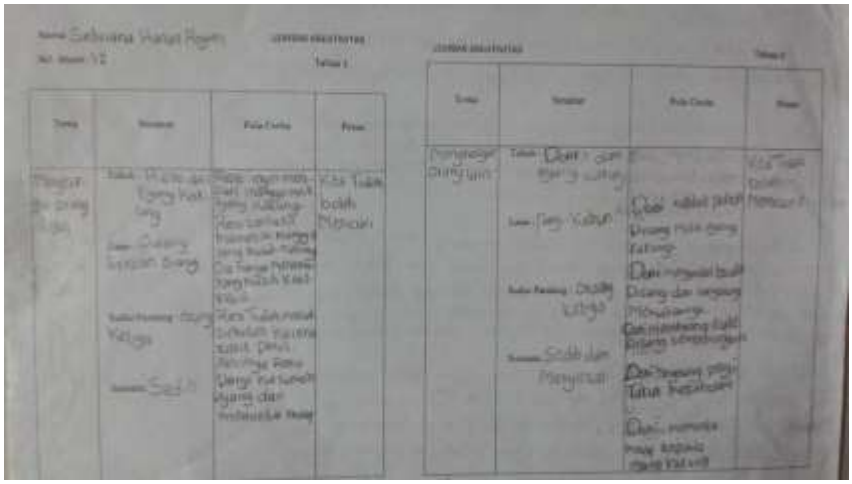

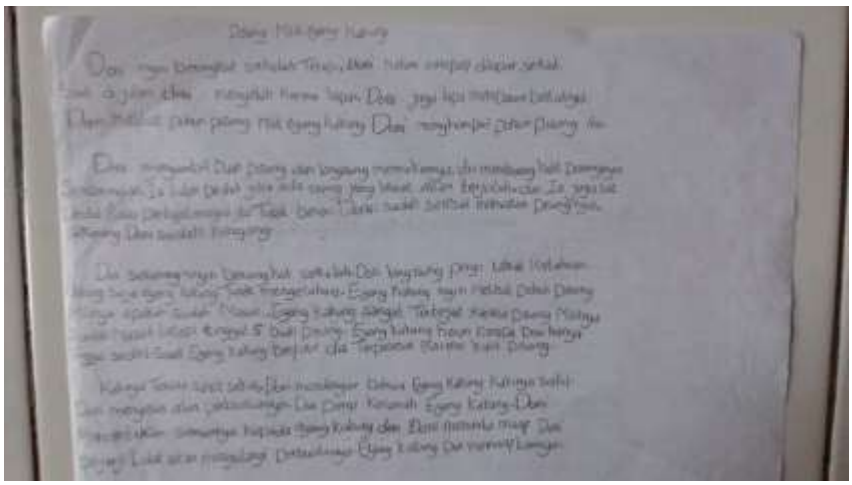

Lampiran 12. Gambar Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Guru mengamati siswa saat menulis cerita fiksi

Siswa menulis cerita fiksi

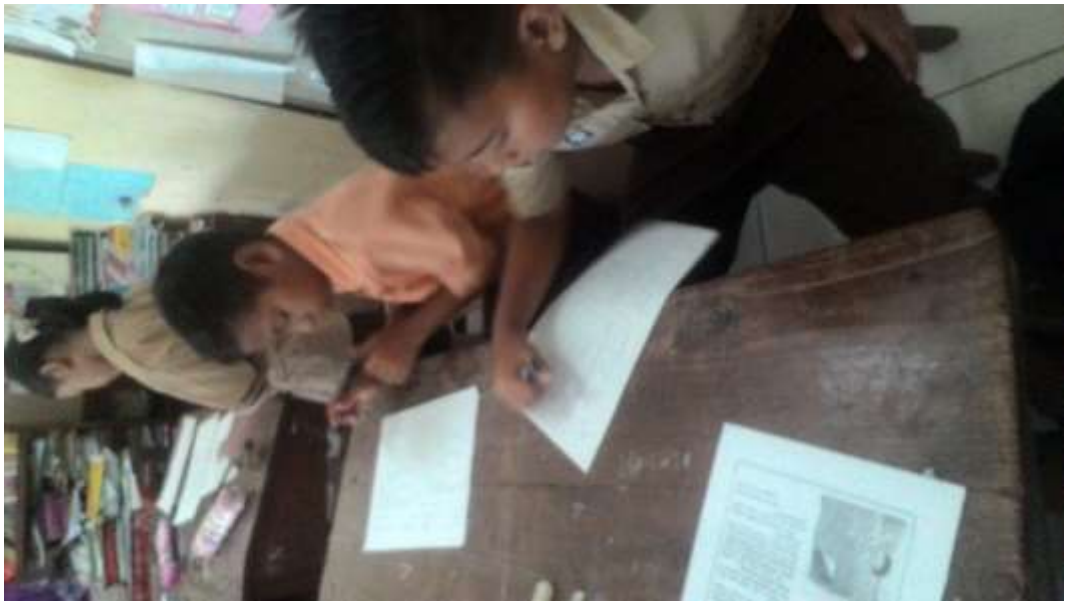

Siswa mengisi lembar kreativitas

Guru membimbing siswa saat menulis cerita fiksi

Lampiran 13. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS II

Satuan Pendidikan	**: SD Gedongkiwo**
Mata Pelajaran	**: Bahasa Indonesia**
Kelas/ Semester	**: IV (Empat) / 2 (Dua)**
Hari/ Tanggal	**:**
Alokasi Waktu	**: 4 x 35 menit (2 Pertemuan)**

A. STANDAR KOMPETENSI

8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak.

B. KOMPETENSI DASAR

8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).

C. INDIKATOR

1. Mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi.
2. Menyusun kerangka karangan cerita fiksi.
3. Mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerita fiksi yang utuh.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Setelah mendapat teks cerita, siswa bersama kelompoknya dapat mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi dengan baik.
2. Setelah mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi, siswa dapat menyusun kerangka karangan cerita fiksi yang baru dengan mengubah beberapa unsur cerita fiksi tersebt.

3. Setelah menyusun kerangka karangan yang baru, siswa dapat mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerita fiksi yang utuh dangan baik.

E. MATERI

Menulis Cerita Fiksi

F. METODE PEMBELAJARAN

Metode : Eksplorasi Membaca

G. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan I

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Siswa menjawab salam guru. 2. Semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengawali kegiatan pembelajaran). 3. Siswa bersama guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa. 4. Siswa bersama guru melakukan kegiatan apersepsi yaitu guru menanyakan kepada siswa terkait pembelajaran sebelumnya. 5. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran hari ini.	10 menit
Inti	**Eksplorasi** 1. Siswa membentuk kelompok yang beranggotakan 4 siswa untuk mengerjakan lembar kerja. 2. Siswa bersama kelompoknya berdiskusi untuk	

	mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi yang sudah didapat. **Elaborasi** 1. Siswa bersama kelompok membentuk *mind-mapping* unsur-unsur cerita fiksi yang telah diperoleh. 2. Siswa membuat unsur-unsur cerita fiksi yang baru dengan sedikit mengubah beberapa unsur-unsur cerita fiksi dalam lembar kreativitas. **Konfirmasi** 1. Siswa menulis cerita fiksi dengan kerangka karangan yang telah disusun.	55 menit
Penutup	3. Siswa bersama guru bertanya jawab meluruskan kesalah pahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan materi pembelajaran. 4. Siswa bersama dengan guru berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing.	5 menit

Pertemuan II

Kegiatan	**Deskripsi Kegiatan**	**Alokasi Waktu**
Pendahuluan	1. Siswa menjawab salam guru. 2. Semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengawali kegiatan pembelajaran). 3. Siswa bersama guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa. 4. Siswa bersama guru melakukan kegiatan apersepsi yaitu guru menanyakan kepada siswa terkait pembelajaran sebelumnya.	10 menit

	5. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran hari ini.	
Inti	Eksplorasi 1. Setiap siswa menerima cerita fiksi baru. 2. Siswa mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi tersebut. Elaborasi 1. Siswa menyusun kerangka karangan yang baru. 2. Siswa mengembangkan kerangka karangan tersebut menjadi cerita fiksi yang utuh. Konfirmasi 1. Siswa berdiskusi dengan guru dalam membuat cerita fiksi yang baik.	55 menit
Penutup	1. Siswa bersama guru bertanya jawab meluruskan kesalah pahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan materi pembelajaran. 2. Siswa bersama dengan guru berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing.	5 menit

H. SUMBER PENGAJARAN

1. Buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV
   a. Kaswan Darmadi dan Rita Nirbaya. (2008). *Bahasa Indonesia 4: untuk SD/ MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
   b. Umri Nur'aini dan Indrayani. (2008). *Bahasa Indonesia: untuk Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

I. MEDIA PEMBELAJARAN

Kertas manila, teks cerita fiksi, dan lembar kreativitas.

J. PENILAIAN

1. Penilain Proses

f.Teknik Penilaian : Observasi

g. Lembar Observasi Proses Pembelajaran Menulis Karangan Cerita Fiksi

No.	Aspek yang diamati	Aspek				
		1	2	3	4	5
6)	Aktif dan sungguh- sungguh dalam melaksanakan tahap-tahap menulis.					
7)	Membuat kerangka karangan secara lengkap dan urut pada tahap pra menulis.					
8)	Mengembangkan kerangka karangan menjadi draf pada tahap penulisan.					
9)	Memperbaiki organisasi isi karangan sesuai umpan baik dari guru pada tahap revisi.					
10)	Memperbaiki bahasa sesuai umpn balik dari guru pada tahap pengeditan.					

Keterangan skor :

5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
2 = kurang sekali

3. Penilaian Produk

a. Teknik Penilaian : Tes

b. Jenis Tes : Tertulis

c. Bentuk : Uraian

d. Rubrik Penilaian :

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria	Skor	Total Skor
1	**Organisasi Isi Cerita**			
a.	Tema	1) Tema sangat sesuai dengan isi cerita.	5	5
		2) Tema sesuai dengan isi cerita.	4	
		3) Tema kurang sesuai dengan isi cerita.	3	
		4) Tema sangat kurang sesuai dengan isi cerita.	2	
b.	Tokoh	1) Tokoh dikembangkan penuh dengan deskripsi yang rinci.	5	5
		2) Tokoh dikembangkan dengan deskripsi yang sedikit rinci.	4	
		3) Tokoh diidentifikasi hanya dengan nama saja.	3	
		4) Tidak ada tokoh yang dikembangkan bahkan diberi nama.	2	
c.	Latar	1) Latar sesuai dengan cerita, jelas, dan terperinci.	5	5
		2) Latar sesuai dengan isi cerita, jelas, tetapi tidak terperinci.	4	
		3) Latar sesuai dengan isi cerita, tetapi kurang jelas dan tidak terperinci.	3	
		4) Latar kurang sesuai dengan isi cerita, kurang jelas dan tidak terperinci.	2	
d.	Sudut Pandang	1) Sudut pandang sangat sesuai dengan isi cerita dan tidak berubah-ubah.	5	5
		2) Sudut pandang sesuai dengan isi cerita tetapi berubah-ubah.	4	
		3) Sudut pandang kurang sesuai dengan isi cerita dan berubah-ubah.	3	
		4) Sudut pandang sangat kurang sesuai dengan isi cerita dan berubah-ubah.	2	
e.	Alur/ pola cerita	1) Alur cerita sangat runtut dimulai dari awal cerita, menanjak (kegiatan puncak), dan berakhir dengan lancar.	15	15
		2) Alur cerita runtut (kronologis).	11	
		3) Alur kurang jelas dan kurang runtut	7	
		4) Alur tidak jelas dan tidak runtut.	3	
f.	Amanat/ pesan	1) Amanat bermakna dan menimbulkan kesan.	5	5
		2) Amanat bermakna tetapi kurang menimbulkan kesan.	4	
		3) Amanat kurang bermakna dan kurang menimbulkan kesan.	3	
		4) Amanat kurang bermakna dan tidak menimbulkan pesan.	2	
2.	**Organisasi Karangan**	1) Cerita yang berimbang antara bagian pendahuluan (10%), isi (80%), dan penutup (10%).	20	20
		2) Pengorganisasian lancar, komposisi pendahuluan, isi, dan penutup kurang berimbang tetapi kronologis.	15	
		3) Pengorganisasiannya kurang lancar, komposisi pendahuluan, isi, dan penutup kurang berimbang dan urutan cerita sedikit terbalik-balik namun dapat dipahami.	10	
		4) Pengorganisasian kurang lancar, komposisi pendahuluan, isi, dan penutup tidak seimbang atau sama persentasenya dan sulit dipahami.	5	
3.	**Struktur Kalimat**	1) Struktur kalimat yang digunakan sangat baik dan efektif sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan makna ganda.	10	10
		2) Struktur kalimat yang digunakan baik dan efektif sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan makna ganda.	7	
		3) Struktur kalimat yang digunakan kurang baik dan efektif sehingga sulit dipahami tetapi tidak menimbulkan makna ganda.	5	
		4) Struktur kalimat yang digunakan kurang baik dan efektif sehingga mudah dipahami dan menimbulkan makna ganda.	2	
4.	**Diksi**	1) Kata yang dipilih sangat tepat dan imajinatif.	15	15
		2) Kata yang dipilih tepat dan imajinatif.	11	
		3) Kata yang dipilih kurang tepat namun imajinatif.	7	
		4) Kata yang dipilih kurang tepat dan kurang imajinatif.	3	
5.	**EYD**	1) Tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca, penulisan huruf, pemakaian huruf, dan unsur serapan.	15	15
		2) Terdapat sedikit kesalahan dalam penggunaan tanda baca, penulisan huruf, pemakaian huruf, dan unsur serapan.	11	
		3) Terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan tanda baca, penulisan huruf, pemakaian huruf, dan unsur serapan.	7	
		4) Terdapat banyak kesalahan dalam penggunaan tanda baca, penulisan huruf, pemakaian huruf, dan unsur serapan.	3	

e. Kriteria Penilaian :

c) Nilai Keterampilan menulis merupakan skor total yang didapat dari semua aspek.

d) Skor minimal yang harus dipenuhi yaitu sebesar ≥ 75. Jadi, siswa yang memperoleh skor kurang dari 75 dinyatakan belum tuntas.

Mengetahui, **Guru Kelas,**	**Praktikan,**
Siti Hindariyati, S.Pd **NIP. 19710109 200604 2**	**Amanda Oksaventa A.** **NIM. 12108241084**

LAMPIRAN

1. Teks Karangan Cerita Fiksi

a) Teks 1

Walau Tak Bisa Melihat

Sembilan tahun yang lalu aku dilahirkan sebagai seorang perempuan. Semua orang senang menyambutku. Tetapi aku sedih, karena tidak bisa melihat mereka yang sedang menyambutku. Aku terlahir tanpa bisa melihat. Walaupun aku punya dua mata, tetapi apa gunanya. Aku memang tidak bisa melihat, tetapi aku punya dua telinga yang berfungsi. Dengan telingaku aku bisa mendengar. Aku setiap hari memutar musik kesukaanku. Aku suka dengan suara penyanyi terkenal Adele. Apalagi kalau dia lagi nyanyi lagunya yang berjudul Don't You Remember. Aku juga sering ikut menyanyi lagu itu walau suaraku tidak terlalu bagus.

Kecintaanku dengan musik semakin meningkat. Semakin lama semakin bagus suaraku. Orangtuaku ingin aku menjadi penyanyi. Tapi aku gak percaya. Apa yang akan terjadi jika aku menjadi penyanyi yang tidak bisa melihat. Orangtuaku tetap menginginkanku menjadi penyanyi. Aku menyetujuinya walau aku tidak percaya. Saat umurku sudah 11 tahun, aku sudah rutin mengikuti les musik setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat. Guru lesku juga ingin aku menjadi penyanyi seperti apa yang dibicarakan orangtuaku.

Satu minggu sesudah kejadian ini, guru lesku mengikutsertakan aku dalam lomba menyanyi tingkat kabupaten. Alhamdulillah aku menjadi juara satu. Aku lolos untuk mengikuti lomba tingkat provinsi. Lagi-lagi aku menjadi juaranya. Orangtuaku menangis terharu di bangku penonton. Saat aku mau pulang dari lomba, guru lesku bilang, "Kekurangan kamu adalah kelebihan kamu." Aku semakin semangat dengan motivasi itu. Lalu aku menjawab, "Satu tahun lagi, aku mau masuk TV untuk menyanyi." Orangtua dan guru lesku ingin sekali mewujudkan cita-citaku.

Umurku saat ini 12 tahun. Orangtua dan guru lesku tidak melupakan cita-citaku yang ku ucapkan 1 tahun lalu. Guruku mengikut sertakan aku dalam audisi lomba menyanyi di salah satu stasiun televisi swasta. Aku semangat untuk berlatih. Sata pertama aku maju, semua juri kagum dengan kekuranganku. Aku pun lolos untuk masuk ke semi final. Di semi final, aku menyanyikan lagu kesukaanku yang dinyanyikan oleh Adele yaitu Don't You Remember. Semua juri dan penonton kagum melihatku. Saat ku ditanya apa yang menjadi motivasi sehingga aku sehebat ini, aku menjawab, "Walau aku tidak bisa melihat, aku ingin dilihat semua orang."

b) Teks 2

Aku Ingin Seperti Mereka

Namaku Gentar. Aku seorang yatim piatu. Aku tinggal sebatang kara di sebuah tempat yang tak asing kalian dengar. Ya di bawah kolong jembatan. Ini adalah kisah hidupku yang termotivasi dari segala perjuangan hidupku. Mentari bersinar cerah. Ya.. Pagi itu ku bangun tepat jam 05.00 pagi. Seperti biasanya aku tidak pernah bangun terlambat, karena aku adalah anak mandiri dan selalu termotivasi oleh waktu.

Pukul 05.30 aku siap untuk berkeliling lagi menyusuri lorong-lorong dan jalan raya yang begitu panjang untuk menjual kue pisang yang ku buat sendiri. Setiap pagi aku mengunjungi rumah atau tempat yang biasanya membeli kueku. Tak peduli dengan teriknya matahari yang telak menusuk ubun-ubunku, aku terus berjalan demi mendapatkan sepiring nasi. Entah mengapa ketika ku temukan segala kesulitan hidup, aku selalu tersenyum dan tertawa.

Suatu hari seperti biasanya aku menyusuri kembali jalan raya dan lorong-lorong dengan penuh harapan yang menggelora. Tibalah aku di sebuah tempat yang yah.. mungkin bagi kalian itu adalah tempat yang sering kalian kunjungi tiap hari. Ya. Itu adalah sebuah sekolah, tepatnya SMA KARYA BUMI. Salah satu sekolah yang elit dan bermutu di kotaku. Aku selalu berdiri di depan gerbang sekolah itu untuk menunggu jam istirahat para murid. Waktu terus berjalan dan lumayanlah, kueku semua laku terjual.

Tidak sadar bahwa setiap hari aku selalu mengunjungi sekolah itu. Dan entah kenapa ketika aku melihat anak-anak seumuran denganku, aku selalu, merasa iri dengan mereka. Aku dan mereka adalah sama-sama anak negeri ini, memiliki postur tubuh yang sama, memiliki keinginan yang sama dan memiliki potensi yang sama, akan tetapi mengapa mereka mendapatkan hal yang tidak seimbang dengan keadaanku? Apakah aku juga tidak berhak untuk menjadi seperti mereka?

Dan ketika ku berdiri di depan pintu gerbang sekolah itu. Aku menatap anak-anak itu, dan berdoa dalam hati, “Tuhan, aku ingin seperti mereka.” Ya. Itulah doaku.

c) Teks 3

Persahabatan Yang Tak Disadari

Suatu hari di sebuah hutan ada seekor monyet bernama Monmon, Monmon mempunyai sifat yang sangat serakah dia tidak menyukai pertemanan dan juga hal baik lainnya, para hewan di hutan juga sangat membencinya. Kebalikannya dengan Monmon, Coco adalah monyet yang sangat baik, dia tidak mempunyai satupun sifat buruk, dia sangat baik dan juga sangat menyukai pertemanan.

Suatu hari Coco bertemu dengan Monmon, Coco mencoba untuk tersenyum dan menyapa Monmon.

"Hai Monmon, apa yang sedang kau lakukan di sini?" sapa Coco dengan sangat sopan.

"Eeh monyet tolol, ini hutan, ini adalah tempat yang sangat luas, jadi apa yang harus aku lalukan atau apa pun yang aku lakukan kau tidak harus tahu itu," jawab Monmon dengan sangat sombongnya seakan hutan itu adalah milik Monmon, agar tidak terjadi pertengkaran, Coco akhirnya pergi meninggalkan Monmon sendirian.

Ketika berjalan, Coco melihat seekor ular besar yang kelihatannya sangat kelaparan, Coco bersembunyi di balik semak-semak lebat agar tidak dimakan oleh ular itu. Ular itu pun terus berjalan karena tidak melihat hewan apa pun berkeliaran di sana. Setelah lama berjalan ular pun melihat Monmon, dengan tanpa kasihan ular itu langsung menerkam Monmon, sayangnya Monmon langsung melarikan diri sembari berteriak.

"Tolong!!! Tolong aku!!!" suara teriakan Monmon sangat keras hingga Coco mendengarnya, Coco pun mengikuti arah suara itu berasal dan benar saja perkiraan Coco benar bahwa itu adalah suara Monmon, Coco berteriak pada ular itu. "Hei ular besar, jika kau lapar jangan kau makan monyet itu, lebih baik makan aku, ayo makanlah aku!"

Mendengar perkataan Coco, Monmon menjadi sangat kasihan dan merasa bahwa Monmon selalu meragukan Coco, akhirnya ular itu pun mendekati Coco dan langsung menerkamnya, pada saat itu juga Monmon berteriak, "Tungguuuu!!! jika kau ingin memakan sahabatku, kau juga harus memakanku," ular itu pun kegirangan, ia pun langsung ingin memakan Coco. Tapi Coco melempar mulutnya dengan batu besar. Ular itu pun tersedak dan merasakan sesak.

Ular itu tidak bisa bernapas dan akhirnya ular itu pun mati. Monmon langsung menghampiri Coco, mereka berdua berpelukan. Monmon memeluk Coco dengan sangat erat sambil berkata, "Kau benar benar sahabatku, maafkan aku karena aku telah meragukan kebaikanmu," Coco membalas perkataan Monmon, "Kita adalah sahabat." Dan mereka pun hidup saling tolong menolong tanpa adanya permusuhan di antara mereka.

d) Teks 4

Gagak dan Angsa

Alkisah pada suatu hari seekor burung Gagak sedang berterbangan melintasi Hutan Mejiku. Dia baru saja diusir oleh kawanannya. Orangtuanya entah di mana. Ia hidup sebatang kara. Di dekat danau, ia bertemu dengan Angsa. Burung Gagak menyapa Angsa yang sedang berenang di danau itu.

"Hai Angsa, apa yang kau lakukan?" tanya si Gagak basa-basi.

"Tidakkah kau lihat aku sedang berenang, wahai Gagak yang jelek?

Jangan memandangku seperti itu. Aku tahu kau iri dengan keindahan buluku. Ya, buluku memang putih, bersih, indah, tidak seperti kau yang hitam dan kusam." Ejek Si Angsa. Burung Gagak merasa sedih. Ia terbang lagi mencari kawan baru. Di depan sebuah gua, ia bertemu dengan ular. Ular menjulur-julurkan lidahnya.

"Hei jelek! Jangan menghalangi jalanku atau ku gigit kau!" katanya. Gagak putus asa. Dia menuju ke sebuah pohon. Hinggap dan bertengger di dahannya. Ia merenung, kemudian seekor kupu-kupu mendekatinya.

"Jangan menghampiriku kalau kau juga ingin mengejekku," katanya. Wajahnya murung.

"Kenapa kau murung? Terbang dan bermainlah bersamaku," kata si kupu-kupu.

"Aku malu,"

"Kenapa?"

"Sayapmu indah. Sangat indah. Bercorak. Warna-warni, aku merasa rendah di hadapan kalian, tak ada sesuatu dariku yang bisa dibanggakan," kata Gagak sedih.

"Hatimu. Hatimu putih. Jangan malu, aku juga dulu begitu. Tahukah kau aku dulu hanya seekor ulat menjijikkan. Dan aku telah bermetamorfosis menjadi kupu-kupu yang disukai banyak orang. Namun hidupku tak lama lagi. Di setiap kekurangan akan ada kelebihan walau sekecil apa pun. Percayalah."

2. LKS

a. Identifikasi Tema, Struktur, dan Pola Cerita dari cerita yang telah kalian dapat.

b. Buatlah *Mind-Mapping* dari unsur-unsur tersebut !

c. Tempelkan tema, sudut pandang dan amanat yang sesuai dengan ceritapada lembar *Mind-Mapping*.

Pilihan untuk Tema		
Persahabatan	Pendidikan	Kesabaran
Bersyukur	Kesehatan	Perjuangan

Pilihan untuk Sudut Pandang
Sudut Pandang Orang Pertama
Sudut Pandang Orang Ketiga

Pilihan untuk Amanat		
Selalu ada balasan untuk setiap kebaikan.	Sahabat harus saling tolong- menolong dan percaya.	Ada kelebihan dibalik kekurangan.
Selalu berdoa dan berusaha untuk sebuah impian.	Kebohongan akan merugikan diri sendiri dan orang lain.	Menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.

3. Soal Evaluasi "Lembar Kreativitas"

Nama :
No. Absen :
Ubahlah unsur-unsur karangan cerita fiksi tersebut kecuali tema, sudut pandang, dan amanat !

Tema	Struktur	Pola Cerita	Pesan
	Tokoh : Latar : Sudut Pandang : Suasana:		

4. Kunci Jawaban LKS

a. Teks 1 (Walau Tak Bisa Melihat)

Tema	Struktur	Pola Cerita	Pesan
Bersyukur	**Tokoh :** Aku, Orang tua, Guru les **Latar :** Rumah, Stasiun Televisi **Sudut Pandang** : Orang Pertama **Suasana:** Senang	1. Aku tidak bisa melihat. 2. Aku suka musik. 3. Suaraku bagus. 4. Aku menjadi juara berbagai perlombaan dan masuk televisi.	Ada kelebihan dibalik kekurangan.

b. Teks 2 (Aku Ingin Seperti Mereka)

Tema	Struktur	Pola Cerita	Pesan
Perjuangan	Tokoh : Aku Latar : Sekolah SMA Karya Bumi, Siang Sudut Pandang : Orang Pertama Suasana: Sedih	1. Aku anak yatim yang bekerja keras. 2. Setiap hari aku berjualan di SMA Karya Bumi 3. Aku ingin bersekolah.	Selalu berdoa dan berusaha untuk sebuah impian.

c. Teks 3 (Persahabatan yang Tak Disadari)

Tema	Struktur	Pola Cerita	Pesan
Persahabatan	Tokoh : Coco, Momon, Ular Latar : Hutan, Siang	1. Coco menyapa Monmon. 2. Monmon sangat sombong.	Sahabat harus saling tolong-menolo

	Sudut Pandang : Orang Ketiga Suasana: Sedih	3. Monmon diterkam ular. 4. Coco menolong Monmon. 5. Coco dan Monmon bersahabat.	ng dan percaya.

d. Teks 4 (Gagak dan Angsa)

Tema	Struktur	Pola Cerita	Pesan
Bersyukur	Tokoh : Gagak, Angsa, Ular, Kupu-kupu Latar : Danau, Pohon, Siang hari Sudut Pandang : Orang ketiga Suasana: Sedih	1. Gagak merasa malu dengan dirinya. 2. Gagak tidak memiliki teman. 3. Gagak bertemu kupu-kupu. 4. Gagak sadar setiap makhluk memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.	Ada kelebihan dibalik kekurangan.

Lampiran 14.

Hasil Observasi Guru dan Siswa Siklus II

Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran

Menulis Karangan Cerita Fiksi melalui Eksplorasi Membaca

Tahapan : Siklus II
Nama Sekolah : SD Negeri Gedongkiwo
Kelas : IV B
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Hari, Tanggal : Selasa, 12 April 2016

No.	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
A.	**Aktivitas Guru**					
	1. Menghubungkan pengalaman membaca siswa dengan materi.				✓	
	2. Memberikan pengalaman baru untuk siswa dengan memberikan teks karangan cerita fiksi yang berbeda.					✓
	3. Menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami siswa.				✓	
	4. Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.					✓
	5. Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.				✓	
B.	**Aktivitas Siswa**					
	1. Siswa siap mengikuti pembelajaran				✓	
	2. Siswa aktif mengikuti pembelajaran					✓
	3. Siswa memperhatikan penjelasan guru.				✓	
	4. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.					✓
	5. Siswa melakukan diskusi kelompok.					✓
	6. Siswa menyusun kerangka karangan.					✓
	7. Siswa membuat karangan cerita fiksi.		✓			

Keterangan : 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali

Yogyakarta, 12 April 2016
Observer,

Siti Hindariyati

Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran
Menulis Karangan Cerita Fiksi melalui Eksplorasi Membaca

Tahapan : Siklus II
Nama Sekolah : SD Negeri Gedongkiwo
Kelas : IV B
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Hari, Tanggal : Rabu, 13 April 2016

No.	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
A.	**Aktivitas Guru**					
	1. Menghubungkan pengalaman membaca siswa dengan materi.			✓		
	2. Memberikan pengalaman baru untuk siswa dengan memberikan teks karangan cerita fiksi yang berbeda.		✓			
	3. Menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami siswa.			✓		
	4. Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.				✓	
	5. Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.				✓	
B.	**Aktivitas Siswa**					
	1. Siswa siap mengikuti pembelajaran				✓	
	2. Siswa aktif mengikuti pembelajaran					✓
	3. Siswa memperhatikan penjelasan guru				✓	
	4. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan					✓
	5. Siswa melakukan diskusi kelompok		✓			
	6. Siswa menyusun kerangka karangan			✓		
	7. Siswa membuat karangan cerita fiksi.					✓

Keterangan : 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali

Yogyakarta, 13 April 2016
Observer,

Siti Hardiyati

Lampiran 15.

Rekapitulasi Hasil Observasi Guru dan Siswa Siklus II

Lampiran 15.1. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus II Aktivitas Guru

No.	Aspek yang diamati	Pertemuan I					Pertemuan II					Pertemuan III				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Menghubungkan pengalaman membaca siswa dengan materi.				√				√					√		
2.	Memberikan pengalaman baru untuk siswa dengan memberikan teks karangan cerita fiksi yang berbeda.					√		√						√		
3.	Menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami siswa.				√				√						√	
4.	Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.					√				√					√	
5.	Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.				√					√					√	
Skor Total		**22**					**16**					**18**				
Presentase (%)		**88%**					**64%**					**72%**				
Presentase keseluruhan (%)		**75%**														

Keterangan : 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali

Mengetahui,
Guru Kelas,

Siti Hindariyati, S.Pd
NIP. 19710109 200604 2

Yogyakarta, April 2016
Peneliti,

Amanda Oksaventa A.
NIM. 12108241084

Lampiran 15.2 Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus II Aktivitas Siswa

No.	Aspek yang diamati	Pertemuan I					Pertemuan II					Pertemuan III				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran				√					√					√	
2.	Siswa aktif mengikuti pembelajaran					√					√					√
3.	Siswa memperhatikan penjelasan guru.				√					√					√	
4.	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.					√					√					√
5.	Siswa melakukan diskusi kelompok.					√		√						√		
6.	Siswa menyusun kerangka karangan.					√			√						√	
7.	Siswa membuat karangan cerita fiksi.		√								√					√
Skor Total		**30**					**28**					**30**				
Presentase (%)		**85,71%**					**80%**					**86%**				
Presentase keseluruhan (%)		**83,81%**														

Keterangan : 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali

Mengetahui,
Guru Kelas,

Siti Hindariyati, S.Pd
NIP. 19710109 200604 2

Yogyakarta, April 2016
Peneliti,

Amanda Oksaventa A.
NIM. 12108241084

Lampiran 16.

Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menulis Siklus II

Lampiran 16.1. Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi

Pertemuan I Siklus II

No.	Nama	Nilai per Aspek										Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	TSW	5	4	5	4	11	5	15	10	11	7	77	Tuntas
2	TBS	4	4	3	4	11	4	15	7	11	11	74	Belum Tuntas
3	AM	5	5	5	5	15	5	15	10	15	11	91	Tuntas
4	SMW	5	5	4	5	11	4	15	7	11	11	78	Tuntas
5	RYR	5	4	5	5	11	5	15	10	11	7	78	Tuntas
6	ABP	5	3	4	5	11	4	15	7	11	7	72	Belum Tuntas
7	MH	4	4	5	5	11	4	15	10	11	11	80	Tuntas
8	MAS	4	4	4	5	15	4	20	7	11	7	81	Tuntas
9	SDP	4	4	5	5	15	4	20	10	11	11	89	Tuntas
10	SNS	5	4	5	5	15	4	20	10	11	11	90	Tuntas
11	AZP	3	3	3	5	11	4	15	7	11	7	69	Belum Tuntas
12	SHR	5	5	5	5	15	5	20	10	15	11	96	Tuntas
13	KI	5	3	3	5	11	4	15	7	11	7	71	Belum Tuntas
14	IAS	5	5	5	4	15	5	15	10	11	11	86	Tuntas
15	DNZ	5	4	5	5	15	5	20	10	15	11	95	Tuntas
16	SNU	5	5	5	5	15	5	20	10	11	11	92	Tuntas
17	RS	4	4	3	5	11	4	15	7	11	7	71	Belum Tuntas
18	KF	5	5	4	5	11	5	15	10	11	11	82	Tuntas
19	ANC	5	4	4	5	11	4	15	10	11	11	80	Tuntas
20	CAA	5	5	4	5	15	5	20	10	15	11	95	Tuntas
21	NEF	5	5	5	5	15	5	20	10	15	11	96	Tuntas
22	MDYP	4	4	3	5	11	5	15	7	11	11	76	Tuntas
23	GAS	5	4	3	5	11	4	15	7	15	11	80	Tuntas
Jumlah		107	97	97	112	293	103	385	203	277	225	1899	Tuntas
Rata-rata		4,65	4,22	4,22	4,87	12,7	4,478	16,7	8,83	12,04	9,783	82,6	

Lampiran 16.2. Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi

Pertemuan II Siklus II

No.	Nama	Nilai per Aspek										Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	TSW	5	5	4	5	11	5	15	10	11	11	82	Tuntas
2	TBS	5	5	5	5	11	5	15	10	11	11	83	Tuntas
3	AM	5	5	5	5	15	5	15	10	15	11	91	Tuntas
4	SMW	5	5	5	5	15	5	15	7	11	11	84	Tuntas
5	RYR	5	5	5	5	15	5	15	10	11	11	87	Tuntas
6	ABP	5	4	4	5	11	4	15	10	11	7	76	Tuntas
7	MH	4	4	4	5	11	5	15	10	11	11	80	Tuntas
8	MAS	5	4	5	5	15	5	20	10	11	11	91	Tuntas
9	SDP	5	5	5	5	11	5	15	10	11	11	83	Tuntas
10	SNS	5	5	5	5	15	5	15	10	15	11	91	Tuntas
11	AZP	3	3	3	4	11	4	15	7	11	7	68	Belum Tuntas
12	SHR	5	5	5	5	11	5	15	10	15	11	87	Tuntas
13	KI	5	4	3	5	11	5	15	7	11	11	77	Tuntas
14	IAS	5	5	5	5	11	5	20	10	11	11	88	Tuntas
15	DNZ	5	4	5	5	15	5	20	10	15	11	95	Tuntas
16	SNU	5	5	4	5	15	5	20	10	11	11	91	Tuntas
17	RS	5	4	4	4	11	5	15	10	11	7	76	Tuntas
18	KF	5	4	4	5	11	5	15	10	11	11	81	Tuntas
19	ANC	5	4	5	5	11	5	15	10	15	11	86	Tuntas
20	CAA	5	4	5	5	11	5	15	10	15	11	86	Tuntas
21	NEF	5	5	5	5	11	5	15	10	15	11	87	Tuntas
22	MDYP	5	5	4	5	11	5	15	7	11	7	75	Tuntas
23	GAS	5	4	4	5	7	5	15	7	15	7	74	Belum Tuntas
Jumlah		112	103	103	113	277	113	365	215	285	233	1919	Tuntas
Rata-rata		4,87	4,48	4,48	4,913	12	4,913	15,9	9,35	12,39	10,13	83,435	

Lampiran 16.3. Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi

Pertemuan III Siklus II

No.	Nama	Nilai per Aspek										Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	TSW	5	5	5	5	11	5	15	10	11	11	83	Tuntas
2	TBS	5	5	5	5	11	5	15	10	11	7	79	Tuntas
3	AM	5	5	5	4	15	5	15	10	15	11	90	Tuntas
4	SMW	5	5	4	5	15	5	15	7	11	11	83	Tuntas
5	RYR	5	5	5	5	15	5	15	10	11	11	87	Tuntas
6	ABP	5	4	4	5	11	4	15	10	11	7	76	Tuntas
7	MH	4	4	4	5	11	5	15	10	11	11	80	Tuntas
8	MAS	5	4	5	5	15	5	20	10	11	11	91	Tuntas
9	SDP	5	5	5	5	11	5	15	10	11	11	83	Tuntas
10	SNS	5	5	5	5	15	5	15	10	15	11	91	Tuntas
11	AZP	5	3	3	4	11	4	15	7	11	11	74	Belum Tuntas
12	SHR	5	5	5	5	11	5	15	10	15	11	87	Tuntas
13	KI	5	4	3	5	11	5	15	7	11	11	77	Tuntas
14	IAS	5	5	5	5	11	5	20	10	11	11	88	Tuntas
15	DNZ	5	4	5	5	15	5	20	10	15	11	95	Tuntas
16	SNU	5	5	4	5	15	5	20	10	11	11	91	Tuntas
17	RS	5	4	4	4	11	4	15	7	11	7	72	Belum Tuntas
18	KF	5	4	4	5	11	5	15	10	11	11	81	Tuntas
19	ANC	5	4	5	5	11	5	15	10	15	11	86	Tuntas
20	CAA	5	4	5	5	11	5	20	10	15	11	91	Tuntas
21	NEF	5	5	5	5	15	5	15	10	15	11	91	Tuntas
22	MDYP	5	5	5	5	11	5	15	7	11	11	80	Tuntas
23	GAS	4	4	4	5	7	5	15	7	15	7	73	Belum Tuntas
Jumlah		113	103	104	112	281	112	370	212	285	237	1929	Tuntas
Rata-rata		4,91	4,48	4,52	4,87	12,2	4,87	16,1	9,22	12,39	10,3	83,87	

Lampiaran 16.4. Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi

Siklus II

No.	Nama	P1	P2	P3	∑P1-P3	Keterangan
1	TSW	77	82	83	80,667	Belum Tuntas
2	TBS	74	83	79	78,667	Tuntas
3	AM	91	91	90	90,667	Tuntas
4	SMW	78	84	83	81,667	Tuntas
5	RYR	78	87	87	84	Tuntas
6	ABP	72	76	76	74,667	Belum Tuntas
7	MH	80	80	80	80	Tuntas
8	MAS	81	91	91	87,667	Tuntas
9	SDP	89	83	83	85	Tuntas
10	SNS	90	91	91	90,667	Tuntas
11	AZP	69	68	74	70,333	Belum Tuntas
12	SHR	96	87	87	90	Tuntas
13	KI	71	77	77	75	Belum Tuntas
14	IAS	86	88	88	87,333	Tuntas
15	DNZ	95	95	95	95	Tuntas
16	SNU	92	91	91	91,333	Tuntas
17	RS	71	76	72	73	Belum Tuntas
18	KF	82	81	81	81,333	Tuntas
19	ANC	80	86	86	84	Tuntas
20	CAA	95	86	91	90,667	Tuntas
21	NEF	96	87	91	91,333	Tuntas
22	MDYP	76	75	80	77	Tuntas
23	GAS	80	74	73	75,667	Belum Tuntas
Jumlah		**1899**	**1919**	**1929**	**1915,7**	**Tuntas**
Rata-rata		**82,565**	**83,435**	**83,87**	**83,29**	

Lampiran 17. Peningkatan Hasil Tes Siklus I ke Siklus II

No.	Nama	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	**TSW**	72,5	80,667	8,167
2	**TBS**	61	78,667	17,667
3	**AM**	86,5	90,667	4,167
4	**SMW**	72	81,667	9,667
5	**RYR**	77	84	7
6	**ABP**	67	74,667	7,667
7	**MH**	69	80	11
8	**MAS**	65	87,667	22,667
9	**SDP**	75	85	10
10	**SNS**	73,5	90,667	17,167
11	**AZP**	57	70,333	13,333
12	**SHR**	81,5	90	8,5
13	**KI**	74,5	75	0,5
14	**IAS**	68	87,333	19,333
15	**DNZ**	74,5	95	20,5
16	**SNU**	79,5	91,333	11,833
17	**RS**	51	73	22
18	**KF**	72,5	81,333	8,833
19	**ANC**	72,5	84	11,5
20	**CAA**	83	90,667	7,667
21	**NEF**	78,5	91,333	12,833
22	**MDYP**	67	77	10
23	**GAS**	61,5	75,667	14,167
Jumlah		**1639,5**	**1915,7**	**276,2**
Rata-rata		**71,28261**	**83,29**	**12,0073913**

Lampiran 18. Contoh Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Fiksi Siklus II

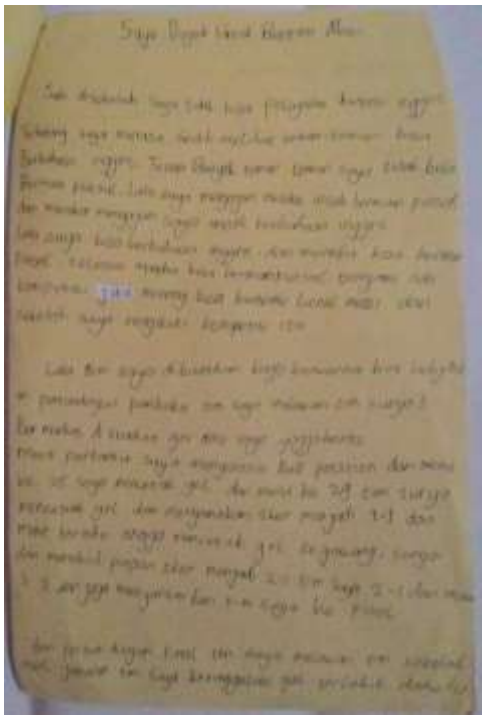

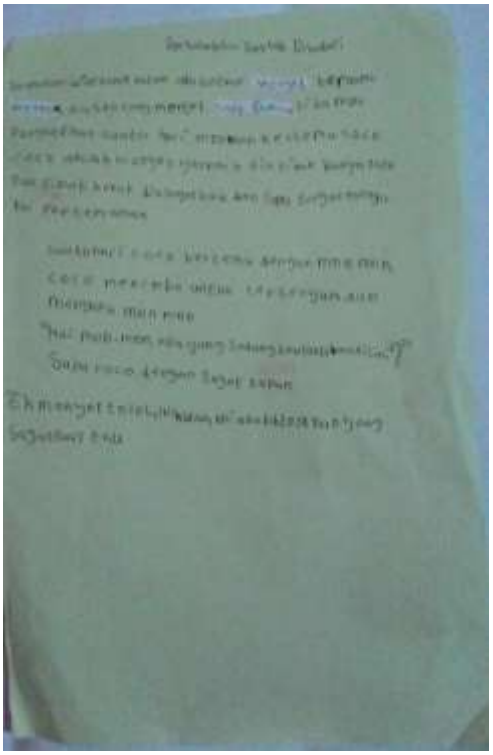

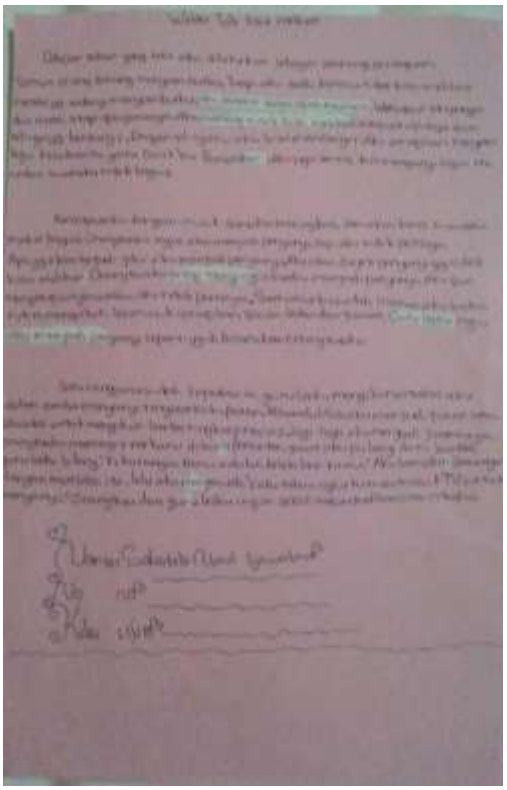

Lampiran 19. Gambar Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Guru membuka pembelajaran

Siswa membuat *mind-mapping* lembar kreativitas.

Siswa berdiskusi sat mengerjakan tugas kelompok.

Siswa menulis cerita fiksi.